Geez & Ann #2

RINTIK SEDU

Geez & Ann #2

gagasmedia

Geez & Ann #2

RINTIK SEDU

Geez And Ann

Penulis: Rintiksedu
Editor: Sulung S. Hanum
Penyelaras aksara: Ry Azzura
Penata letak: Gita Ramayudha
Desainer sampul: Agung Nurnugroho
Ilustrator sampul & isi: Nadhifa Allya Tsana

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2017

Rintiksedu

Geez And Ann/ Rintiksedu; editor, Sulung S. Hanum—cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2017
viii + 252 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-979-910-2

1. Novel I. Judul
II. Sulung S. Hanum

813

Untuk Ibu,

terima kasih selalu percaya dengan mimpi-mimpiku.

Dan untukmu, Ge.

Kata demi kata yang berkembang jadi kalimat itu, kini sudah menjadi sebuah buku yang siap untuk kau baca. Jika pertanyaan-nya mengapa aku tidak berharap kamu akan menyadari ini semua, karena bagiku mengagumimu dalam diam sudah cukup mem-bahagiakan.

Yogyakarta 24 Tahun

Sejak dokter mendiagnosis aku gagal ginjal, hidupku berubah. Namun, sebisa mungkin aku berusaha tidak membuat orang lain menyadari ada yang berubah, termasuk Ibu dan Abang. Mereka tidak boleh tahu kondisiku yang semakin buruk ini.

Setelah kejadian menyeramkan dalam hidupku itu, aku berusaha untuk terus melanjutkan hidup. Beberapa bulan lalu aku sudah melakukan cuci darah, bukan karena ingin sembuh, aku hanya menepati perjanjian yang kubuat dengan dokter agar ia tidak memberi tahu siapa-siapa tentang penyakitku ini.

Setahun ini aku menjalani hidup dan hubunganku dengan Bayu sebagai Keana yang lain. Aku harus tetap bersikap biasa saja di depan Bayu, aku harus menjaga perasaannya baik-baik. Walau terkadang ia selalu menegurku karena mulai gemar melamun lagi. Ia sering sekali menanyakan kenapa mataku sering sembab, tetapi kubilang hanya kelelahan karena jarang tidur.

Rekanku di rumah sakit sampai menyuruhku mengambil cuti, karena akhir-akhir ini katanya kerjaku sangat buruk. Memang kuakui iya, aku sering sekali melamun ketika pasien sudah duduk dan menanyakan tentang penyakitnya.

Oh iya, ngomong-ngomong kini Raka sudah mendapatkan perawatannya di sebuah tempat rehabilitasi di Yogya. Aku belum sempat menjenguknya karena jadwal yang padat. Rencananya aku akan ke sana siang ini ketika jam makan siang.

"Mau ke mana, Ke?"

"Mau jenguk temanku, lagi direhab."

"Keana, pacarmu penuh tato, temanmu pemakai, apa nggak ada manusia yang lebih mending untuk dijadikan teman?"

Aku tersenyum mendengar pertanyaannya. "Yang seperti mereka justru jauh lebih membutuhkan seorang teman."

Tempat rehabilitasi Raka tidak terlalu jauh, tidak sampai satu jam aku sudah sampai. Perawatnya bilang Raka sedang duduk di balkon belakang, dekat kolam ikan. Aku pun langsung mencarinya, dan benar saja, ia sedang duduk manis dengan pandangan lurus ke depan.

Aku tidak mau mengganggu lamunannya, aku berjalan perlahan kemudian duduk di sampingnya. Dia tidak menoleh sama sekali.

"Lihat apa, Ka?"

Dia tetap diam. Badannya lebih kurus dari kali terakhir aku melihatnya. Perawat bilang dia tidak mau makan. Itu wajar, pemakai pasti menjadi tidak punya selera untuk makan, sulit tidur, dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan diam dan melamun. Makanya aku tidak begitu kaget dengan perilakunya sekarang ini.

"Mau kubawakan makan, Ka? Atau kubeliin dari luar?"

KENAPA SIH DIA DIAM TERUS!!!

"*Well I think you need your time, I'll leave you here, sorry for disturbing you.*"

Baru mau beranjak, dia baru bicara. Mengeluarkan pertanyaan aneh yang seharusnya tidak perlu dia tanyakan. "Cerita lo udah sampe mana kelanjutannya?"

Aku kembali duduk dan menelan ludah. "Sudah sampai... sudah sampai... sudah sampai mana ya, Ka? "

Akhirnya dia menoleh. "*Are you kidding me?*"

Dia pasti tahu kalau ceritaku masih saja menggantung. Walaupun umurku sudah 24 tahun, aku masih saja *kicep* kalau sama dia. "Ceritanya jadi semakin rumit."

"Tokoh utamanya masih si pangeran yang selalu ngasih lo bunga lily itu?"

"Nggak!" ketusku. Tidak tahu kenapa harus seketus itu.

"Berarti bener."

"Aku jahat ya, Ka? Aku jahat ya sama Bayu?"

"*Yes, you are*. Tapi sebenernya, lo lebih jahat sama diri lo sendiri."

Kalimat terakhirnya sangat menamparku. Dia memang selalu memiliki kalimat singkat yang mampu menyimpulkan semuanya.

"*I don't want to talk about this.*"

"Keana, mau denger cerita gue nggak? Tapi lo harus janji nggak boleh marah dan jijik sama gue, *promise*?"

Jijik? Apakah dia tidak tahu kalau aku sudah jijik bahkan sebelum kenal dengannya!

"Setelah putus sama Sarah, masalah buruk membuntuti hidup gue. Gue bener-bener sempet mikir untuk mati, dan cuma itu yang ada di kepala gue. *And then, I met a girl*. Dia punya masalah yang sama buruknya sama gue. Gue kaget waktu dia bilang dia pemakai narkoba, tapi dengan pakai barang itu katanya masalah yang ada bisa sejenak hilang, walaupun gue tahu akan ada masalah baru yang muncul berlipat ganda."

"*Then you try what she did?*"

"Sekali, dua kali, hingga akhirnya gue percaya seratus persen sama dia karena gue udah ngebuktiin sendiri betapa ringannya masalah gue ketika pakai barang itu. Tapi semua nggak bertahan lama ketika gue dapet kabar kalau dia kena AIDS. Dia tertular virus itu dari jarum suntik yang dia pakai bergantian sama temen-temennya, termasuk gue."

Aku merinding mendengar ceritanya.

"Gue takut banget waktu itu, gue yakin banget kalau gue pasti kena AIDS juga. Akhirnya gue beraniin diri untuk periksa ke dokter setelah temen-temen gue semua positif kena AIDS. Di situ gue udah pasrah. Bener-bener pasrah. Ketika hasilnya keluar, gue nangis. Gue nangis karena hasilnya negatif. Entah kenapa Tuhan masih sebaik itu sama gue. Kenapa dia masih ngasih gue kesempatan? Kenapa hasilnya nggak positif aja?"

Aku menjawabnya sambil tersenyum kecil. "Tuhan tahu kamu bukan orang yang seperti itu. Tuhan mau kamu menjadi dirimu yang sebenarnya lagi. Tuhan tahu kamu masih punya cita-cita untuk membuat mamamu bahagia."

"*Now it's your turn*, Keana. Buat gue, selama ini lo belum bahagia. *You just act like you did*, padahal itu cuma topeng. Lo tahu kebahagiaan lo ada di mana dan ada di siapa. Ke, *you have to fight for your own happiness*. Lo masih punya banyak kesempatan untuk membenahi semuanya sebelum benar-benar hancur. *Better late than never, isn't it?*"

Aku berusaha tidak menangis tetapi sulit. Aku malu untuk mengakui kesalahanku yang sudah terlalu banyak. Bertahun-tahun kupaksa hatiku untuk bohong dengan berusaha mencintai Bayu, nyatanya justru aku semakin sulit melupakan Geez.

"Pada akhirnya, lo sendiri yang harus ikutin kata hati lo."

Raka benar.

Aku tidak bisa membiarkan Bayu terus-terusan hidup dalam sebuah kebohongan. Dia harus tahu dan aku harus jujur. Jujur kalau ternyata selama hampir enam tahun ini, perasaanku terhadap Geez masih berada pada peringkat pertama. Benar kata Abang, *maybe he's good but he's not right for you.* Bayu orang baik, tetapi bukan orang yang tepat.

Aku buru-buru mengambil *handphone* lalu menelepon Bayu. "Aku ingin ke Puncak Kasakora, bisa temenin aku sore nanti nggak?"

"Nanti saya jemput, ya?"

"Jangan, kita langsung ketemuan di sana aja."

Tepat pukul lima sore, aku sampai di Puncak Kasakora. Kulihat Bayu sudah lebih dulu datang. Dia sedang duduk di rerumputan sambil menghadap ke laut. Aku mencoba untuk bisa bernapas dengan baik. Aku tahu ini yang terbaik, walaupun awalnya akan kelihatan sangat

buruk. Tangan kananku menggenggam iPod milik Geez, juga jari manisku menempel cincin hadiah pemberian darinya.

Aku duduk persis di sebelahnya, lalu ia menoleh sambil tersenyum. "Melihat senja di Puncak Kasakora memang romantis banget ya, Ke?"

Aku menunjukkan iPod Geez padanya, yang ia balas dengan bertanya, "Ini iPod siapa?"

Sambil mengirup dan menghela napas pelan-pelan, aku coba mulai bicara. "Bayu, kamu ingat nggak terakhir kali kita ke sini enam tahun lalu?"

Ia mengangguk. "Saya ingat, ingat sekali."

"Waktu itu, untuk kali pertama aku melihat batas kesabaranmu yang habis karena lelah melihat kebingunganku."

Wajahnya mulai berubah, ia mulai menyadari ada suatu hal serius yang akan aku bicarakan. "Iya, saya ingat, lalu?"

"Aku minta maaf, aku... aku bohong. Selama ini Geez tidak pernah benar-benar lenyap dari perasaanku, Bayu. Aku sadar kalau, kalau aku tidak pernah membuangnya jauh-jauh. Aku hanya menyembunyikannya dalam satu ruangan gelap dalam hatiku. Yang ternyata, dengan hanya ingat dengannya, perasaan itu langsung lahir lagi dalam sekejap. Mau sekeras apa pun benteng yang menutupinya, Geez selalu berhasil menembus benteng itu. Bahkan, hanya karena aku menyentuh iPod miliknya ketika tahun lalu aku ke Jakarta, dia berhasil menyalakan kembali ruang dalam hati yang selalu kusisakan untuknya. Aku telanjur jatuh terlalu dalam, terjebak pada perasaan

ini, perasaan yang tidak normal lagi. Semakin sakit menunggunya, semakin letih menantinya, semakin besar perasaan ini untuknya."

"Keana...."

"Kamu mau marah, mau benci aku, mau singkirkan aku dari kehidupanmu, atau bahkan kamu mau lempar aku sekarang ke laut, nggak apa-apa, *I deserve it*. Aku jahat banget, aku jahat banget sama kamu. Aku memberikan kamu dongeng indah, dongeng yang kamu kira adalah cerita nyata. Aku–"

"Keana, saya sudah tahu itu bahkan ketika kali pertama kamu ingin menjalani hubungan ini sama saya."

Wajahku yang penuh dengan air mata berubah menjadi bingung.

"Saya tahu kalau perasaanmu hanya untuk Gazza, hanya untuk manusia pertama yang membuatmu jatuh cinta. Saya sudah tahu tanpa perlu kamu beri tahu. Selama ini, saya bisa merasakannya kalau saya sayang sama kamu tanpa balasan. Dan itu nggak apa-apa, sama sekali bukan masalah, karena saya menyayangimu dengan banyak-banyak keikhlasan. Niat saya dari awal, ketika menyadari kalau saya mencintaimu, hanya ingin membuatmu berhenti menangis. Saya hanya ingin melindungi mata dan hatimu dari kesedihan. Dan saya pun tahu, dalam ceritamu, cerita hidupmu itu, saya tidak akan pernah bisa menjadi tokoh utama. Tokoh utamanya terlalu menakjubkan, tidak akan ada yang sanggup menggantikan posisinya. Gazza tidak bisa kamu gantikan dengan siapa pun termasuk saya. Kamu sudah dewasa karena kamu sudah berani untuk jujur dengan saya, terlebih dengan dirimu sendiri. Untuk itu, sekarang saya bisa

tenang untuk melepasmu tanpa perlindungan dari saya. Saya yakin, kamu sudah mampu menjaga hatimu sendiri. Saya tidak akan pernah meninggalkanmu, saya hanya harus terlepas darimu. Bukan karena kebencian, tapi karena kamu pun tahu semuanya demi yang terbaik, bukan? Cari dan dapatkan kebahagiaanmu, Keana. Saya akan tetap ada di Yogya, kamu masih bisa minum kopi di kedai saya, tapi kita sudah tidak bisa lagi pulang sama-sama. Sekali lagi, terima kasih sudah memberikan saya kesempatan untuk menemanimu selama enam tahun ini. Tidak pernah ada yang lebih berharga dari itu. Saya pulang duluan, kamu pasti ingin melihat *sunset* dulu, kan?"

Bayu mengembalikan iPodnya di tanganku, kemudian beranjak pergi hingga tak kurasakan lagi kehadirannya. Aku menangis deras, kubiarkan ombak bersuara lebih keras agar aku tidak perlu mendengar isakan tangisku. Karena kalau boleh jujur, aku benci sekali dengan suara itu.

Baik. Aku akan memberikan perasaanku, nyali terakhir untuk tetap memperjuangkannya, untuk tetap menjadikannya tokoh utama. Aku akan memberikannya kesempatan untuk bisa menjelaskan.

Sebuah perpisahan harus diakhiri dengan kalimat selamat tinggal. Dan selama ini belum kudengar satu patah kata pun dari mulutnya. Ia boleh beranggapan kalau cerita ini sudah berakhir, tetapi aku belum mengakhiri ini sama sekali. Dengan ini aku juga menyatakan kalau aku akan memberikan hatiku kesempatan terakhirnya untuk bisa bahagia. Dan kebahagiaanku ada di Berlin. Aku harus segera cari itu.

Sebelum gelap, aku buru-buru pulang. Di dalam mobil aku pun langsung menelepon Ibu, untuk memberitahu keinginanku ke Berlin, mencari Geez.

"Halo Ibu?"

"Eh Sayang, ada apa?

"Keana mau ke Berlin, secepatnya."

"Ibu tahu, kamu pasti tahu apa yang harus kamu lakukan,"

Aku bicara sambil sesenggukan. "Bu, Keana harus ke Berlin, Bu. Harus. Bahkan harusnya Keana ke Berlin sejak beberapa tahun yang lalu. Gimana kalau ternyata Keana terlambat? Gimana kalau...."

"Sayang, kamu tidak akan tahu terlambat atau tidaknya kalau kamu tidak mencari tahu sendiri jawabannya."

"Ibu, maaf selama ini Keana sudah jahat sama orang-orang di sekitar Keana, yang sayang sekali sama Keana. Terutama Bayu."

"Kamu tidak jahat, kamu hanya belum berani membuat keputusan waktu itu. Berapa lama kamu di sana? Lalu tinggal di mana? Ibu perlu menemani kamu tidak?"

"Sampai semuanya jelas, Bu. Di sana aku akan tinggal sama Tari, dia kuliah juga di Berlin. Ibu di Jakarta saja, aku pasti bisa menjaga diriku sendiri."

Tiba-tiba mobilku berhenti ketika mataku tertuju pada toko bunga yang dulu sering sekali kukunjungi untuk membeli bunga lily. Aku memarkirkan mobilku di pinggir jalan, lalu turun dan masuk ke dalam toko bunga.

"Permisi?"

"Eh, Ya Allah Gusti akhirnya si Mbak ke sini, kok, lama nggak mampir? Hampir dua tahun saya menyediakan bunga lily untuk si Mbak, tapi semuanya layu karena Mbak *ndak* kunjung ke sini," katanya sedikit kecewa.

"Ya ampun, Pak, biar saya ganti, ya? Berapa totalnya Pak?"

"Oh *ndak ndak*, bukan itu maksud saya. Saya *ndak* kecewa karena si Mbak *ndak* beli bunga lily lagi di tempat saya. Jadi beberapa tahun lalu, Mas Gazza sudah ke sini dan membayar semua bunga lily yang layu tidak terjual. Memang sih, ada yang ingin beli tapi Mas Gazza sudah pesan sama saya untuk menjualnya hanya pada Mbak. Wajah Mas Gazza ketika itu kecewa sekali, dia kecewa karena Mbak sudah *ndak* pernah lagi beli bunga lily."

Aku berusaha menahan air mataku, masih tidak percaya dengan apa yang bapak pemilik toko bunga bilang barusan. "Setelah itu dia bilang apalagi, Pak?"

"Dia bilang saya tidak perlu lagi menyediakan bunga lily, karena katanya si Mbak sudah menemukan bunga yang lain. Ia sangat yakin Mbak tidak akan kembali lagi ke sini. Oh iya, dia menitipkan surat buat Mbak, maaf kalau sudah lecek, semoga masih bisa dibaca."

Tadinya tertulis surat ini untuk peri kecil, tapi peri kecilnya ia coret dan ia ganti dengan namaku.

Untuk Keana Amanda,

Setiap surat biasanya diawali dengan menanyakan kabar, tapi sekarang tidak perlu karena aku sudah memastikan sendiri jika kabarmu baik-baik saja, sangat baik bahkan. Aku lega sekali melihatmu dengan lelaki yang berhasil menjagamu, juga mencintaimu dengan tulus. Maka dari itu, tidak ada yang perlu kukhawatirkan lagi.

Aku tidak tahu kenapa aku masih saja ingin memberimu surat, padahal aku tahu kamu tidak akan pernah lagi datang ke kios bunga ini dan bisa membaca surat terakhir dariku untukmu. Entah akan kamu baca atau tidak, aku tidak peduli, yang penting aku lega karena sudah menuliskannya.

Aku akan pindah ke Berlin, Ann. Kali ini bukan untuk kuliah, tapi untuk bekerja di sana. Aku diterima di sebuah perusahaan yang akan membuatku sulit untuk pulang, lagi pula aku tidak lagi punya alasan untuk kembali ke Indonesia, bukan? Apalagi ke Yogya. Mustahil sekali rasanya untuk pulang.

Jaga dirimu seperti aku menjaga perasaan ini untukmu. Selalu, dan akan selalu begitu.

Gazza Chayadi.

Keana Amanda:

Ta, hari ini aku ke Berlin.

Tari Ginanita:

Kok mendadak? Serius?

Keana Amanda:

Ceritanya panjang Ta, aku belum bisa cerita sekarang.

Tari Ginanita:

Iya, Ke, nanti kujemput di airport, aku menunggu ceritamu :D

Semuanya sudah siap. Koper, ransel, tiket, bahkan taksi yang akan mengantarku ke bandara. Namun aku masih duduk di teras rumah dengan satu hal yang kurang punya persiapan: hatiku.

"Sayang? Sudah semua?"

Ibu. Seseorang yang tidak pernah menyerah denganku. Ketika aku ingin menyerah dengan Geez, Ibu menjadi satu-satunya orang yang menopang harapan itu untuk tetap ada, untuk tetap menjadi milik Geez. *And now here I am*, kalau bukan karena harapannya, entah sudah separah apa ceritaku. Walaupun sekarang kelihatannya sudah buruk, sudah berantakan, tetapi setiap cerita punya kesempatan kedua untuk memiliki harapan lagi, bukan?

"Sudah, Bu."

Sopirnya menyalakan radio. Mengeluarkan suara dari sebuah lagu yang entah apa judulnya. Jalan tolnya lancar. Jakarta memperlakukanku dengan baik hari ini. Kamu tahu dari dulu yang pintar buat rencana di antara kita adalah kamu. Makanya tanpa mengatur banyak rencana, aku akan ke Berlin hari ini. Lagi-lagi, intuisiku membisikkan pesan yang akhirnya membawaku untuk mencarimu. Aku akan mencarimu, untuk mendapatkan jawaban yang selama ini aku tunggu. Mau seperti apa pun bentuk jawabannya, akan kuterima, karena aku hanya ingin mencarimu. Kubiarkan pekerjaan jadi barang yang kutinggalkan di Yogyakarta, termasuk Bayu. Aku hanya ingin menyusulmu ke Berlin, setelah itu baru bisa kuceritakan lagi tentang banyak hal.

"Sudah sampai, Mbak."

Aku menutup buku sakuku, dan memasukkannya ke dalam tas tak lupa juga penanya. Setelah barang-barangku diturunkan, aku segera masuk untuk diperiksa dan *check-in*. Jantungku berdegub kencang ketika sedang duduk di ruang tunggu *boarding*. Masih tidak percaya kalau seorang Keana Amanda bisa setegas ini membuat keputusan. *Ini beneran aku mau ke Berlin? Hanya untuk mencari Geez?!*

Di Bandara Soekarno-Hatta

Secangkir black coffee dan sepotong croissant. Di luar hujan, udara pelan-pelan berubah dingin. Kopinya masih panas, jadi belum bisa kuminum. Aku lebih menyukai kopi yang tidak begitu

panas, tapi juga tidak begitu hangat. Aku gugup sekali, Geez. Mulai muncul banyak kata "bagaimana". Bagaimana kalau tidak ketemu? Bagaimana kalau kamu sudah lupa sama aku? Bagaimana kalau kondisiku bertambah buruk di sana? Aku sengaja tidak bilang sama dokter kalau akan ke Berlin dalam waktu yang lama, karena kalau aku bilang pasti tidak akan diizinkan. Kalau pun diizinkan, aku pasti akan pergi ditemani oleh banyak obat-obatan yang mengerikan.

Informasi kalau pesawatku sudah *boarding* terdengar ke telinga. Aku segera merapikan pena dan buku saku, lalu kumasukkan kembali ke dalam ransel. Semua orang terlihat buru-buru, tetapi aku tidak. Aku justru berjalan tenang. Aku hanya ingin menikmati setiap prosesku dalam perjalanan ini. Aku tersenyum, tiba-tiba ingat setiap perpisahanku dengannya di bandara. Geez, kini semuanya akan berubah. Aku akan datang menjemputmu, dan kita akan pulang sama-sama. Ya?

Setelah kira-kira sembilan belas jam di pesawat, akhirnya pesawatku *landing*. Tidak pernah merasa lebih bahagia ini, semakin bahagia ketika untuk kali pertama kakiku menginjak tanah Berlin. Aku siap untuk mencarimu.

Keana Amanda:

Aku sudah landed, Ta.

Tari Ginanita:

Alright, apartemenku tidak begitu jauh untuk ke bandara, paling-paling setengah jam. Tunggu, I'm on the way! :D

Keana Amanda:

See you around <3

Di Berlin Tegel Airport

Kenapa Tuhan menciptakan jarak?

Agar manusia percaya dan melangkah

Percaya, sepanjang dan sejauh apa pun jalannya

akan ada hati yang membawanya tiba

Melangkah untuk membuktikannya sendiri

Kenapa Tuhan menciptakan bandara lewat tangan manusia?

Karena jarak butuh tempat singgahnya

karena manusia punya batas

juga sebagai bukti bahwa hati dapat mempertemukan yang jauh

"Ya ampun, Keana?!!!" Seseorang menyerukan namaku dari jauh. Suaranya tidak berubah.

"Tari!!!!" Aku berlari memeluknya. Kangen sekali. Selama ini di kampus dan di rumah sakit, aku tidak berhasil menemukan Tari yang lain. Mungkin itu juga yang membuat hariku justru semakin buruk. Karena kalau dulu di SMA, seburuk apa pun selama ada Tari setidaknya ada tempat untukku menuangkan cerita.

Kami melepas kangen. Ia memeluk tubuhku lama sekali. Ia mengajakku untuk melanjutkan kangen-kangenan di apartemensaja, karena ia pasti tahu aku lelah sekali setelah menempuh perjalanan belasan jam.

Di dalam taksi menuju apartemennya, Tari kelihatan sungguh bersemangat untuk segera mendengar banyak ceritaku, terutama tentang....

"Jadi..."

"Jadi... *I'm here*!"

"Ya ampun, kok bisa sih kamu senekat ini ke Berlin? Mau ngapain? Mau cari apa?"

"Mau cari Geez, Ta."

Tari memandangku penuh makna. Mungkin ada rasa tak percaya, ada takjub, dan khawatir sekaligus. "Tahun lalu ketika aku pulang ke Jakarta, aku seperti mulai mendapatkan petunjuk untuk menyelesaikan teka-teki darinya. IPod yang waktu ia berikan kepadaku ketika umurku 14 tahun, ketika kali pertama aku bertemu dengannya, muncul secara tiba-tiba di kamarku, entah kenapa bisa seperti itu. Setelah itu, aku juga menemukan kotak kado pemberiannya ketika ulang tahunku ke-16. Waktu itu aku marah dan ngambek sehingga

menaruhnya di bawah tempat tidurku. Ketika kubuka, kotak itu berisi cincin dan sebuah surat tentang mengapa ia memberikan cincin itu untukku. Cincin itu milik mamanya, Ta. Mamanya minta untuk diberikan kepada perempuan yang berhasil mencuri hati anaknya itu. Dan dia kasih itu ke aku."

"Setelah itu aku kepikiran untuk ke Bandung. Lagi." Aku mulai tidak sanggup melanjutkan ceritanya. Mengingat kejadian itu memang selalu membuatku sedih.

Tari memelukku, dia mengerti apa yang kumaksud. "Kamu ke sini untuk ngasih dia alasan untuk tetap bertahan. Iya?"

Aku menganggguk lalu memeluknya. Oh semesta, aku benar-benar merindukan Geez. "Ta, aku sayang dia."

Hari kedua di Berlin

Tadinya aku ingin mencari Geez kemarin, tetapi Tari melarang karena aku harus istirahat. Apalagi setelah aku jujur tentang penyakitku. Tari menangis ketika tahu itu sakit ginjal. Dia heran kenapa aku tidak segera melakukan transplantasi ginjal. Sebenarnya dokter pernah menyarankan aku, tetapi akunya yang keras kepala menolak. Cukup darahku saja yang diganti-ganti, jangan organ tubuhku. Semua bagian dalam diriku ini adalah saksi hidup kalau ada perasaan yang bisa abadi, dan aku tidak mau ada orang lain yang mengambilnya, sekalipun itu demi kesehatanku sendiri.

"Kamu yakin nggak mau aku temenin? Berlin luas, kamu mau cari dia di mana?"

"Aku pasti bisa menemukan dia."

"Kamu tahu alamatnya? Tempat dia kerja? Universitasnya aja kamu nggak tahu, kan?"

"Nemuin dia nggak perlu pakai banyak cara, dia pasti sudah memberiku petunjuk di Berlin."

Aku meninggalkan apartemen Tari. Sebenarnya aku tahu perkataan Tari tadi benar. Aku tidak tahu di mana Geez sekarang. Tidak ada alamat sama sekali. Aku tidak tahu harus mulai mencarinya dari mana. Aku hanya berjalan dan terus berjalan, aku yakin bisa menemukannya karena Geez pasti sudah memberiku jejak, dalam bentuk yang tidak akan kuduga. Mungkin harus dimulai dari satu-satunya tempat yang familiar denganku; Brandenburg Gate.

Sesampainya di Brandenburg Gate, aku tidak dapat hasil apa-apa. Yang bisa kulihat hanya orang-orang yang lalu-lalang dan suara

percakapan, tidak lebih dari itu. Kalau hanya seperti ini, *where's his sign?* Di mana tanda keberadaan Geez? Mungkin tidak di sini. Tenang saja Keana Amanda, baru satu tempat, baru hari pertama, kamu pasti bisa menemukannya. Hanya itu yang bisa kulakukan untuk menyemangati diriku sendiri.

Aku meninggalkan Brandenburg Gate. Berjalan lagi entah mau ke mana, tanpa arah dan tujuan sama sekali. Sesekali memperhatikan langkahku, takut tersandung atau menabrak orang. Aku benar-benar harus fokus, tidak boleh melamun sedikit pun. Porsi berjalanku pun sudah tidak bisa dikatakan normal lagi, gara-gara ginjalku ini aku jadi mudah lelah. Baru saja aku melewati sebuah kedai kopi, hmm, mungkin harus ngopi dulu.

Kafe yang kudatangi dekorasinya sangat lucu, mungkin akan kutemui banyak kedai kopi lainnya yang lebih lucu di Berlin, tetapi sebagai permulaan, kafe ini sangat mengesankan.

"*Hot black coffee, please.*"

"*Let me guess, a tourist? Where are you from?*"

"*I'm Indonesian.*"

"*Oh really? Are sure you want to have a drink in here?*"

"*Yes of course, why is it?*"

"*Your country have the best coffee in its class, I'm afraid you'll be disappointed with my taste.*"

"*What are you saying! Here, someone have told me that every barista has their own taste of coffee, every hand gives a different story. So, just make me one of your best blend.*"

Akhirnya barista itu membuatkan aku secangkir kopi hitam. Kalian pasti tahu itu kalimatnya siapa. Sejauh ini tidak ada yang bisa membuat kopi seenak Bayu.

"*Here, one hot black coffee with my own story,*" katanya sambil tersenyum lebar.

"Keana? Keana Amanda?"

Aku yang baru saja ingin menyeruput kopi, dikagetkan dengan kehadiran seorang laki-laki yang tidak kukenal. "*Who are you?*"

"Saya Leo. Dokter Prama, dokter yang biasa menanganimu di Jakarta tiba-tiba meminta saya untuk meng-*handle*-mu selama di Berlin. Kalau kamu ingin tahu kenapa Dokter Prama bisa tahu kamu mau ke Berlin, jangan tanya saya, tapi tanyakan langsung kepada beliau, karena saya juga nggak tahu. Yang jelas, Dokter Prama sudah menugaskan saya untuk merawatmu selama kamu di Berlin, jadi kamu harus nurut sama saya."

"Terus? *How did you find me?*"

"Sebenarnya Dokter Prama meminta saya untuk menjemputmu kemarin di *airport*, tapi temanmu sudah duluan menjemput. Terpaksa saya mengikutimu sampai ke apartemen temanmu itu. Karena saya pikir kamu lelah sekali setelah penerbangan yang lama, saya putuskan untuk datang lagi esok hari. Dan ketika tadi pagi saya ingin memeriksamu, temanmu itu bilang kamu sudah pergi tidak tahu ke mana, tapi dia bilang coba cari ke kedai kopi dekat sini. Beruntungnya saya, langsung ketemu. Sudah jelas?"

"Saya nggak butuh kamu, *I'm fine*, kamu salah orang."

"Tapi sayangnya sepasang ginjalmu tidak mengatakan hal yang sama."

"Aku...."

"Sudah ya, Keana, saya nggak punya banyak waktu untuk berdebat sama kamu. Saya cuma ingin melakukan tugas, jadi tolong jangan mempersulit saya."

"Kamu nggak bisa ngatur saya!"

"Tapi perjanjian antara kamu dan doktermu di Jakarta bisa mengaturmu, bukan?"

Sial. Dari mana Dokter Prama tahu aku mau ke Berlin. "Setiap tiga hari sekali saya akan memeriksa keadaanmu, dan ini," sembari mengeluarkan bungkusan yang sudah bisa kutebak isinya apa. "Saya tahu pasti obatnya kamu tinggal di Yogya. Sudah, saya permisi dulu."

Aku tidak mau ambil pusing dengan kehadiran Leo, si dokter yang menjengkelkan itu. Aku tetap pada prioritas utamaku untuk mencari Geez. Jika kalian ingin tahu secara jujur, aku benar-benar tidak tahu harus mulai mencari dari mana, universitas di Berlin itu banyak. Seingatku, surat yang waktu itu datang ke rumah hanya menuliskan Berlin University yang ketika aku cari di internet ada banyak sekali. Aku bahkan tidak tahu fakultas dan jurusannya. Tari benar, aku mencarinya dengan petunjuk nol besar.

Kenapa tidak kukunjungi saja setiap universitas yang ada di Berlin? Toh, aku kan masih punya banyak waktu. Hanya itu satu-satunya cara yang ada di otakku sekarang. Aku kembali membuka internet dan mencatat sepuluh universitas yang terkenal di Berlin.

Geez kan pintar, pasti di universitas tempatnya belajar, semua orang kenal dengannya. Muncul harapan besar dalam diriku, seperti cahaya terang yang kutemui di tempat yang sangat gelap. Aku akan mulai dari Humboldt University of Berlin, karena dari kedai kopi tempatku berada, universitas itulah yang berada paling dekat.

Ketika baru saja keluar dari kedai, barista yang tadi membuatkanku kopi memanggil dengan tangan yang membawa sebotol air mineral. "*I just think you need it*."

"*Thank you*."

Bisa kutebak, pasti sekarang wajahku sudah mulai pucat. Tidak, aku akan baik-baik saja. Mungkin iPod Geez bisa menemaniku sampai tiba di Humboldt Univeristy.

Ketika aku harus melepas langkahmu pergi tujuh tahun lalu di Bandar Udara Internasional Adisutjipto, ada sebuah perasaan yang terus melekat dalam hatiku. Perasaan yang selalu kusimpan dengan baik, perasaan yang tidak pernah pindah satu langkah pun dari tempatnya, perasaan yang sekarang sedang kuantar menuju rumah terakhirnya; kamu.

Kamu adalah pemberhentian terakhirku, Geez. Sengaja tidak kubawa seluruh barang-barangku di Yogya karena kamu saja sudah cukup melengkapinya.

Aku melihat sebuah bangunan megah bertuliskan, "Humboldt Universitaet". Sambil tersenyum aku pun bergumam dalam hati, kalau langsung ketemu berarti aku beruntung, tetapi kalau belum beruntung berarti masih ada kesempatan lain. Aku berjalan dan me-

lewati patung Alexander von Humboldt. Aku tahu namanya karena memang ada tulisannya terpampang di sana. Menurut *feeling*-ku, bisa dibilang ini adalah salah satu universitas yang cukup tua di Berlin, terlihat dari arsitektur bangunannya.

"*Excuse me, do you know someone named Gazza?*"

"*Who's Gazza? I'm sorry I don't know.*"

Pertanyaan kelima dari lima orang yang kutemui. Aku terus berusaha untuk tetap berpikir positif. Geez, kan, pendiam, mungkin aku harus mencari seseorang yang juga pendiam dan senang sendirian. Lalu, kulihat seorang laki-laki berkacamata tebal yang tengah duduk dan membaca buku. Ah, mungkin dia tahu Geez!

"*Mmm... hello? May I disturb you in a minute?*"

Dia menoleh. "*Yeah, sure, what is it? Is there anything I could help?*"

"*Do you know a man named Gazza? Gazza Chayadi?*"

"*I don't think so, I have no friend with the name that you're mentioned. I'm sorry.*"

Ternyata tidak semudah yang kubayangkan. Tari benar, Berlin luas. Aku tidak akan mungkin bisa menemukan Geez dalam sekejap. Tenang saja Keana, ini baru hari pertama mencari Geez. Masih ada hari esok. Tutup buku sakumu, kita akan lanjutkan pencarian ini esok hari.

Hari ketujuh di Berlin

Kondisiku semakin menurun dari hari ke hari. Tubuhku lemas sekali rasanya. Sesak di dada lebih sering kambuh dari biasanya. Tari selalu menahan air matanya untuk tidak turun setiap kali sedang bicara denganku. Bibirku pucat, area mataku juga mulai berwarna gelap. Namun, entah kenapa aku memiliki keyakinan bahwa sebelum aku mati, sebelum tubuh ini tidak sanggup lagi mencarinya, Tuhan pasti akan mempertemukanku dengannya. Maka aku hanya perlu terus mencari dan menunggu titik aku akan menyerah.

"Ke?" Tari menghampiriku ketika sedang merapikan ransel di dalam kamar.

"Pagi, Ta," lanjutku sembari tersenyum dan mengenakan syal di leher.

"Lagi?" tanyanya lagi.

"Kamu tahu aku tidak akan berhenti sampai berhasil menemukannya, kan?"

"Jangan lupa obatmu. Kalau ada apa-apa segera hubungi aku, ya?"

Ke mana lagi ya hari ini? Sudah enam universitas di Berlin yang kukunjungi tetapi belum dapat hasil maupun petunjuk sama sekali. Daerah perutku mulai sering terasa sakit. Tidak bisa digambarkan seperti apa rasanya, yang jelas sakit sekali.

Aku berjalan meninggalkan apartemen Tari. Berjalan saja. Ke Museum Island saja deh, kata Tari tempatnya bagus.

No coffee today.

Aku tidak bisa lagi menikmati perjalanan ini kalau tubuhku terus-terusan tidak bisa diajak kerja sama. Tiga hari yang lalu Leo memeriksa keaadanku setelah aku tiba-tiba pingsan. Ia membawaku ke rumah sakit dengan hasil menyeramkan: gagal ginjalku naik menjadi stadium empat, berubah kronik. Kalau kondisiku terus bertambah buruk, bisa menyebabkan penyakit komplikasi.

Leo terus menyuruhku untuk melakukan transplantasi ginjal karena kedua ginjalku sudah hampir benar-benar rusak alias tidak berfungsi. Namun, berkali-kali pula aku menolak dengan menjawab, "Aku harus menemuinya dulu!"

Ada banyak sekali yang harus dipikirkan. Namun, satu perkara yang paling berat untuk dipikirkan saat ini adalah sebuah pertanyaan yang belum bisa kujawab. Bagaimana jika pada akhirnya aku tidak berhasil menemukan Geez? Jawaban paling mungkin adalah, berarti aku sudah mati. Geez akan menemukan aku tergeletak tanpa nyawa yang tidak lagi bisa mendengar penjelasan darinya. Dan kalian pasti sungguh tahu betapa takutnya aku apabila itu semua benar terjadi.

Ketika sedang melamun, aku menoleh karena melihat sebuah *florist*. Tanpa berpikir panjang aku segera masuk. Aku yakin pasti ada petunjuk Geez di sini!

"*I need a lily, a bouquet of lily.*"

"*Lily? I'm sorry we don't have any of it.*"

Aku menghela napas panjang. Tidak ada petunjuk Geez di sini, atau mungkin memang tidak akan pernah ada.

"*Ok then, a bouquet of roses please.*"

Aku melanjutkan langkahku menuju Museum Island dengan ditemani sebuah karangan bunga mawar merah.

Orang yang bertahan pasti punya alasan, alasan yang kuat tentunya. Namun, aku tidak. Aku bertahan tanpa alasan apa-apa. Karena Tuhan pun pasti tahu, aku sudah lelah sekali dengan semua ini.

Ternyata, kakiku sudah tiba di seberang Museum Island. Aku tidak jadi masuk. Untuk apa juga masuk. Aku hanya berdiri di jembatan di dekat Museum Island. Dengan tangan yang masih memegang bunga mawar, berdiam diri. Menyandarkan tubuhku di dinding jembatan, sambil memikirkan sisa harapan yang kumiliki.

"Sudah waktunya kamu periksa, Keana." Aku menoleh, ternyata Leo. Dia adalah dokter spesialis ginjal termuda yang pernah kutemui. Tampan, mapan, tetapi belum menikah. Entah apalagi yang ia cari.

"Aku juga dokter, jadi aku pasti bisa memeriksa keadaanku sendiri," jawabku tanpa sedikitpun menoleh ke arahnya.

"Ya sudah, kalau kamu butuh sesuatu kamu bisa hubungi saya."

Namun, baru saja Leo ingin pergi mulutku tiba-tiba bersuara. "Leo?"

"Hmm?"

"Kenapa ya Tuhan menciptakan penyakit? Kenapa Tuhan kasih aku penyakit ini? Apa karena aku terlalu banyak melakukan kesalahan, sehingga Tuhan ingin aku menebusnya lewat penyakit ini? Iya? Kayak gitu ya, Leo?"

"Ke, kamu seorang dokter. Kamu pasti sudah hafal dan mengerti betul kenapa penyakit bisa ada, bukan? Setiap penyakit punya penyebab yang berbeda. Tapi kalau kamu bertanya dari sisi seperti itu, jujur saya nggak tahu harus jawab apa. Yang saya tahu, Tuhan menyayangi kamu, Ke."

"Dengan memberiku penyakit?"

"Dengan menaikkan levelmu di mata-Nya. Seberapa kuat dan tangguhkah kamu saat menjalani ujian yang Dia berikan? Ujian tidak akan sulit kalau kamu bisa menikmati dan mensyukurinya, Keana."

"Nggak tahu deh, aku cuma merasa Tuhan tidak ingin aku bertemu Geez. Karena tubuhku terus saja bertambah buruk dari hari ke hari," sembari memandangi bunga mawar yang tadi kubeli.

Leo cuma tersenyum, heran mungkin mendengar pertanyaanku. "Kamu tahu bukan itu jawaban kenapa kondisimu semakin menurun. Hampir semua pasien yang saya tangani bisa memiliki hidup yang normal lagi setelah melakukan transplantasi ginjal, Ke. Walau hidup hanya dengan satu ginjal, setidaknya mereka bertahan."

Kenapa sih dia harus terus membahas tentang itu? Dia, kan, tahu aku benci sekali kalau harus membahas tentang transplantasi ginjal.

"Hampir, kan? Berarti tidak semuanya, kan, Leo? Kamu tahu hidup normalku akan kembali jika aku berhasil bertemu dengan Geez!" Aku pergi meninggalkannya.

Tidak kupercaya Leo masih saja menyuruhku untuk transplantasi ginjal. Aku tidak akan pernah melakukan itu!

Dia meraih tanganku dari belakang. "Oke, saya minta maaf, ya? Saya nggak bermaksud untuk mengungkit perkara itu lagi sama kamu."

Hari kesepuluh di Berlin

Pagi ini kakiku berat sekali, semakin sulit untuk digerakkan. Aku mencoba bangun dari tempat tidur, tetapi sulit. Tari tiba-tiba masuk ke kamar dengan membawa sebuah karangan bunga.... lily. Bunga lily?!

"Keana, tadi pagi ada yang menaruh ini di depan kamar."

Pasti dari Geez!!!

Aku segera mengambil dan mencari nama pengirimnya. Kemudian kulihat ada secarik kertas kecil yang berada di dalam bunga, kuambil lalu kubaca.

Good Morning, Ke.

Bagaimana keadaanmu? Kutunggu di rumah sakit untuk terapi cuci darah. Jangan jalan kaki, nanti kukirimkan taksi untuk menjemputmu.

Leo.

Tari pergi kuliah sedangkan aku menunggu taksi menjemput. Kupandangi tanpa henti bunga lily pemberian Leo. Kenapa rasanya berbeda? Padahal itu sama-sama bunga lily. Kenapa bukan Geez saja yang datang menaruh bunga lily itu depan pintu? Geez kamu ke mana sebenarnya? Apa hatimu tidak memberitahu kalau aku sedang ada di Berlin untuk mencarimu?

Sembilan hari sudah aku menyusuri Berlin tetapi tidak ada satu pun petunjuk darimu yang kutemukan. Apa kamu sudah lupa denganku? Apa kamu memang tidak akan memberiku petunjuk

untuk mencarimu? Iya? Begitu? Aku tidak mau pencarian ini berujung pada sebuah kesadaran akan kebodohan yang sedang kulakukan sejak sepuluh hari yang lalu.

Tujuh tahun sejak terakhir kali kulihat wajahnya. Wajar sekali kalau ia sudah melupakan semuanya, terlebih lagi aku sudah menghancurkan perasaannya. Mungkin sudah ia hapus namaku dari kamus kehidupannya, makanya hatinya sudah tidak kenal lagi dengan jeritan perasaanku.

Aku mendengar suara klakson, taksinya sudah datang.

Proses cuci darah atau hemodialisis dimulai, biasanya berlangsung selama empat jam. Itu makanya aku ingin Leo tetap di sini. Cuci darah kepada orang yang mengisap penyakit gagal ginjal dilakukan tergantung kondisi ginjalnya sendiri. Dulu ketika divonis gagal ginjal stadium 3B, aku melakukan cuci darah enam bulan sekali. Namun sekarang, seminggu sekali. Jadi jangan tanya lagi separah apa ginjalku saat ini.

"*Tell me something good*."

"Saya nggak punya hal menarik untuk diceritakan."

"Leo, kamu tampan, pintar, bahkan kamu adalah dokter spesialis termuda di rumah sakit ini. *Why are you single? What are you still looking for?*"

"Yang cocok, Ke, belum ada. Belum ketemu."

"*Because you're never search for it!*"

"Nggak sempat, sekarang aja aku harus nemenin kamu."

"Setiap kali ketemu orang baru, aku selalu punya satu pertanyaan yang sama."

"Apa?"

"*What is love?*"

"*Love? Love... is a gift.*"

"*A gift?*"

"Cinta adalah sebuah hadiah yang hanya perlu diterima, tanpa meminta jenis apa hadiahnya. Yang perlu dilakukan hanya menerima hadiah itu, setelah itu sudah. Tidak boleh protes karena hadiahnya tidak sesuai dengan permintaanmu. Syukuri, jangan pernah minta balasan apa-apa. *Love is a gift*, Keana."

"Leo?"

"Hmm?"

"*Thanks for the lily.*"

"Apa pun yang bisa membuatmu sembuh."

Minggu Kedua di Berlin

Setelah cuci darah beberapa hari yang lalu, kondisiku menjadi lebih baik. Leo memberiku harapan baru. Dia tidak lagi membahas tentang program transplantasi ginjal, tetapi tentang bagaimana mencari Geez.

"Pasien-pasienmu gimana?"

"Kamu, kan, juga pasien."

"Bukan itu maksudku."

"Kita akan cari Geez sama-sama sampai ketemu, ya?" Aku mengangguk.

Kalau tidak ada Leo, entah seperti apa hidupku di Berlin. Dia benar, Tuhan sayang sama aku, dan hadirnya Leo membuktikannya. Seperti kalimatnya yang selalu kuingat, "Kalau kamu mau cari dia, kalau kamu mau mendengar penjelasan darinya, berarti kamu harus hidup. Dan untuk mencapai itu, kamu harus nurut sama saya. Mulai detik ini, kamu harus punya harapan baru untuk bisa mencapai tujuan utamamu: Geez. Karena kalau kamu mati, berarti apa yang kamu lakukan di Berlin akan sia-sia. Saya tahu betul kamu ingin pulang dengan sebuah jawaban. Bukan begitu?"

Aku melihat ke bawah, memandangi kakiku yang membengkak. Kata Leo, ini adalah efek dari penyakitku. Setelah menaruhku di kursi roda, ia menunduk di depanku.

"Tidak apa-apa, secepatnya juga akan kembali seperti semula, kok."

Aku mengangguk. Tidak ada rencana apa-apa kecuali menuruti perkataan Leo.

Aku sudah sampai di kedai kopi yang kukunjungi ketika kali pertama tiba di Berlin. Waktu itu aku pernah bilang kalau aku akan mencari kedai kopi yang lebih lucu, lebih menarik, tetapi aku sadar kalau hal itu tidak perlu dilakukan. Untuk apa mencari kalau sudah nyaman pada satu tempat. Tempat yang pertama.

"Mau duduk di mana, Ke?" Aku menunjuk ke arah tempat duduk yang waktu itu aku duduki. Leo pun mengantarkanku ke sana.

"Kamu mau pesan apa?" Baru saja Leo bertanya, seorang barista mengampiriku. Barista yang waktu itu! Wajahnya kelihatan agak kaget karena melihatku di kursi roda, tetapi tidak lama setelah itu, ia menunjukkan keramahannya lewat sapaan hangat yang ia berikan kepadaku. "*Hello, how do you feel?*"

"*Fantastic*," jawabku.

"*What do you want to drink, pretty lady?*"

"*One black coffee please, without sugar.*"

"*I'll be right back!*"

Leo pindah duduk ke depanku.

"Kamu belum cerita *about yourself*," kataku pada Leo.

"*Myself?*"

"*Let's start with one question. Why Berlin?*"

"Bagiku Berlin adalah pilihan."

"Apa yang Indonesia nggak bisa berikan ke kamu sampai harus kabur ke sini?"

“Pergi bukan berarti meninggalkan, Keana. Kadang, ketika kita berada jauh sekali dari rumah, kita akan jadi manusia yang lebih mengerti arti, mensyukuri waktu yang ada, dan menghargai rasa rindu.”

Aku tersenyum mendengar jawabannya. Jawaban yang sangat serasi dengan dirinya, dewasa.

“Lalu, apa saja yang belum tercapai?”

“Banyak, Keana.”

“Banyak? Dokter spesialis ginjal termuda sekaligus terpintar dengan nilai lulus tertinggi masih punya banyak hal yang ingin dicapai?!”

Dia tertawa kecil. “Tidak sehebat yang kamu bayangkan, kok.”

“Coba beri tahu aku salah satunya.”

“Meneruskan ke program doktor mungkin?”

“Jawaban anak jenius.”

“*One black coffee less sugar*.” Barista tadi mengantarkan pesananku.

Setelah berbincang tentang banyak hal sambil menghabiskan kopi, sudah waktunya untuk pulang. Sejak ada Leo, aku tidak boleh jalan kaki. Kalau dibolehkan pun tidak mungkin bisa jalan. Aku harus banyak-banyak istirahat. Jadi, sisa waktu yang banyak itu kini digantikan oleh Leo untuk mencari Geez. Dia ingin aku di apartemen Tari saja.

Akhirnya aku dan Leo pulang.

“Minggu lalu ketika lagi jalan sendirian, aku sampai di sebuah taman.”

"Oh iya? Taman apa? Di mana?"

"Di Gleisdreieck."

"Oh saya tahu tempatnya, bagus, cocok sekali untukmu."

"Anterin ya? Boleh?"

Leo menoleh. "Sekarang? Sudah mau gelap, Ke."

"Baru mau, kan? Belum gelap."

"Hanya sepuluh menit setelah itu pulang, ya?"

Percuma saja berusaha menolak keinginanku. Manusia sekeras kepala sepertiku tidak mungkin mau semudah itu mendengar perkataan orang lain. Leo cuma bisa mengangguk menuruti kemauanku. Kadang, aku sering memikirkan bagaimana dengan jadwal praktiknya, karena sudah hampir seminggu ini harinya ia berikan untukku sepenuhnya.

"*We have arrived*," kata Leo. Dia membantuku untuk turun dan duduk di kursi roda.

"Dilepas aja, aku bisa sendiri."

Aku menggerakkan rodanya menuju ke tempat duduk kesukaanku. Pas sekali sedang tidak ada yang duduk. Dari sekian tempat yang sudah kudatangi, taman ini adalah yang terbaik. Tidak pernah bising, tidak pernah terlalu ramai, damai sekali rasanya. Duduk, memejamkan mata sambil mendengarkan lagu-lagu di Playlist Geez.

"Kamu nggak mau *city tour* di Berlin? Kamu belum mengunjungi tempat-tempat menarik di sini, Ke."

"Tidak, sampai aku ketemu dia,"

"Kamu butuh apalagi?"

"Leo, waktu itu kamu kasih aku bunga lily, kenapa? Kenapa bunga lily?"

"Karena sewaktu ibu saya masih hidup, ia selalu menaruh bunga lily di vas bunga kesukaannya. Ia rawat setiap hari, hampir seluruh waktunya diberikan untuk seikat bunga lily."

"Dulu Geez pernah bilang kalau aku mirip seperti bunga lily. Karena katanya aku ceria, menarik dan tulus, seperti bunga lily."

"Dia benar."

Aku menoleh ke arah Leo. "Kamu percaya nggak kalau saya bilang saya belum pernah pacaran, belum pernah naksir apalagi mencintai seseorang."

"Bohong."

"Ketika ibu saya meninggal sewaktu umur saya baru menginjak sepuluh tahun, sejak detik itu pula saya tidak lagi mengenal apa itu cinta."

"Leo...."

"Cinta terbesar saya sudah diambil Tuhan ketika saya bahkan belum minta diajarkan bagaimana caranya untuk jatuh cinta dengan seorang gadis. Saya marah sekali dengan Tuhan waktu itu. Saya mengunci diri di kamar hampir empat hari. Hingga ada malam ketika saya memimpikan ibu sedang bicara. Ibu bilang Tuhan mengambil beliau karena Tuhan tidak mau membiarkan ibu saya hidup dalam kematian. Kamu mengerti maksud saya? Ada sebuah garis yang tidak bisa diganti, dihapus, atau ditukar, itu adalah garis Tuhan, Keana. Yang

perlu kamu lakukan hanya terus berjalan mengikuti garis itu, menuju tujuan terindah yang sudah direncanakan Tuhan."

Dia berhasil membuatku percaya kalau semua akan baik-baik saja. "Kenapa kamu mau bantu aku mencari Geez? Kamu bisa saja sekarang membiusku lalu melakukan transplantasi ginjal, kenapa tidak kamu lakukan?"

"Karena saya percaya ada banyak harapanmu yang belum mati. Sudah sepuluh menit, kamu harus pulang."

"**Katanya** aku harus pulang. Kok ke sini? Ini tempat siapa?"

"Hari ini kamu harus pulang ke apartemen saya. Tari ada *tour* ke Frankfurt, baru pulang besok. Saya nggak mungkin biarin kamu sendirian. Turun!"

Kok Tari nggak bilang? Aku nggak mungkin sendirian di apartemen Tari. Kenapa juga Leo jadi galak kayak gini?

Akhirnya aku sampai di dalam. Apartemennya bersih sekali. Aku seperti sedang melihat gambar dekorasi di sebuah majalah. Ya... aku tahu dia dokter, tetapi apa iya harus sebersih ini? Pokoknya lebih bersih dari yang sekarang kalian bayangkan. Setitik debu pun sepertinya tidak berani singgah di dindingnya.

"Leo, kamu pernah ngerasa sendirian nggak?" Dia pasti kaget karena aku tiba-tiba menanyakan hal itu. Tidak tahu juga kenapa

tiba-tiba aku bertanya itu. Mungkin karena yang sedang kurasakan sekarang memang seperti itu. Ternyata merasa sendirian itu nggak enak. Dunia diisi oleh banyak manusia, tetapi tidak ada pengaruh apa-apa untukku.

"Kok nanya itu, Ke?"

"Ya, kamu kan di sini sendiri, di negara orang, nggak ada keluarga atau pacar yang bisa nemenin kamu."

"Keana, saya sudah hampir lima belas tahun hidup di Berlin. Saya sudah buang jauh-jauh perasaan itu."

"Berarti kamu pernah merasa sendirian?"

"Waktu awal-awalnya mungkin iya, tapi nggak lama karena saya mudah untuk berdamai sama diri saya sendiri. Saya yang mau di sini, berarti saya juga yang harus terima konsekuensinya. Ada apa, Ke?"

"Nggak apa-apa."

"Saya tahu ada banyak sekali apa-apa di kepalamu, hanya saja kamu terlalu bingung bagaimana cara untuk menceritakannya."

Aku menoleh ke arahnya, menatapnya serius. Dalam hati bicara, apa iya wajahku kelihatan sedang seperti itu? Kok, Leo bisa semengerti itu akan apa yang sedang ada di kepalaku?

"Aku memang mau ke sini, mau ke Berlin, tapi ternyata aku tidak sesiap itu untuk menerima segala konsekuensinya. Yang aku siap hanya menerima kabar bahagia yang sekarang kelihatan semakin tidak mungkin terjadi."

"Kamu nggak suka Berlin, ya?"

"Aku mau pulang."

"Tapi kamu nggak bisa?"

Aku mengangguk. Lalu pergi meninggalkan Leo, mencari tasku untuk mengambil buku saku dan pulpen. Empat belas hari tanpa petunjuk sama sekali.

Geez, aku mau pulang. Aku tidak suka di sini. Kamu apa kabar? Apa udara di Berlin tidak bisa meniupkan rasa rinduku? Apa kamu sama sekali tidak bisa merasakan kehadiranku di sini? Ini semua terlalu sulit, Geez. Aku tidak mengira akan sesulit ini untuk mencarimu. Atau jangan-jangan, kamu sudah tahu aku di sini tapi kamu sengaja tidak mau bertemu denganku? Karena kekecewaanmu waktu itu? Ya ampun Geez, semuanya benar-benar sudah berakhir. Aku dan Bayu, sudah selesai. Kuakhiri semuanya untukmu, untuk perasaanku yang masih saja menginginkan dirimu seutuhnya. Jadi tolong percaya sama aku Geez, tolong jemput aku, aku mau pulang, kita pulang sama-sama ke Jakarta ya? Mau ya? Mau ya, Geez? Ayo bilang mau Geez!

"Aduh!" Tiba-tiba saja perutku terasa sakit. Padahal sebelumnya tidak kenapa-kenapa. Sudah gitu, rasanya agak mual seperti mau muntah. Aku menutup mulutku dengan tangan, berusaha bernapas normal tetapi sulit sekali. Leo berlari ke arahku, memegang pundakku dari belakang, bicara sesuatu yang tidak bisa kudengar. Ia langsung menggerakkan kursi roda ke kamar mandi. Aku berusaha untuk mun-

tah tetapi tidak bisa dimuntahkan. Di tahan rasanya menjijikkan sekali. Aku menangis. Aku marah sekali dengan diriku sendiri detik ini.

"Coba dimuntahkan, Keana," kata Leo sambil terus menepuk bahuku pelan. Namun, aku malah semakin menangis. Tidak tahu kenapa.

"Nggak bisa, nggak bisa keluar," sambil tetap menangis.

Kalau sedang seperti ini, kalian ingin tahu tidak apa yang ada di dalam kepalaku? Aku ingin sekali terbang ke langit, lalu menabrakkan diriku ke pesawat yang sedang melintas. Setelah itu ragaku akan jatuh entah di dunia bagian mana, yang jelas tidak di duniaku saat ini. Namun, aku tidak mati, aku hanya lupa dengan siapa diriku. Jadi ketika bangun, aku akan lupa dengan hal-hal sedih yang menimpaku. Ketika bangun, semuanya akan menjadi baru. Sayangnya, aku tidak akan pernah merelakan itu terjadi. Kenapa? Karena kalau satu hal terhapus, maka hal indah yang pernah Geez berikan juga akan lenyap.

Hari ke-15 di Berlin

Aku membuka mataku. Kepalaku sedikit sakit ketika berusaha untuk bangun. Kulihat jam dinding menunjukkan pukul delapan pagi. Matahari sudah bekerja sebagaimana mestinya, bisa kulihat dari cahaya terik yang keluar dari jendela kamar.

Tadi malam pasti malam melelahkan untuk Leo. Dia pasti mengurusku seperti bayi yang merengkek di tengah malam. Setelah muntah berkali-kali dan aku jadi capek sendiri, aku berhasil tidur dengan cukup nyenyak tadi malam.

Aku berjalan keluar tanpa kursi roda. Pelan-pelan menyeret kakiku, mencari keberadaan sang pemilik rumah yang sudah kupakai kamar tidurnya. Kulihat Leo sedang pulas tertidur di sofa ruang TV. Wajahnya kelihatan sedang nyenyak sekali, aku tidak mau membangunkannya. Jadi kuputuskan untuk jalan-jalan sebentar keluar tanpa minta izin darinya.

Aku keluar kamar, turun dengan langkah pendek karena bengkak di kakiku belum juga hilang.

Aku mendengar seseorang berteriak. "*Die Eiscreme, die Eiscreme!*" Setelah menoleh ternyata penjual es krim. Es krim? Kenapa tidak terpikirkan olehku! Dua minggu lebih di Berlin dan aku belum makan es krim satu suap pun?!

Aku menghampiri penjual es krim tersebut, memesan rasa stroberi karena tidak ada rasa *green tea*.

Setelah meninggalkan penjual es krim, aku menuju ke taman kesukaanku yang kemarin kudatangi dengan Leo. Duduk di tempat

biasa, sambil memandangi es krim stroberi yang tadi kubeli. Karena tidak kumakan-makan dari tadi, es krim itu pun meleleh.

Cerita indahku bersama Geez itu ternyata seperti es krim stroberi yang sedang kupegang di tangan kanan. Rasanya enak, rupanya menarik, bahkan kelihatan sangat menggiurkan. Namun, tidak kunjung kumakan karena aku tidak mau es krim itu cepat habis. Karena terlalu takut habis, es krim itu malah keburu meleleh, mengalir ke tanganku hingga akhirnya jatuh ke tanah. Es krim itu tidak bisa kumakan, hanya karena ketakutan bodohku. Sama bukan, dengan kisahku bersama Geez? Karena ketakutan akan dirinya tidak akan pulang aku malah kehilangan dia sekarang. Geez menghilang tanpa belum sempat kunikmati ceritanya.

"Ann?"

Tiba-tiba seseorang memanggil namaku dari belakang. Dengan es krim stroberi yang semakin meleleh, aku membalikkan tubuhku untuk mencari siapa yang tadi memanggilku.

"Ann?" Suara seorang perempuan tua memanggil namaku dari belakang. Aku menoleh dan ternyata benar saja.

"*I'm sorry, do I know you?*" Karena merasa tidak pernah bertemu dengan perempuan itu sebelumnya, jadi wajar kalau aku bertanya demikian.

Tanpa menjawab pertanyaan, ia menghampiri lalu duduk di sebelahku. Matanya sembab, wajahnya kelihatan sekali sedang memiliki masalah berat tetapi tidak setelah suaranya keluar. "Kamu Ann, kan? Keana Amanda?" tanyanya dengan sangat bersemangat.

"Iya, aku Ann. Tante siapa, ya?"

Dia memelukku, lalu menangis. Aku hanya diam, tidak membalas pelukannya karena aku masih tidak tahu siapa dia.

"Tante ini bundanya Gazza. Geez-mu, Ann."

"Bundanya Geez?" Aku masih saja bingung.

"Kamu dari hari apa di Berlin?"

"Dua minggu lebih."

"Lima belas hari, betul?"

Aku hanya menganggguk dengan wajah bingung. "Tante?"

"Kata Geez manggilnya bunda saja."

"Lalu, sekarang dia di mana? Kenapa Bunda yang ke sini? Geez marah, ya? Dia nggak mau ketemu aku, ya?"

"Geez nggak marah."

"Terus mana dia? Dia di mana, Bunda?"

"Kamu mau tahu nggak kalau Bunda nggak percaya kalau dua hati yang sudah melebur menjadi satu bisa memiliki ikatan yang begitu hebat. Hatinya tahu kamu di sini, tahu kalau kamu di Berlin untuk mencarinya."

"Dia tahu aku di sini? Tapi kenapa."

"Karena dia koma."

Setelah menggunjangkan hati dan tubuhku, Bunda tidak berkata apa-apalagi selain mengajakku ke mobil untuk akhirnya mengantarkanku pada Geez. Dan detik ini, kulihat tubuhnya sedang terbaring lemas tidak berdaya dengan sebuah selang yang ada di hidung juga

mulutnya. Jangan tanya sederas apa air mataku yang keluar tetapi tanya apa yang sedang terjadi dan kenapa harus sampai terjadi.

"Terhitung lima belas hari yang lalu, ia pamit sama Bunda untuk pergi ke bandara. Setelah ditanya, dia bilang ingin menjemputmu. Ketika ditanya, 'Ann di Berlin? Kok dadakan? Memangnya dia bilang sama kamu atau minta untuk dijemput?'. Jawabannya justru lucu, 'Dia nggak bilang, aku cuma tahu saja dia ada di sini', katanya begitu."

Aku memegang dadaku untuk memastikan ada detak jantung yang masih bisa dirasakan. Harusnya kalimat Bunda barusan bisa membuatku tersenyum, asal saja situasi saat ini bisa ikut mendukung. Semesta, seerat itukah ikatan antara hatiku dan hatinya? Percayalah kalau aku sendiri sulit sekali untuk memercayai ini semua. Namun, kenyataannya memang begitu. Ia berhasil menangkap intuisiku.

"Tidak lama setelah Bunda lihat ia meninggalkan rumah dengan sepeda kesayangannya itu, rumah sakit menelepon. Truk besar menabraknya, membuat tubuhnya terpental jauh lalu jatuh dan membentur aspal dengan keras, terutama di bagian kepalanya. Sempat muntah sebentar, setelah itu dia tidak sadarkan diri sampai hari ini."

"Benturan keras itu langsung merusak otaknya sehingga menyebabkan reaksi peradangan dan pendarahan otak," ucapku sambil terus memandanginya dari luar.

"Kamu pasti lebih paham."

Aku menoleh ke arah bunda karena ingat akan sesuatu. "Tapi sudah...."

"Sudah, sayang. Hari itu juga langsung dioperasi tapi hanya untuk...."

"Memperkecil pendarahannya?"

Bunda menganggguk dan aku sudah mengerti seberapa parah kondisinya sekarang. Benturan di kepala memang bisa membuat kerusakan otak apalagi kalau langsung mengenai bagian vital di dalam otak. Sayangnya, itu-lah yang terjadi dengan Geez.

Koma yang disebabkan pendarahan di otak juga sangat fatal dampaknya. Harapan untuk bisa sadar kembali, memang ada, tetapi akan membutuhkan banyak tahap tergantung dengan kondisi penderitanya sendiri. Semakin lama waktunya, akan semakin buruk. Dan dokter pun tidak ada yang bisa memastikan kapan ia akan sadar. Kali ini hanya Tuhan yang bisa memberi jawaban.

Dalam beberapa kasus, penderita berhasil sembuh dari koma tanpa ada cacat sedikitpun. Sebagian yang lain akan sadar tapi dengan fungsi otak atau tubuh yang mengalami penurunan, bahkan kelumpuhan. Ada yang bangun tanpa bisa bicara, bahkan bergerak. Semua dugaan itu akan bisa dibuktikan ketika penderita sadar.

Otak adalah sebuah inti pusat, jadi bisa kalian bayangkan sendiri apa yang terjadi ketika hal paling penting dalam tubuh ini rusak. Kalian saja yang membayangkan, aku tidak mau.

"Ann mau masuk?"

"Nggak, di luar aja."

"Bunda harus pulang, kamu mau pulang juga atau...."

"Aku di sini."

Bunda pulang dan aku tetap berdiri menghadap ke arahnya walaupun dibatasi jendela. Aku belum siap untuk masuk, belum sekuat itu melihatnya dari jarak dekat.

Tuhan, benarkah ini semua? Salah apa dia sampai Kau berikan kejadian buruk ini? Salah apa dia? Kenapa tidak aku saja yang sekarang berbaring di tempatnya? Kenapa waktu itu dia harus ke bandara untuk menjemputku? Apa dia tidak ingat kalau aku sudah menjadi wanita berumur 24 tahun sekarang? Untuk apa dia masih ingin menjemputku? Apa dia tidak tahu kalau di Berlin ada taksi atau ada Tari yang bisa menjemputku? Apa dia tidak bisa melihat ada truk besar yang akan menabraknya?

Semuanya tiba-tiba seperti berputar. Ruangan-ruangan di rumah sakit jadi tidak terlihat jelas. Aku berusaha meraih apa pun yang bisa kupegang, lalu mencari kursi untuk duduk. Tidak jauh dari ruang ICU Geez, ada kursi tunggu yang segera kudatangi karena kepalaku sakit sekali rasanya.

Setelah duduk, kusandarkan kepalaku ke dinding lalu memejamkan mata. Berusaha meyakinkan diri sendiri kalau dia akan baik-baik saja tetapi ternyata tidak semudah itu.

Oh semesta, aku bahkan masih ingat betul bagaimana ia berdiri di sampingku dengan *hoodie* hijaunya yang lusuh, juga sepatu Converse-nya yang jarang dicuci.

Aku juga ingat ketika tiba-tiba saja ia duduk di sebelahku di dalam metromini menuju rumah karena kukira ia tidak jadi datang. Aku hafal sekali dengan analoginya tentang bunga lily yang ia

samakan denganku. Dia berhasil membuatku mekar seperti bunga lily yang indah, tetapi sekarang ia mematikanku dengan cara melihat kondisinya sekarang.

Tidak lupa juga dengan perpisahan pertamaku dengannya ketika ia akan berangkat ke Berlin. Ia meninggalkan sebuah rumah pohon yang ternyata ia berikan seutuhnya untukku. Aku ingat kalau dia tahu aku suka sekali dengan kunang-kunang, dengan hal-hal yang kelap-kelip. Untuk itu, di dalam rumah pohon ada sebuah teropong yang membantuku melihat bintang dengan lebih mudah. Aku masih ingat semuanya dengan baik, bahkan sangat baik.

Sembari menunggu sakit di kepalaku berhenti, aku terus memandangi cincin pemberiannya itu. Kuputar-putar, berharap waktu bisa ikut berputar supaya aku kembali pada detik ketika ia sedang berusaha meyakinkanku untuk percaya ia akan pulang. Aku percaya Geez, sungguh. Andai saja waktu itu aku bilang, "Iya aku percaya", pasti aku tidak akan mungkin berada di Berlin sekarang, dan kamu tidak sedang berada di ruang ICU karena ingin menjemputku di bandara.

Aku mendengar suara langkah tergesa-gesa menghampiriku, lama-lama semakin dekat, suara itu berasal dari seseorang yang tiba-tiba saja menjatuhkan tubuhnya di depanku.

"Keana?!" ucap Leo dengan suara yang cukup keras.

Aku jatuh di pundaknya. Setelah itu, tidak tahu lagi, mungkin pingsan, berharapnya ikut koma seperti Geez. Aku ingin menjadi putri tidur saja yang akan bangun hanya dengan kecupan dari cinta

sejatinya. Semesta tolong ubah aku sekarang, detik ini juga. Ubah aku menjadi seorang putri tidur dan jangan bangunkan aku sebelum Geez bangun juga.

Maaf tetapi aku belum juga bisa percaya sepenuhnya dengan apa yang terjadi. Terlalu tidak bisa diterima, terlalu buruk untuk jadi kenyataan. Aku cuma berharap ini hanya mimpi buruk yang ketika aku bangun nanti, semuanya kembali normal. Aku akan kembali dalam misiku mencari Geez, atau lebih baik lagi dia sedang berdiri tegak persis di depanku.

Dengan perlahan, kucoba membuka mataku, berat sekali rasanya, mungkin karena habis menangis jadi agak bengkak. Ketika kedua mataku sudah terbuka, kulihat sebuah ruangan yang sudah tidak asing lagi untukku. Benar saja, aku pingsan. Tangan kiriku diinfus. Sial, kenapa harus sampai di infus.

Aku berusaha bangun walaupun kepalaku belum pulih betul. Kulepas infusan yang menempel di tangan, lalu turun dari *hospital bed*. Baru saja menginjakkan kaki di lantai, kepalaku seperti dipukul palu berkali-kali. Aku memegang meja di dekat tempat tidur.

"Astaga, Keana!"

"Leo?"

"Kamu mau ngapain?" tanyanya sambil merangkulku.

Aku menggandeng tangannya. "Ayo kita cari Geez lagi, ayo Leo! Kamu janji mau nemenin aku, kan? Ayo Leo!" sembari terus menarik-narik tangannya karena dia tetap diam di tempat.

"Keana tapi dia...."

Aku selalu menangis bahkan hanya dengan menyebut namanya. Ya, sebesar itu memang kesedihanku.

"Ayo Leo, mungkin Geez juga sedang mencariku di luar. Aku nggak boleh di sini, nanti dia susah mencariku."

"Keana dia ada di ruang ICU."

"Nggak, itu bukan dia, Leo. Itu bukan Geez-ku!" Air mataku pun semakin deras. Mungkin sebentar lagi akan terbentuk lautan berisi air mata dari tangisanku ini.

"Kean–"

"Ayo Leo, ayo kita cari Geez sama-sama." Terus saja aku menarik tangannya.

"Keana!" Dia membentakku. Membuatku berhenti menarik tangannya lalu ikut diam. Aku menunduk karena tidak berani menatap langsung ke arah wajahnya.

Aku sadar kalau ini nyata, tetapi aku ingin menjadi orang gila yang tidak paham apa-apa. Orang gila yang tidak bisa memiliki perasaan. Jadi aku bisa tersenyum sepanjang hari. Aku menutup wajahku dengan kedua tangan, menangis sebisaku tanpa peduli dengan pasien lain di ruangan itu.

Aku menangis sampai aku tidak bisa lagi mendengar suara tangisanku sendiri. Aku menangis sampai aku tidak bisa merasakan apa-apa. "Itu... itu bukan... Geez nggak mungkin...."

Leo memelukku, tanpa bicara satu kata pun.

"Sudah jam sepuluh malam, Keana."

Aku masih duduk di kursi tunggu dekat ruang ICU tempat Geez sedang tidur. Jangan berani-beraninya bilang dia sedang koma. Sampai ada yang berani berkata itu di depan wajahku, aku tidak akan segan-segan memakinya.

"Keana?" Leo menanyaku dengan suara yang lembut sekali. "Kamu mau kopi?" Aku mengangguk.

Karena menangis tanpa henti, energiku habis. Dari tadi aku cuma bisa duduk, sesekali menengoknya dari kaca jendela, memandangi cincin pemberiannya, mengingat hal-hal indah bersamanya dulu yang tadinya kukira bisa menghiburku ternyata justru sebaliknya.

Sudah hampir belasan jam dan air mataku masih saja menetes. Jadi jangan berusaha untuk membayangkan seperti apa bentuk mataku sekarang ini.

"Ya ampun Ann? Sayang?" Suara bunda tiba-tiba masuk ke telingaku. Ia berlari lalu segera duduk di sampingku. Aku ingin sekali menyapanya, tetapi aku tidak sanggup sama sekali.

"Kamu belum pulang?"

Aku menggelengkan kepala.

"Dari tadi?!"

"Maaf ya, Bunda."

"Kenapa sayang?"

Aku menangis lagi. "Kalau saja waktu itu aku tidak ke sini."

"Hei, hei. Dengerin Bunda, *it's alright*. Ini sama sekali bukan salah kamu, Ann. Bunda nggak mau kamu menganggap apa yang terjadi ini adalah salahmu. *Everything's will be alright, sweetheart.*"

"Maaf. Bunda." Aku tidak kuat lagi menahan suaraku. Ingin teriak sambil menangis tetapi aku tidak bisa melakukan itu karena aku sedang berada di rumah sakit.

Lalu Bunda memelukku. Rasanya hangat sekali. Pelukannya sedikit mengurangi ketakutanku dengan situasi ini. Aku membalas pelukannya. Kini aku tahu kenapa Geez bisa sangat spesial karena dia dilahirkan oleh seorang perempuan yang begitu menakjubkan.

Hari ke-17 di Berlin

Sudah tiga hari ini aku menghabiskan waktuku sepenuhnya di rumah sakit. Selama itu juga, aku belum berani untuk masuk ke ruang ICU. Aku hanya memandanginya dari luar jendela, berdiri berjam-jam hanya untuk meminta satu hal dari Tuhan, supaya Geez bisa membuka matanya.

Banyak waktu yang kugunakan untuk melamun dan memikirkan tentang bagaimana akhir cerita ini. Apa Geez akan selamanya koma? Atau, aku mati sebelum bisa melihat Geez bangun? Atau kami akan sama-sama mati dan akan bertemu kembali di atas langit? Mungkin? Entah seperti apa akhirnya, aku hanya berharap Tuhan mau memberikan akhir yang adil, tidak perlu bahagia, hanya adil dan terbaik.

"Keana?" Bunda menyapaku pagi ini. Aku selalu datang pagi-pagi sekali. Yang ada di kepalaku, mungkin Geez ingin bangun sebelum matahari terbit. Aku ingin berada di sana ketika ia ingin membuka matanya.

Ia memberiku sepotong roti beserta teh hangat. "Kamu nggak mau istirahat? Geez akan baik-baik aja kok. Ditinggal Ann sebentar, pasti dia setuju, malah dia akan marah kalau tahu kamu belum istirahat sama sekali karena menjaganya."

"Tapi dia nggak tahu, Bunda."

Bunda langsung diam mendengar perkataanku. Namun, memang benar, kan? Geez tidak tahu, atau bahkan tidak akan tahu. Entah sedang apa dia dalam lelapnya itu. Dia pasti merasa kesepian. Harusnya Tuhan juga membuatku koma sepertinya. Supaya paling

tidak aku bisa menemaninya. Karena dengan aku hidup seperti ini, tidak ada yang bisa kulakukan untuknya.

"Bunda?"

"Iya sayang?"

Aku mengambil tangannya, kugenggam erat. "Ginjal Ann rusak. Perkembangan kerusakannya cepat sekali. Setahun lalu, dokter bilang kalau Ann gagal ginjal. Waktu itu masih stadium 3B, tapi beberapa hari yang lalu berubah menjadi stadium 4. Bagaimana kalau...."

"Kamu dan Gazza akan baik-baik saja. Bunda mohon, kamu harus percaya itu. Karena kalau kamunya saja pesimis, lalu bagaimana Tuhan mau menyembuhkannya?"

"Maaf bunda, aku hanya...." Air mataku jatuh. Ini semua benar-benar sulit untuk diterima.

"Bunda mengerti apa yang ada di depanmu sekarang sangat berat, *but you're not alone*, sayang."

Seorang perawat datang. "*Madam, would you please come with me?*"

Bunda meninggalkanku, pergi dengan perawat tadi yang sepertinya mengajaknya untuk menemui dokter. Mungkin dokter ingin memberitahu perkembangan Geez atau ada sesuatu lain terjadi. Ketika Bunda sudah tidak kelihatan, aku beranjak dari tempat duduk, berjalan pelan, lalu berhenti tepat di depan jendela ruang ICU yang masih tertutup.

Tiga hari, 72 jam.

Tuhan, lelahkah Kau mendengarku bertanya tentang hal yang sama?

Aku hanya jadi sering berpikir, seperti apa kira-kira rupaku sekarang bila sepuluh tahun lalu aku tidak berdiri di barisan paling belakang?

Apakah Kau tetap akan menuntunnya untuk berjalan kepadaku?

Apa kalau waktu itu aku tidak perlu beli es krim sepulang dari toko buku, ia akan tetap jadi laki-laki pertama yang mengantarku pulang dengan vespa berwarna putih itu?

Tuhan, apa sebenarnya inti dari semua ini?

Untuk apa Kau ciptakan hidup, bila semua manusia akhirnya mati?

Untuk apa Kau lahirkan bahagia, bila sedih pun tetap ada?

Lalu untuk apa Kau hadirkan dia, bila hanya untuk melihatnya tiada?

Apakah aku pantas mendapatkan ini semua?

Apakah hidupku akan terus berisi pertanyaan yang sama?

"Keana?" Leo datang menjemputku. Aku ada jadwal cuci darah satu jam lagi.

"Sebentar...." Aku masih memandangi wajahnya yang sedang lelap sekali. Entah seindah apa mimpinya sampai ia tidak mau bangun dari tidurnya. Apa dia lebih senang hidup di alam mimpi daripada di

alam nyata? Mungkin bukan hanya Geez, semua orang pasti lebih memilih untuk tinggal di alam mimpi yang tidak pernah menyakiti dan mengecewakan.

"Keana, nanti kita terlambat."

Aku menoleh ke arah Leo yang berdiri persis di sebelahku, lalu kembali memandangi Geez. Intuisiku mampu berkoneksi dengan dirinya, itu sebabnya aku lebih senang bicara dengannya dalam hati. Geez, *aku cuci darah dulu ya.*

"Keana, *we don't have much time*."

Aku perlahan meninggalkannya, berjalan keluar dengan langkah yang berat karena harus membiarkannya sendirian walaupun aku tahu dia sedang sendiri "di sana".

Sesampainya di mobil Leo, aku melihat beberapa *croissant*, *tuna cheese*, dan *sandwich* isi salmon juga sebotol air mineral. Leo pasti tahu kalau pola makanku memburuk sejak tiga hari yang lalu.

"Kamu tinggal pilih mau yang mana, kalau mau semua saya senang sekali," katanya sambil siap-siap menyalakan mesin mobil.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, aku hanya diam, melamun dengan pandangan lurus ke depan. Aku hanya ingin di sana, melihat Geez, itu saja. Aku tidak mau cuci darah, lagi pula sekarang sudah tidak ada gunanya lagi, kan?

"Kondisi ginjalmu akan ikut dengan kondisi hatimu, Keana," kata Leo menghancurkan lamunanku.

"Kalau kamu sedih, ginjalmu akan juga begitu. Proses cuci darah bisa dilakukan ketika si penderita dalam kondisi baik. Bukan hanya kondisi ginjalnya, tetapi juga psikisnya."

"Kita balik aja ya, Leo?"

"Jadi kamu mau dia bangun tanpa melihatmu? Keana, entah berapa kali sudah saya bilang, kamu harus sembuh untuk bisa mencapai tujuan utamamu."

Aku tiba di rumah sakit kira-kira setengah jam setelahnya. Leo mengurus semua apa yang kuperlukan sedangkan aku hanya duduk memikirkan satu orang yang ingin sekali aku tukar nyawaku dengan miliknya. Geez harus hidup, matanya harus terbuka lagi, dunia membutuhkan orang seperti dia melebihi aku.

Leo mengajakku untuk beranjak dan naik ke lantai tiga tempat cuci darahku. Setelah ganti baju, aku duduk untuk persiapan cuci darah. Dan selama proses itu berjalan, aku tidak bisa merasakan apa-apa. Padahal ruangan untuk hemodialisisnya penuh, tetapi aku merasa sendiri walau Leo duduk di samping menemaniku.

"Leo, aku boleh minta tolong sesuatu?"

"Tentu saja boleh."

"Tolong belikan bunga lily."

"Kamu mau ke mana lagi setelah dari sini?"

"Antar aku ke Geez, Leo."

Seperti pesananku tadi, Leo membelikan aku beberapa ikat bunga lily yang masih segar. Kupegang dan kupandangi baik-baik. Aku hanya sedang berpikir bagaimana caranya memberikan bunga itu kepadanya. Ternyata benar ya, tidak semua cerita yang kita buat bisa memiliki akhir seperti yang kita mau. Akhir tidak selalu seindah permulaan.

"Kamu pernah berpikir nggak, Geez mungkin mau bangun kalau kamu berhenti sedih?"

"Maksudnya?" responsku terkejut.

"Iya, maksud saya begini. Kamu bilang sendiri, bahkan kamu sudah membuktikan sama saya kalau intuisi antara kamu dan dia sangat dekat. Mungkin dia merasa kamu sedih karenanya. Itu sebabnya Geez jadi terlalut takut untuk membuka matanya karena dia tidak seberani yang kamu kira untuk bisa melihat matamu yang sembab ini."

Benarkah begitu?

"Bagaimana kalau...."

"Bagaimana kalau ternyata selama ini jiwanya tidak tidur? Orang yang mengalami koma punya seribu kemungkinan yang kelihatannya tidak masuk akal. Ada beberapa orang yang bilang kalau ketika manusia koma, hanya raganya yang diam, jiwanya dapat mendengar bahkan melihat sekelilingnya seperti layaknya manusia normal."

Aku berjalan memasuki lorong rumah sakit. Kulihat Bunda tengah duduk di depan ruang ICU dengan sebuah buku kecil yang ia pegang di tangannya. Aku mencoba menghampiri dengan membawa beberapa ikat bunga lily yang tadi Leo belikan sesuai permintaanku.

Bunda menyuruhku untuk duduk di sebelahnya. Mulutnya tidak pernah berhenti berdoa, matanya tidak pernah berhenti mengeluarkan air mata, kami berdua menyayangi orang yang sama. Semua ini berat, aku tahu itu.

Buku kecil yang dipegangnya, ia berikan kepadaku. "Karena buku ini, Bunda berhasil menemukan kamu di taman. Buku ini menuntun Bunda berjalan menuju seseorang yang merupakan tokoh utama di dalam buku ini."

"Ini buku apa? Punya siapa?"

"Nanti kamu bisa cari tahu sendiri ketika sudah membacanya."

Baru saja ingin kubuka, Bunda menutupnya. "Bunga lily-nya keburu layu kalau kamu bacanya sekarang."

Aku mengerti maksudnya. Aku memasukkan buku itu ke saku celana, lalu beranjak menuju pintu itu. Kupegang gagang pintunya, lalu berbisik dengan maksud meminta izin kepada Tuhan agar mengizinkanku masuk sekaligus meminta kekuatan untuk bisa melihatnya. Kubuka pintu itu, dan tidak kusangka, tubuhku kini berada satu ruang dengannya. Aku tidak boleh menangis, supaya Geez mau bangun dari tidurnya yang begitu lelap.

Kepalanya dibalut perban. Yang kudengar hanya suara detak jantung yang terpapar di mesin yang berada tepat di sebelahnya.

Matanya terpejam, mulutnya ditutup oleh semua alat pernapasan yang membantunya tetap hidup.

Aku masih berdiri di dekat pintu. Menahan kesedihanku untuk tidak berubah jadi air mata seperti yang biasanya terjadi di luar ruangan ini.

Kini kakiku mulai melangkah, hingga semakin dekat. Ada sebuah kursi di dekatnya, kursi yang biasa Bunda duduki tiap kali masuk. Aku tahu, bahkan hafal dengan apa yang selalu Bunda lakukan di dalam sini. Aku meraih kursi itu dengan pandangan yang tak lepas darinya.

Setelah cukup lama memandanginya, aku mencoba untuk bicara. "Hei, aku bawa beberapa bunga lily untukmu. Kuletakkan saja di atas tempat tidurmu ini, ya?"

"Beberapa hari ini, aku habiskan waktu untuk duduk di luar. Berpikir, mengingat hal-hal yang dulu pernah terjadi, marah dengan diriku sendiri, dan juga berulang kali mengutuk semesta karena sudah memberiku kisah seperti ini."

"Kamu tahu, Geez? Aku takut sekali untuk masuk ke sini, tidak tahu saja harus ngomong apa sama kamu. Ada banyak sekali cerita yang ingin aku ceritakan, kamu mau dengar? Aku tahu, kamu pasti marah sekali kalau tahu aku mengutuk semesta. Wajar, kan, kalau aku marah? Aku tidak tahu apa yang ada di kepalamu waktu itu, sampai kamu bisa-bisanya ada di Yogya berbulan-bulan, tapi tidak sedikit pun suaramu yang kudengar?"

Aku pegang tangannya. "Bodohnya aku, aku percaya kalau kamu tidak akan kembali. Aku percaya hidupku akan benar-benar berakhir

tanpa ada namamu lagi dalam setiap bab baru. Karena itu, aku bohong sama Bayu, sama Ibu, sama semesta, juga sama diriku sendiri. Aku kira aku sudah berhasil membuang dan menghapus namamu, tapi ternyata semakin kucoba, semakin aku rindu padamu."

Perasaanku tidak mau disuruh berbohong, Geez. Dia masih saja menginginkanmu, sejak waktu itu ketika aku berdiri di barisan paling belakang, hingga detik ini aku ada di sebelahmu.

"Geez? Dari tadi kamu dengar aku cerita, kan?"

Aku kira ketika mendengar suaraku, ia akan langsung membuka matanya. Namun, tidak ada yang berubah sejak tadi.

"Geez? Kamu adalah hasil percobaan yang berhasil membuktikan bahwa teori jatuh cinta pada pandangan pertama itu benar dan nyata. Karena sejak awal ketemu kamu, hidupku jadi berubah. Yang tadinya tidak berwarna, jadi penuh warna mengalahkan warna pelangi. Yang tadinya hanya sebuah nada, berubah menjadi sebuah lagu. Kamu membawa perubahan baik dalam hidupku, Geez. Aku jadi senang ketika bisa membuat orang lain senang, seperti yang selalu kamu lakukan. Kamu harus bangun, karena...."

Mulutku mulai kesulitan bicara. Tanpa kusadari baju dan celanaku sudah basah terkena rintikan air mataku. Pipiku sudah mulai terasa lembab karena air mataku tidak bisa berhenti mengalir dari tadi.

"Karena aku capek... Geez. Sejak ketemu kamu yang bisa kulakukan cuma menunggu, menunggu lagi, dan terus menunggu. Aku datang jauh-jauh ke Berlin itu untuk mendapatkan sebuah jawaban,

sebuah penjelasan yang bisa membuat kebingungan yang aku rasakan selama bertahun-tahun ini bisa berhenti."

Tiba-tiba saja aku merasa marah, suaraku berubah ketus padanya.

"Bukannya kayak gini. Aku nggak mungkin nunggu kamu lagi. Sudah cukup, Geez, aku capek. Kamu nggak bisa kayak gini ke aku, ini nggak adil. Ini kenapa aku marah sekali sama semesta sampai ingin sekali kukutuk dunia ini!"

Kutinggalkan bunga lily yang tergeletak di tempat tidur itu, berlari keluar ruang ICU, dan tidak menghiraukan sahutan Bunda yang terus memanggil namaku. Mungkin bunda ingin minta diberi tahu apa yang terjadi denganku. Benar kata Geez dulu, kebiasaanku yang ini takkan berubah. Aku akan terus berlari ke mana pun dan sejauh mungkin. Aku pun tidak tahu kenapa bisa begini. Aku hanya sedikit merasa lebih baik ketika berlari. Jadi yang kupikirkan hanya rasa lelah dan keringat, bukan hal lain yang membuatku sedih.

Baru kali ini aku berlari dengan pikiran yang ke mana-mana. Terlalu banyak hal untuk dipikirkan. Aku bahkan tidak tahu apa saja. Seperti ada banyak saja. Walaupun aku tahu, dengan berlari seperti ini, aku hanya menjauhi masalah yang ternyata juga sedang berlari mengejarku dari belakang.

Berlari tidak menyelesaikan apa-apa, aku tahu itu. Namun, dengan tetap berada di sana, kukira juga takkan mampu mengubah apa-apa. Masalah itu akan tetap ada, walau sekeras apa pun usahaku ingin menyelesaikannya.

Kakiku berhenti tepat di sebuah pintu yang ketika kucoba membukanya, ternyata dikunci. Aku duduk, bersandar di pintu yang terkunci itu. Tiba-tiba aku merasa tidak nyaman, kuraba saku celanaku seperti ada sesuatu yang mengganjal. Dan setelah kuperiksa, ternyata sebuah buku saku berwarna hitam yang tadi Bunda berikan kepadaku.

Buku sakunya mirip sekali dengan punyaku. Buku saku yang waktu itu Geez pernah berikan ketika ia akan pergi ke Berlin untuk kali pertama. Atau mungkin....

Untuk membenarkan segala dugaanku, aku coba untuk membuka buku itu. Dan pada halaman pertama, tertulis.

Milik Geez. Sangat rahasia.

Hah? Bukunya milik Geez? Apa boleh aku baca? Namun, tadi bunda memberikannya kepadaku? Berarti tidak apa-apa, kan, kalau aku baca?

Aku coba untuk membuka lembar berikutnya.

Ann, apakah itu kamu?

Aku buru-buru menutup buku itu. Bagaimana mungkin langsung muncul pertanyaan yang sangat menginterogasiku? Dari mana Geez

tahu aku sedang membaca buku miliknya? Kalau aku ingin tahu jawabannya, berarti harus terus kubaca lembaran itu.

Aku tahu kamu pasti terkejut. Atau mungkin, sedikit cemas karena ketahuan membaca buku rahasiaku secara terang-terangan?

Aku tidak boleh kelihatan seperti pencuri di sini. Aku, kan, tidak mengambil bukunya tanpa izin. Toh bunda sendiri yang memberikannya kepadaku.

Tidak apa-apa. Buku ini bukan rahasia untukmu. Seperti yang pernah kubilang, Ann, apa saja yang berhubungan denganku, adalah untukmu.

Muncul lekuk sabit di mulutku.

Kalau kamu membaca buku ini, berarti ada rencanaku yang tidak sesuai dengan rencana Tuhan. Sesuatu pasti sedang terjadi denganku. Entah apa itu, aku sendiri belum memikirkannya ketika menulis ini. Karena sejujurnya, buku ini juga rahasia untukmu. Tapi bukan berarti bukan untukmu. Sudahlah, pasti kamu mengerti.

Seharusnya, jika memang sesuai dengan rencanaku, maka kamu tidak akan pernah membaca buku ini. Kenapa? Karena aku sendirilah yang akan menceritakan apa saja yang ada di dalamnya langsung dari mulutku untuk kamu dengar.

Aku tidak tahu seperti apa raut wajahmu ketika membaca ini. Karena kalau sesuai dengan rencanaku, akan muncul senyuman lebar di wajahmu ketika aku menceritakan isi dari buku ini. Tapi kalau kamu sendiri yang membacanya, aku takut... kamu sedang dalam kondisi yang kurang baik. Entah sedih, marah, pokoknya tidak seperti yang kurencanakan. Karena kamu tahu, aku tidak mungkin merencanakan hal-hal yang bertujuan selain membuatmu bahagia, bukan?

Tapi apa pun alasan yang membuatmu pada akhirnya akan membaca buku ini sendirian, percayalah, ternyata ada rencana Tuhan yang jauh lebih keren dari rencanaku. Sekarang, kamu bisa buka lembar berikutnya. Tolong jangan sambil makan es krim, aku tidak mau ada tetesan es krim yang meleleh tumpah di salah satu kertas dalam buku ini. Mengerti, peri kecil?

Bukan es krim yang menetes, tetapi air mataku. Maaf sudah merusak bukumu, Geez.

Keana Amanda. Peri kecil yang kulihat sedang ngedumel di barisan paling belakang ketika ada acara pensi di sekolahnya. Aku datang sebagai alumni, sedangkan dia adalah murid kelas

dua. Umurnya 14 tahun saat itu. Ann, ada beberapa bagian yang sengaja tidak aku beri tahu dan kini tidak akan lagi jadi rahasia.

Aku melihat anak laki-laki dengan menggunakan jas osis ketika itu. Aku panggil dia, lalu kutanya, 'Siapa dia? Siapa namanya?'. Anak laki-laki itu bilang, 'Namanya Keana, kak. Keana Amanda,' katanya. Lalu dia pergi, kembali dengan aktivitasnya.

Jadi, kamu sudah tahu namaku sebelum akhirnya mengajakku berkenalan?

Iya. Aku sudah tahu namamu sebelum kamu beri tahu aku. Keren, kan?

Geez...?

Oh, namanya Keana. Aku bergumam seperti itu sebelum pada akhirnya menghampirimu. Aku kira kamu juga sedang menonton Bima, tapi ternyata kamu hanya sekadar menghormati permintaan teman-temanmu untuk ikut turun ke lapangan.

Jadi....

Iya, peri kecil. Aku memperhatikanmu sejak kali pertama kamu muncul di hadapanku. Aku mendengar percakapanmu

dengan teman-temanmu yang sangat rusuh. Aku tahu seberapa bencinya kamu dengan acara yang sangat mengganggu telingamu. Aku tahu.

Walaupun hanya dengan seragam yang kututup dengan hoodie berwarna hijau toska dan sepatu Converse yang lusuh, yang sudah kupakai empat tahun lamanya, kuberanikan diri untuk menghampirimu. Karena bingung harus bicara apa kepada seorang gadis, maka kuputuskan untuk mengeluarkan kalimat. "Pasti nontonin vokalisnya, ya? Kenapa banyak banget yang naksir sama dia, ya?".

Walaupun, sebenarnya aku tahu sih kamu nggak mungkin naksir Bima. Secara selera musiknya saja jauh sekali denganmu. Benar tidak?

Benar.

Ceritanya kulanjutkan esok, ya. Rebahkan dulu tubuhmu, aku tahu kamu lelah. Ann, aku benci sekali harus melihatmu capek. Jadi, tolong dengar kata-kataku dan jangan berani untuk membantah atau....

Kamu akan menutup semua toko es krim di dunia ini?

Kamu masih butuh es krim, bukan? Turuti kata-kataku. Istirahatlah, siapkan dirimu untuk membaca buku ini esok hari. Aku percaya kamu tidak mungkin berani melanggar apa yang kuperintahkan.

Aku tutup bukunya perlahan, lalu menghapus air mata dengan tanganku. Walaupun tidak benar-benar hilang, setidaknya menjadi lebih baik.

"Keana?" Leo terlihat begitu kaget.

"Leo?" Ternyata dari tadi aku duduk di depan pintu apartemen Leo. Kok, bisa ke sini?

Ia langsung membantuku berdiri dan masuk. Ia banyak bertanya tetapi aku hanya diam. Entah kenapa hati dan pikiranku mendadak berubah menjadi lebih tenang sekarang. Aku merebahkan tubuhku di sofa panjang berwarna biru, melihat ke langit-langit, lalu memejamkan mataku agar cepat tertidur sehingga bisa cepat-cepat membaca lembaran berikutnya dalam buku rahasia milik Geez itu.

Selamat pagi, peri kecil. Aku tahu kamu akan langsung membacanya begitu bangun dari tidur. Dasar, tidak sabaran. Kamu sudah sarapan? Pakai apa?

Sudah, tadi Leo membuatkanku panekuk dan susu hangat.

Oh iya. Aku sudah pernah beri tahu kamu belum, apa yang muncul di kepalaku waktu kali pertama melihatmu?

Tentu saja tidak tahu, kamu, kan, pelit mengeluarkan kata-kata.

Tuhan, bisa tidak ya aku membuat perempuan itu bahagia? Atau bahkan menjadikannya perempuan paling bahagia di dunia?

Aku diam.

Ann? Pasti kamu langsung senyum-senyum ya sekarang?

Iyalah. Siapa coba yang tidak akan tersenyum membaca kalimat itu?

Makanya, untuk menjawab pertanyaanku itu, berarti aku sendiri yang harus mencari jawabannya dengan mencoba masuk ke kehidupanmu. Apakah berhasil membuatmu bahagia, atau....

Atau, justru sebaliknya? Kamu ternyata datang dan masuk ke kehidupanku, menjadi bagian paling berharga di dalamnya, lalu pergi

begitu saja? Mengubah niatan untuk membuatku bahagia menjadi membuatku hancur? Begitu ya?

Tidak pakai atau. Aku salah sudah menulis kata itu. Aku hanya ingin membuatmu bahagia. Kalau ternyata hasilnya tidak seperti yang kuperkirakan, berarti itu bukan rencanaku, Ann.

Baiklah, akan kulanjutkan ceritanya. Tidak baik kalau terlalu lama membuatmu penasaran.

Memang tidak baik, Geez. Syukurlah kalau kamu mengerti. Aku harap kamu juga mengerti tentang penantianku sepuluh tahun ini. Karena kalau kamu berhasil mengerti apa yang kurasakan, berarti aku yakin kamu bisa mengambil langkah yang bijak untuk perasaanku.

Akhirnya kamu pergi setelah pertanyaanmu tidak kujawab. Tadinya ingin kujawab, tapi aku tahu kamu merasa canggung sehingga pergi begitu saja. Iya Ann, aku bicara denganmu ketika itu, bukan dengan keramaian yang tidak mendengarkanku sama sekali.

Ketika kulihat kamu pergi menuju kantin, aku juga melangkahkan kaki untuk ikut berjalan di belakangmu. Andai saja kau tahu, Ann, aku tidak merencanakan itu. Aku tidak berniat untuk menyusulmu lalu ikut-ikutan membeli es teh manis yang biasa kamu beli, yang ternyata hanya diberi setengah sendok gula.

Tubuhku merespons seperti itu ketika kamu pergi. Tiba-tiba aku ingin mengikutimu.

Siapa juga yang menyuruhmu tiba-tiba memesan itu? Kenapa kamu tidak bertanya dulu?

Tapi rasa hambar itu berubah ketika pada akhirnya kamu bersuara. Mengucapkan sesuatu yang tidak pernah kubayangkan akan ada seorang manusia yang bisa mengucapkan itu.

Yang mana, ya? Kok, aku lupa?

Ketika kamu bilang, bohong, saat aku memperkenalkan diri dengan nama Geez. Rasa hambarnya berubah, Ann. Jadi seperti apa ya... aku juga tidak tahu sih, belum pernah dapat rasa aneh tetapi buat senang. Semoga kamu bisa dapat poinku, seperti apa gambarannya.

Aku tahu kok, bahkan bukan hanya dapat gambarannya. Karena aku juga merasakan hal yang sama ketika itu. Perutku diisi kupu-kupu, banyak sekali merpati putih yang terbang di sekelilingku, juga pelangi yang tiba-tiba saja muncul di hadapanku. Aneh rasanya, tapi bikin senang. Kalau kamu ingin tahu, kamulah yang jadi laki-laki pertama yang mengajakku untuk berkenalan.

Bahkan Bunda, ibuku sendiri, tidak pernah tahu arti nama itu. Tapi kamu tahu. Secara kamu hanya seorang perempuan yang baru kutemui beberapa menit saja, tapi sebuah bagian besar dalam diriku sudah berhasil kamu curi. Pada saat itu, yang kupikirkan hanya satu. Who is this girl?

Setelah kudengar kamu mengucapkan, Keana Amanda, kemudian kamu kembali dengan teman-temanmu itu. Ada satu nama yang muncul di benakku. Ann.

Untuk bumi beserta teman-temannya, aku ingin perkenalkan kalian dengan seorang manusia, cucu Hawa, perempuan pertama yang berhasil menghadirkan rasa baru dalam hidupku, yang membuatku kehabisan kata. Dia, Keana Amanda. Tolong panggil Ann, saja. Lebih indah didengar. Walaupun namanya memang juga sudah luar biasa, tapi tidak ada salahnya kusebut dengan nama yang berbeda.

Aku peluk buku saku miliknya itu, dengan senyuman lebar yang terpajang di wajahku. Aku sudah lama sekali tidak merasa sebahagia ini. Dan sumbernya masih sama, belum dan tidak akan bisa berubah.

"Keana?"

Aku segera menyembunyikan buku rahasia itu. Aku sudah janji untuk mematuhi segala peraturan yang ada di dalamnya. Aku tidak berani macam-macam. Karena aku tahu, Geez pasti akan tahu.

"Sudah dimakan belum?" tanyanya lalu duduk di sebelahku.

Karena membaca buku saku milik Geez, pagi ini terasa berbeda dari pagi sebelumnya.

"Keana?" Leo bertanya lagi. Pasti karena aku melamun.

Aku menjawabnya bersemangat dengan sebuah senyuman yang kutunjukkan kepadanya. "Sudah Pak Dokter...."

Leo mengerutkan alisnya, tapi tersenyum. "*You look*...."

"Apa?"

"*You look different.*"

"Nggak boleh?"

"Boleh, *it's a good thing*. Kamu lebih cocok kalau seperti ini, coba lebih sering dilakukan, deh."

"Biar apa? Biar apartemenmu nggak begitu abu-abu?"

"*Don't talk about this,* Keana."

"Diwarnain dong, Leo. Abu-abu, kan, bukan warna bahagia."

Wajah herannya belum hilang, dia masih memandangi wajahku dengan bingung. "Keana, *are you okay?*"

"*Totally fine!*"

"Hari ini kamu mau ke mana?"

"Tidak ke mana-mana."

"Yakin di apartemen saya aja? Nggak bosan?"

Dengan sebuah buku terindah itu? Bosan? Kayaknya tidak mungkin, deh!

"Nggak."

"*Is there something you need that I could do?*"

"Hmm, ada satu."

"Apa, Ke?"

"*Back to work, back to your reality*. Pasien-pasienmu yang lain pasti kangen banget sama dokter yang nyebelin ini."

"Tapi saya nggak mungkin ninggalin kamu sendiri di sini."

"*Give me your phone*."

"Hah?" Leo bingung.

"*Just give me your phone.*"

Dia memberiku *handphone*-nya. "Lalu?"

"Kalau ada apa-apa, *I'll call you. Deal?*"

Leo menghela napas, tersenyum lega. "*Alright*."

Bajuku yang bersih sudah habis. Aku lupa membawa baju yang kutinggalkan di apartemen Tari. Mungkin Leo punya kaus yang bisa kukenakan?

Aku berjalan menuju kamarnya, masuk, lalu membuka lemari pakaiannya. Aku tercengang ketika melihat isinya. Di toko baju saja tidak serapi ini. Bagaimana bisa dia menata pakaian sampai seperti ini? Tersusun berurutan, sesuai warna, jenis, bentuk, dan ukurannya. Benar-benar apa ya... lebih dari kata rapi. Leo manusia aneh.

Aku mengambil kemeja panjang berwarna putih, lalu kukenakan di tubuhku. Kebesaran, tetapi tidak masalah. Kamarnya lebih rapi dari semua tempat yang pernah kulihat. Aku sampai memutar tubuhku berkali-kali, melihat ke sekeliling dan tidak bisa berhenti takjub. Tidak habis pikir saja, bagaimana ia bisa memiliki kamarnya sampai serapi ini.

Lalu kulihat tempat tidurnya. Sepreinya berwarna putih, seperti baru dibeli dari toko. Tidak ada bagian yang terlipat.

Aku berdiri tegak, mengarah ke tempat tidurnya itu. Kelihatan empuk sekali. Tidak apa-apa kan ya, kalau aku rebahkan tubuhku sebentar di sana? Leo, kan, pulangnya lama. Nanti aku juga bisa kalau hanya harus merapikan tempat tidur.

Akhirnya aku merebahkan tubuhku di tempat tidurnya. Nyaman sekali, wangi pula spreinya. Cocok sekali jadi tempat untuk membaca buku saku milik Geez. Aku buru-buru membuka dan kembali melanjutkan petualangan yang di dalam buku itu.

Aku tenggelam dalam kisahnya saat mengenalku dan mengejarku naik metromini. Ia menuliskan dengan sangat detail. Aku sesekali tersenyum geli dan mendesis kesal karena segala keisengan diam-diam yang diperbuat Geez kepadaku waktu itu. Termasuk soal iPod.

Jadi itu kenapa kamu memindahkan *earphone* yang tersambung di iPod-ku, lalu kamu pasang di iPod-mu? Kamu marah? Kok kamu tidak suka? Toh aku yang mendengar, bukan telingamu. Kenapa harus merasa terusik?

Aku tidak tahu kenapa begitu. Tidak suka saja. Maaf ya Ann, alasanku tidak pernah jelas dan masuk akal. Namanya juga Geez.

Dasar.

Dia Geez. Seorang laki-laki yang tidak punya banyak alasan untuk melakukan sesuatu. *When he wants to do it, then he will. When he wants to prove that he can makes me happy, then he will. He just wants to do it.* Tidak banyak yang paham maksudnya, tetapi aku mengerti. Dia adalah Keana versi laki-laki. Diriku versi lain, versi lebih baik dan sempurna. Makanya mudah untuk memahami caranya berpikir. *I understand, Mr. Geez. I will stand by your side.*

Dan dengan apa yang sekarang terjadi, *I will never complain*. Aku akan terima semuanya. Sekarang aku mengerti kalau hal-hal sedih yang selama ini kurasakan, *it's not because of him, that's just the way it has to be*. Ya memang digariskan untuk terjadi. Aku nggak boleh marah, protes, apalagi benci sama semesta. Ini bukan hanya sebuah buku saku, *this is a book of answers.* Buku berisi jawaban yang selama ini kucari. Dari dulu aku selalu percaya kalau suatu hari, dia akan membuatku mengerti dengan segala pertanyaan ini. *And now, he will.*

Hari ke-19 di Berlin

Dulu Bung Hatta menikahi istrinya dengan mahar sebuah buku. Buku yang berisi pemikiran-pemikiran Yunani yang ia tulis sendiri. Mungkin kedengarannya biasa saja, tetapi bagiku itu sesuatu yang romantis, apalagi ketika mendengar Geez menjelaskannya kepadaku beberapa tahun lalu. Kalau tidak salah ketika aku masih kelas 3 SMP.

Dan sekarang, memandangi buku saku berwarna hitam miliknya ini, aku jadi paham mengapa ia memilih untuk membuatku mengerti dengan cara seperti ini, dengan cara yang berbeda, tentu saja karena dia Geez. Harusnya dulu aku tidak perlu menuntutnya macam-macam, tidak perlu berlagak bisa mencintai orang lain, toh pada akhirnya aku tetap menuruti permintaannya untuk tetap menunggu dia kembali pulang.

Kalau dipikir-pikir lagi, hebat juga aku bisa seberani ini pergi ke negeri orang. Ke mal saja dulu bisa dihitung jari, *but now here I am*, di sebuah toko bunga untuk membeli bunga lily. Hari ini aku akan menengok Geez, dengan hati yang lebih kuat, dan dengan bunga lily yang lebih ceria dari biasanya.

Ketika kalian membaca ini, berarti aku sudah kembali menjadi Keana Amanda yang sebenarnya. Aku berjalan menuju rumah sakit dengan senyuman lebar yang terpajang di wajahku. Rasanya indah sekali, seperti ada ribuan malaikat ikut menari untuk merayakan kebahagiaanku.

Tidak kulihat Bunda di depan maupun di dalam ruang ICU. Mungkin bunda butuh istirahat di rumah.

"*Hey, how is he going?*" tanyaku pada seorang perawat yang baru saja keluar dari ruangan Geez.

"*There has been no progress, but he's okay. You can see him.*"

Belum ada kemajuan apa-apa. Artinya bisa ada dua kemungkinan: kondisinya stabil, atau tidak akan ada perubahan yang lain. Untuk saat ini tolong pilih opsi pertama supaya *mood*-ku tidak hancur. Tanpa berpikir lama, aku masuk dan menaruh bunga lily yang kubeli di sampingnya.

Kuraih tangannya, kutempelkan di pipiku sambil mulai bicara, "Kamu tuh ya, senangnya buat aku terkejut. Kalah deh pesulap sama kamu. Pesulap bisa dibaca triknya, lah kalau kamu?"

"Oh iya, terakhir kali aku ke sini, aku keluar sambil marah-marah sama kamu, ya? Maaf ya. Tapi, sekarang sebelnya sudah berkurang kok, karena baca bukumu ini. Coba saja aku baca bukunya dari sebelum masuk ke sini, pasti nggak akan marah-marah," sambil nyengir tanpa merasa bersalah, dan terus menatapnya.

"Dan... hari ini peri kecil akan duduk manis saja di sini sambil baca buku rahasia milik seorang dewa yang kerjaannya membuat peri kecil bahagia. Aku tidak akan ke mana-mana, Geez."

Ann, kutulis lembar ini setelah pertemuan kedua denganmu. Di toko es krim dekat toko buku. Masih ingatkah?

Tentu saja aku ingat. Pertemuan yang paling memalukan untukku itu? Aku sih inginnya lupa, tetapi tidak bisa.

Hahaha.

Aku menatapnya yang masih tertidur pulas. "Kamu ngetawain aku waktu nulis ini?!"

... Lalu ada es krim, sesuatu yang tidak mudah dipisahkan dari hidupmu. The ice cream describes how sweet and colorful you are, Ann. Aku tidak kaget kenapa kamu sangat menyukainya, jadi tolong jangan kaget ketika aku menyukaimu. Waktu kali pertama ketemu kamu, I find a new color, a new flavor, that combined into a new happiness that I've never found before. And I really thankful for that.

Dan akhirnya aku pun mengajakmu pulang. Di sini bagian lucunya dimulai. Hahaha....

Aku meliriknya lagi sambil cemberut. "Awas ya kamu ketawa sekali lagi."

Sebelumnya aku tidak kepikiran kamu akan salah tingkah sampai segitunya. Aku ingin ketawa tapi kamu pasti akan marah lalu kabur. Jadi aku lebih memilih diam dan tersenyum. Di lain sisi, aku senang karena akhirnya motor vespaku dapat penumpang perempuan pertamanya, juga tanganku berhasil memegang tangan perempuan untuk kali pertama. Aku beruntung kamu jadi perempuan pertama itu, beruntung sekali.

Aku juga seberuntung itu, Geez. Kamu adalah laki-laki pertama yang memegang tanganku, membuatku salah tingkah, dan aku tidak akan pernah menyesali itu.

"*Excuse me? Mr. Chayadi is now need to be checked.*"

Seorang dokter masuk dan menyudahi petualanganku untuk sementara. "Oh, ya, *sure*"

Sebelum keluar aku berisik tepat di telinganya. "*I'll be right back. Be strong, give the best check up result. Promise me?*"

Aku duduk di bangku tunggu. Tepat di depan ruangan ICU tempat Geez tidur. Kembali membuka buku rahasianya, lalu berselonjor karena memang tidak ada orang selain aku di sini. Jadi tidak apa-apa kalau kujajah sebentar bangku rumah sakit untuk membaca buku rahasia Geez.

"Ann, bisa temani aku jalan-jalan sebentar?"

"Geez?"

Aku melihatnya berdiri dengan pakaian yang biasa ia kenakan di dalam ruang ICU. Entah bagaimana dia bisa ada di depanku sekarang. "Geez mau ke mana?"

"Sebentar aja."

Aku menuruti permintaannya, dengan tanganku yang ia genggam, kami berjalan keluar rumah sakit. Mulutnya masih bungkam

seribu bahasa, tidak sedikitpun ada usahanya untuk memberitahuku ke mana ia ingin mengajakku pergi. Ternyata tidak jauh dari rumah sakit, langkahnya berhenti di pinggir jalan. Sekarang ia menghadap ke arahku. "Aku cuma mau jalan-jalan sebentar."

"Iya, aku pasti temenin kok. Geez mau apa?"

"Ann, sadar atau tidak, kelihatan atau tidak, bisa dirasakan atau tidak, bersamamu atau tidak sama kamu, aku akan selalu jadi Geez untukmu."

"Kamu ngomong apa, sih?"

"Ann, di dunia ada yang namanya waktu. Dan dia, nggak bisa diajak kerjasama. Dia akan terus berjalan, tanpa peduli apa yang terjadi. Dia tidak kekal, bisa habis terkikis. Seperti waktuku sama kamu."

"Aku nggak mau dengar kamu bicara soal ini, Geez."

"Ann, aku juga nggak pernah mau membahas hal ini, tapi waktunya akan tiba."

"Waktu apa? Apa Geez?" tanyaku dengan air mata yang mulai menetes.

"Jangan menangis, aku tidak mau melihatmu seperti ini."

"*Then stay, with me*."

"Nanti kalau memang waktuku denganmu sudah habis, aku akan ketemu Tuhan dulu sebentar untuk meminjam kembali waktu-Nya. Pasti dipinjemkan. Jadi jangan sedih, ya? Geez akan selalu di sini, nggak akan ke mana-mana."

"Keana... Keana?"

Seseorang menepuk kakiku, seperti berusaha untuk membangunkanku. Barusan tadi cuma mimpi. Mimpinya aneh, seperti nyata. Jujur saja aku masih belum mengerti betul dengan perkataannya itu. Lupakan dulu sebentar deh, aku tidak mau berpikir yang macam-macam.

Ternyata aku ketiduran di bangku tunggu di depan ruang ICU sehabis membaca buku rahasia Geez. Seharusnya mimpinya indah, tidak membingungkan seperti itu. Untungnya cuma mimpi, aku belum siap mendengar Geez bicara itu tepat di hadapanku.

"Keana sudah waktunya makan siang."

"*Alright, alright*."

Aku beranjak, menengok Geez sebentar yang belum mengubah posisinya sedikit, lalu menoleh ke Leo.

"*He will be fine, Ke*," katanya seakan membaca pikiranku.

"Aku makan dulu ya tukang tidur." Aku mengarah ke Geez lagi sambil bicara dalam hati.

"**Kamu** sudah ketemu Tari lagi belum, Ke?"

"Belum, tapi aku sudah beri tahu dia."

"Mau kuantar ke apartemen Tari?"

"Kenapa? Bosen ya nemenin aku?"

"Loh kok gitu ngomongnya. Nggak, Ke. Maksud saya barangkali kamu mau ketemu Tari?"

"Aku cuma mau makan siang, habis itu balik lagi ke rumah sakit, sudah."

"Program kedokteranmu bagaimana?"

"Tahu deh, nggak kupikirin."

"Kenapa?"

"Karena Geez adalah prioritasku."

"Tapi apa nggak sayang kalau kamu tinggal begitu saja? Kalau kelamaan, kan, semakin lama juga lulus koasnya."

"Terus menurut kamu, aku harus pulang ke Yogya? Ninggalin Geez? Aku kira kamu dukung aku."

Belum sampai keluar rumah sakit, aku berbalik kembali ke dalam. Tidak kupercaya perlahan Leo menyerah dengan niat awalku ke Berlin. Untuk apa aku pulang ke sekarang, dengan jiwa dan hati yang bertahan di sini? Aku memang tidak butuh dukungan siapa-siapa untuk terus menjalankan misiku. Salah sekali berharap sama orang lain. Kalau Leo menyerah, bukan berarti aku harus berpikir dua kali untuk tetap di sini.

Aku berjalan kembali menuju ruang ICU. Tidak ada yang bisa mengerti diriku sendiri seperti Geez. Aku pun duduk di kursi tunggu yang berada tepat di depan ruangan Geez, membuka buku rahasianya, lalu mulai membaca lagi.

...Kadang aku sering merasa bersalah karena sudah membuatmu terjebak dalam ceritaku ini, Ann. Sering juga merasa tidak adil atas perlakukanku yang tidak pernah membuatmu mengerti. Mungkin sudah saatnya menjawab beberapa pertanyaanmu yang aku tahu sudah ingin kamu tanyakan sejak dulu.

Kenapa aku tidak menghubungimu lagi setelah mengantarmu pulang dari toko buku? Kenapa aku tidak menemuimu lagi setelah hari itu? Kenapa aku baru menemuimu setahun setelahnya?

Iya, kenapa Geez?

Aku bisa saja setelah itu menghubungimu lagi, menelepon dan mengajakmu bertemu setiap hari, seperti sepasang kekasih pada umumnya yang berujung pada sebuah kejenuhan. Kamu pasti tahu betapa tidak inginnya aku sampai itu terjadi, Ann?!

Lagi pula, di sisi yang lain, aku ingin membiarkan waktu yang menjawab semuanya. Apakah aku akan bertemu lagi denganmu? Ataukah pertemuan itu adalah yang terakhir? Atau akan ada lagi kelanjutannya? Aku bisa berencana, tapi kamu tidak boleh lupa kalau Tuhan juga bisa membuat rencana.

Aku juga tidak ingin memenjarakanmu, Ann. Setelah pertemuanmu denganku, pasti kamu akan bertemu dengan orang lain. Dan kita tidak akan pernah tahu tentang hari esok. Apakah kamu juga akan memiliki perasaan yang kamu rasakan terhadapku pada orang lain juga? Atau ternyata kamu hanya bisa memiliki

perasaan itu untukku? Aku mau kamu datang karena hati dan garis Tuhan yang menuntunmu kepadaku. Jadi intinya adalah...

Kamu ingin membuktikan rencanamu akan sama dengan rencana Tuhan?

Iya Ann, aku percaya kalau kamu memang untukku. Sejak di barisan paling belakang, sampai pada halaman terakhir dalam hidupku. Kamu adalah cerita dari setiap buku yang selalu bersambung dan tidak akan ada akhirnya.

Air mataku menetes pada lembar buku rahasianya ini. Tidak dapat menahan haru karena pada akhirnya aku bisa mengerti akan semua kebingunganku selama ini.

Aku segera beranjak dari kursi tunggu, menuju ruang ICU, memakai baju steril, duduk persis di sebelahnya, lalu menggenggam tangannya erat-erat dengan air mata yang masih mengaliri pipiku.

"Iya Geez, rencanamu berhasil. Ternyata rencanamu sama dengan rencana yang Tuhan buat. Semuanya sama Geez, persis sekali. Ayo bangun Geez, ayo bangun."

"Ke mana pun aku pergi, kamu selalu ikut sama aku, dan dengan siapa pun aku bertemu, kamu akan tetap jadi alasan aku ingin kembali. Kamu tetap jadi rumahku. Bangun Geez, sekarang aku percaya kalau aku untukmu dan kamu untukku, dan akan selalu begitu. Bangun Geez, bangun."

Kulihat ada air mata mengalir dari matanya. "Geez? GEEZ?!"

Aku langsung beranjak, mengusap air matanya. "Aku tahu kamu dengar aku, aku tahu kamu ada di sini tepat di depanku. Bangun Geez, temani aku makan es krim lagi."

Namun, tidak ada yang berubah. Aku mencoba menghela napas perlahan. "Tidak apa-apa, aku mengerti kalau kamu masih mengantuk."

Aku meletakkan kepalaku di lengannya. "Tidak perlu bangun buru-buru, kok. Tidur saja sampai kamu tidak ngantuk lagi, karena sehabis itu kamu harus janji untuk menemaniku 24 jam penuh selamanya, di sisa akhir hidupmu dan hidupku."

"**Bagaimana?** *Sudah lebih mengerti?*"

Sudah.

Aku kembali membaca bukunya dengan posisi tertidur di lengannya. Aku yakin ia pun tidak keberatan. Iya, kan?

Rumah pohon. Pertama, kamu pasti bertanya-tanya bagimana dan dari mana aku bisa tahu kalau kamu memimpikan rumah pohon sejak masih kecil? Tenang saja, kali ini aku tidak akan menjawabnya dengan jawaban karena aku Geez. Akan kujawab lebih spesifik dan lebih membuatmu paham.

Jadi, sebelum surat pemberitahuan bahwa aku diterima di universitas di Berlin sampai ke rumahmu itu, aku sempat menemui ibumu terlebih dulu.

Ketemu Ibu?!

Aku sengaja mengikuti ibumu pergi ke supermarket, lalu berusaha untuk bicara dengan beliau setelah selesai belanja. Ternyata ibumu adalah orang yang menyenangkan dan bisa diajak kerjasama. Bahkan, aku ditraktir makan nasi Padang waktu itu. Sambil makan, aku menceritakan pada beliau semua niat dan perasaan yang kumiliki terhadapmu ini.

Jadi, ibuku sudah tahu semuanya?!

Sudah. Jauh sebelum akhirnya kamu tahu. Nyebelin, ya? Hehe, nggak apa-apa ya, Ann? Buktinya ibumu setuju dan nurut-nurut saja untuk jangan bicara apa-apa tentang hal itu kepadamu.

Entah wajahku yang meyakinkan atau memang ibumu sudah punya feeling denganku, tapi pada saat itu juga beliau menyuruhku untuk membuatmu bahagia. Dan dia beri tahu aku, kalau sejak kecil kamu ingin sekali punya rumah pohon sendiri, yang dilengkapi dengan sebuah teropong untuk melihat bintang-bintang.

Hari ke-20 di Berlin.

"*Good morning, sleepyhead!*"

Aku masuk ke ruang ICU dengan secangkir kopi dan dua roti croissant, menyapanya hangat dengan senyuman lebar yang kupasang di wajahku.

"Sebenarnya nggak boleh, sih, bawa kopi dan makanan ke sini, tapi aku yakin kamu pasti kangen sama bau kopi, iya kan?"

Aku memandanginya sebentar, melirik ke ventilator yang menunjukkan kondisi normal pada denyut nadinya. Setelah itu kuletakkan kopi dan croissant di atas meja, duduk, lalu meraih tangannya yang diinfus itu, kudekap hangat.

"Aku belum sempat cerita ya, sama kamu tentang kopi?"

"Terakhir kali ketemu kamu, aku udah nggak pernah lagi makan es krim. Pasti kamu tahu kenapa."

"Terus aku coba deh untuk kenalan sama yang namanya kopi. Iya, memang sepahit itu ceritaku waktu kamu pergi. Jadi aku pikir untuk apalagi makan es krim?"

Matanya masih terpejam, belum ada tanda-tanda ia mau bangun dari mimpi yang entah seindah apa sampai bisa membuatnya betah berlama-lama terlelap.

"Sudah enam hari, Geez," kataku lirih sambil mengecup tangannya.

Memandangi wajahnya dan mengajaknya bicara seperti ini justru membuat keadaan kelihatan semakin buruk. Yang aku terima hanya rasa sakit karena berharap ia akan menjawab ucapanku barang sekali saja.

"*Alright*."

Sambil menghela napas perlahan aku coba untuk bicara lagi. "Hari ini kamu mau ngapain?"

"Oke, karena kamu diam aja, itu berarti kamu harus nurut sama rencana yang aku buat. Dan rencana untuk hari ini, pertama kamu akan nemenin sarapan, makan croissant dan menghabiskan kopi yang masih panas ini. Kedua, kamu akan nemenin aku melanjutkan petualangan dalam buku rahasiamu. Ketiga, sore nanti aku akan keluar sebentar untuk beli bunga lily. *Deal*?"

Aku tidak ingin Geez tahu betapa sulit mengeluarkan kata-kata itu. Bersikap seperti tidak ada kesedihan yang menyerangku, seolah ketegaran akan terus berdiri di sampingku. Aku memang sanggup menunggunya bahkan kalau ia harus membuka matanya lima tahun lagi, tetapi harus dengan sebuah kepastian kalau ia benar-benar akan bangun.

Semesta, kau pasti tahu aku belum siap merelakan ia terus terlelap di sisa hidupnya.

"Terakhir sampai mana, ya Geez?"

Aku kembali membuka buku rahasia Geez dan mulai hanyut lagi di dalamnya.

"Ms. Amanda?" Seorang perawat masuk lalu menghampiriku. "*I am?*"

"*You're called by a neurosurgeon, there's something he wants to tell you about Mr. Chayadi.*"

"*Why me? Why not his mother?*"

"The doctor has explained it to his mother before, and now it's your turn."

"I don't need to know."

"But his mother wants you to know about his condition too."

"Alright, a second please."

Aku menoleh ke arahnya yang masih berbaring dan terus memejamkan matanya itu, *What happen with you, Geez?* tanyaku dalam hati.

Sambil berjalan mengikuti perawat menuju ruangan dokter, mendadak resah di dadaku muncul lagi. Kekhawatiran besar akan keadaannya menghantuiku. Aku belum siap menerima kabar yang tidak menyenangkan.

Dokter itu memintaku untuk duduk. "*Ms. Amanda, something happen with his body.*"

"And what is it?"

Ia mengeluarkan hasil CT-scan milik Geez.

"When he bounced and fell onto the road, the collision damaged his spinal cord. And it affects to his motor nerves. He got paraplegia paralysis that attacks the lower limb regions and pelvic organs. He lost his ability to walk, Ms. Amanda."

"No...."

"And the results of his brain CT-scan, indicating something that is not good. He has a cerebral palsy in his cerebrum that impairs his capable to speak and a bit of hearing."

"No... it can't be, shouldn't be like that. He need his feet to play with me, his ear to hear everything I want to tell him about. It mustn't be happen."

"We're sorry, Ms. Amanda."

Terjadi kerusakan pada saraf tulang belakang dan otak yang menyebabkan Geez mengalami kelumpuhan anggota gerak bawah dan kehilangan kemampuannya untuk berbicara dan mendengar. Jantungku seperti sudah lepas dari tempatnya, aku tidak bisa merasakan apa-apa.

Dokter itu memberiku sebuah alat bantu dengar. *"Here, the hearing aid, the best ever in its class. Don't you think he need it?"*

Aku mengangguk perlahan. *"Of course."*

"Doctor, a patient named Mr. Chayadi goes berserk in his ICU room!" seru seorang perawat yang muncul tergesa-gesa dan berwajah panik.

"Geez? Is he awake?"

Aku berlari secepat yang aku bisa. Menabrak beberapa orang yang menghalangi jalanku. Dari kejauhan kulihat banyak perawat yang berdiri di depan ruang ICU tempat Geez biasa tertidur.

Tuhan mengabulkan doaku selama ini, Geez berhasil bangun dari komanya selama enam hari. Namun, kenapa yang ada di depan mataku sekarang kelihatan jauh lebih buruk? Mataku bahkan tidak lagi mampu mengeluarkan air mata.

Kulihat ia mengamuk. Dicabutnya selang yang menempel di sekitaran mulut dan hidungnya, juga infus di tangannya. Mulutnya terbuka, wajahnya memerah, ia seakan berteriak tetapi tidak mampu

membunyikan suaranya. Berkali-kali ia pukul kakinya dengan apa saja yang ada di dekatnya. Aku yang berdiri tepat di depan pintu, hanya bisa diam.

Ia mendorong siapa pun yang mendekat, termasuk perawat dan dokter yang berusaha menenangkannya. Ia terus saja berteriak, berusaha sebisa mungkin untuk bisa kembali mendengar suaranya. Diamku berhenti ketika tiba-tiba ia memukul kepalanya dengan keras.

Aku masuk perlahan, berjalan ke arahnya. "Geez...."

Namun ia tak juga berhenti memukuli kepalanya. "GEEZ!"

Matanya menatap ke arahku. Air matanya mengalir. Seluruh perawat dan juga dokter keluar, meninggalkan aku dan dia yang masih saling menatap. Aku mendekat, semakin dekat, lalu memakaikan alat bantu dengar di telinganya, meraih kedua tangannya, menghapus air mata yang mengaliri pipinya. "*I'm here. And everything will be alright*."

Kudekapkan tubuhku pada peluknya, menahan air mataku untuk tidak bekerja. Kini aku yang harus benar-benar percaya dan harus bisa membuatnya percaya kalau semuanya memang akan baik-baik saja.

Setelah dekapanku mampu membuatnya tenang, ia kembali tidur setelah dokter memberinya obat penenang. Aku tetap duduk di sebelahnya, dengan tanganku yang tak juga ia lepas dari genggamannya.

Tuhan, sebenarnya apa rencana-Mu? Lagi-lagi aku salah menduga akhir cerita ini. Kenapa Kau tidak mau lagi melihat ia berjalan? Salah dia apa Tuhan? Karena dia sudah membuatku menunggu?

Sudah membuatku kebingungan selama bertahun-tahun? Kau pasti lebih dulu tahu bahwa ia tidak pernah berniat seperti itu. Apa pun akan aku lakukan asal dia bisa berjalan lagi. Sungguh, aku tidak mungkin sanggup melihatnya menderita seperti ini, dan ia pun tak akan mungkin berhasil melewati semua ini. Harusnya aku saja, di sisa umurku ini, aku yang lebih siap untuk berada di posisinya. Dunia membutuhkannya, Tuhan, tolong pindahkan penyakitnya ke dalam tubuhku. Aku mohon, Tuhan."

Sebuah tangan mengelap air mataku, dan mengangkat wajahku. "Hei."

Ia cuma tersenyum tanpa mengalihkan pandangannya dariku. "*Do... you... need... anything?*" tanyaku pelan-pelan supaya bisa ia mengerti.

Kemudian tangannya menunjukku. "Selain... aku...? Ada... lagi...?"

Ia menggelengkan kepalanya.

Aku menutup wajahku dengan kedua tanganku, lalu menangis. Entah apa ada lagi yang bisa aku lakukan selain itu.

Ia meraih kedua tanganku.

"*It's because of me, and I'm....*"

"*You....*"

"*You must be angry with me, I deserve to get punished.*"

"*Say something! Say something to me! Why are you silent!*"

Ia menggerakkan tangannya seperti hendak meminta sesuatu, ia seperti sedang meragakan orang yang sedang menulis. "Kamu mau menulis?"

Aku berlari keluar ke meja perawat untuk meminta secarik kertas dan juga pena, lalu kembali untuk memberikan itu kepadanya. Ia menulis sesuatu, setelah selesai, ia tunjukkan kepadaku.

Ann, I'm sorry if I can't say anything.

Sorry to make you feel like this is all your fault, but it is not.

What happen to me is just a part of God's plan, so don't blame yourself.

Once more, I'm sorry to let you speak alone. But with this hearing aid, I could hear you, better.

Dimaafin ya? :)

"Geez...?"

Aku berlari ke peluknya, menangis sebisaku, kali ini aku benar-benar kehabisan kata.

Hari ke-21 di Berlin

Setelah meminum obat, aku memakai kembali jaketku kemudian beranjak kembali ke ruang ICU. Tadi malam aku tidur di kursi tunggu. Bunda sempat berkunjung dan mengajakku pulang, tetapi aku menolaknya. Aku tidak mau jauh-jauh dari Geez, tidak lagi, dan tidak akan pernah.

"Keana!"

"Leo?" Kutemui Leo ketika sedang berjalan menyusuri lorong rumah sakit, ia pasti habis mendengar kabar tentang Geez makanya langsung menemuiku.

"Sudah diminum obatnya? Sudah sarapan?"

"Sudah dokter bawel."

"*Are you alright?*"

"Nggak."

"Keana...."

"*But I will*," jawabku sambil tersenyum.

"Ini."

"Sebenarnya bunga lily itu untuk kamu, *but it's fine* kalau mau kamu berikan kepadanya."

"*Okay*!"

"Ya sudah kalau begitu.*Take care of yourself, promise me?*"

Aku kembali berjalan menuju ruang ICU dengan bunga lily indah di tanganku. Aku menyapa hangat semua perawat yang kulewati, dan mereka membalas dengan senyuman lebar yang tak kalah hangat.

"*Guten... morgen*!" seruku sambil membuka pintu. Geez cuma bisa tersenyum, dan kubalas dengan senyuman yang lebih lebar.

"Aku... bawa... ini...!" kataku sambil menunjukkan bunga lily kepadanya.

"Sebenarnya... waktu kamu... masih tidur... aku... sering banget... bawa... bunga lily... ke sini...," sembari meletakkan bunga lily di meja di sebelahnya, ia menulis sesuatu untuk kubaca.

Iya, aku tahu.

"Kok bisa?"

Aku juga mendengar suaramu bercerita.

"Oh *really*?"

Walaupun nggak jelas, tapi aku kenal sekali itu pasti suaramu.

"*Thank you*."

Untuk apa?

"*For heard me*."

"Oh iya!" Aku mengambil buku rahasia miliknya itu. Kukeluarkan lalu kutunjukkan kepadanya. "Tadahh...."

Dia tidak terkejut, cuma tersenyum.

"Kok... kamu... nggak kaget...?" tanyaku yang berbalik heran.

Memang untukmu.

"Tapi... aku... belum selesai... membacanya."

Continue it then.

Aku membuka batas terakhir, kemudian mulai membacanya. Namun, ia memintaku untuk membaca sambil bersuara. Ia juga ingin mendengarkan aku bercerita, katanya.

Dua bulan sudah aku di Berlin, dan tepat pada hari itu kamu berulang tahun yang ke-16. Aku tahu, hadiah seindah apa pun tidak akan mampu membuatmu bahagia pada hari itu, kalau aku tidak berada di sana bersamamu.

Ketika aku kirimkan ucapan selamat ulang tahun lewat email, sudah kuperkirakan bahwa kamu tidak akan mau membalasnya. Tidak apa-apa, aku mengerti.

Dan pada hari itu juga, kamu mulai masuk ke sekolah barumu. Jujur, aku agak resah ketika itu. Aku resah karena aku takut

kamu akan menemukan kisah cinta indahmu di SMA. Karena yang sudah sudah, seindah apa pun suatu kisah, tidak akan pernah ada yang seindah kisah di SMA.

Aku meliriknya. "Oh... jadi kamu takut, nih?"

Dia mengangguk perlahan, sambil memintaku untuk melanjutkan membaca bukunya.

Aku memang tidak akan tahu siapa saja yang akan menjadi teman-temanmu, atau seperti apa rupanya. Tapi yang aku yakin, kamu pasti akan menemukan seorang sahabat perempuan, yang memiliki banyak persamaan denganmu, yang akan jadi satu-satunya manusia yang kamu ajak bicara di sekolah.

Aku merengut dan menatapnya serius. "Enak aja! Temenku banyak kok, ada... sepuluh."

Dia menaikkan satu alisnya, seakan memintaku untuk mengaku.

"Iya sih, emang satu satu. Namanya Tari. Sekarang dia kuliah juga di Berlin."

Aku sampai lupa menanyakan kenapa kamu pada akhirnya bisa pergi ke Berlin?

"Karena aku kangen kamu, jadi aku ke Berlin deh untuk menyembuhkan kangenku."

Dia cuma geleng-geleng kepala.

Kamu dengan sahabat perempuanmu itu?

"Iya, Tari yang menjemputku dan menerimaku di apartemennya."

Lalu, bagaimana Berlin? Kamu suka?

"Nggak."

Kenapa?

"Karena susah cari kamu."

Dari dulu, kan, aku sudah sering bilang, jangan mencariku, biar aku yang menemukanmu.

"Aku keras kepala, ya?"

Bukan keras kepala, tapi agak sulit mendengarkan saran orang lain.

Tidak ada wajah kecewa dalam dirinya. Apa secepat itu ia menerima takdir Tuhan? Apa dengan melihat kehadiranku kemarin sudah berhasil membereskan semua amarah dalam dirinya? Apa ia cuma pura-pura baik-baik saja untuk menjaga perasaanku supaya tidak perlu merasa bersalah? Apa jangan-jangan sebenarnya, *he feel broken inside*?

Ia menaruh kertas di tanganku, dan tertulis:

Jangan suka melamun, aku tidak suka dengan apa yang kamu lamunkan. Hal-hal yang tidak menyenangkan bukan untuk dilamuni, Ann, melainkan dijauhi.

"Aku nggak mikirin yang sedih-sedih, kok."

Tapi juga bukan yang bahagia-bahagia, kan?

Dia memang bisa lebih memahami apa yang aku rasakan ketimbang diriku sendiri. Berbohong adalah hal yang sulit untuk dilakukan bila sedang berhadapan dengannya. Dia memang separuh dari diriku, makanya mustahil untuk bisa berpisah darinya.

Tadi bacanya sampai mana?

"Oh iya, aku lanjutkan lagi, ya?"

Dulu, aku sempat bertanya pada ibumu, mengapa anak perempuan satu-satunya itu sangat mencintai Yogyakarta. Sayangnya, beliau tidak punya jawaban apa-apa atas itu. Kalau kamu sedang membaca ini, bolehkah aku tahu kenapa?

"Sebenarnya alasan konyol, pasti kamu ketawa. Aku memilih Yogya, karena waktu itu aku pikir dengan tinggal di kota "Istimewa", siapa tahu aku jadi ketularan istimewa juga," jawabku sambil nyengir.

Buka lembar berikutnya, Ann.

Kalau alasannya karena kamu ingin ikut istimewa seperti Yogya, berarti kamu sedang buat aku marah.

"Kamu tahu? Ngapain nanya?"

Dia mengangguk dan memintaku untuk meneruskan kalimat yang belum selesai tadi.

"Entah bagaimana caranya supaya kamu bisa melihat dirimu sendiri. Ingin sekali aku membelikanmu seribu cermin, agar kamu bisa melihat bahwa kamu bukan hanya Keana Amanda. Kamu adalah Ann, tidakkah kamu tahu betapa istimewanya menjadi orang itu?"

"Kamu memang tahu semuanya, ya?"

Ia mengangguk.

"Aku nggak bisa, ya, punya rahasia?"

Ia menggeleng.

"*Alright*."

Seorang perawat masuk, memberi tahu kalau besok pagi Geez sudah boleh pulang. Lega sekali mendengarnya, berarti Tuhan mengabulkan doaku untuk membuat akhir cerita dengan Geez di luar rumah sakit walaupun dengan keadaan yang sedikit berbeda. Tidak apa-apa, aku harus bisa mencerna kalimat Geez dengan baik. *This is part of God's plan.*

"Geez... kamu... harus... istirahat."

Kamu yang harus istirahat, tadi malam kamu tidur di mana?

"Di apartemen Tari."

Kan sudah kubilang, kamu itu tidak akan bisa bohong.

"Tidur di depan."

Sini, naik.

"Ngapain?"

Kamu yang butuh istirahat, bukan aku.

"Tapi...." Belum sampai selesai bicara, Geez meraih tanganku. Aku meletakkan kepalaku di tubuhnya, sedangkan ia merangkulku sampai aku benar-benar merasa nyaman. "Bukunya belum selesai...."

We have lots of time.

Aku tersenyum mendengar perkataannya itu, lantas memejamkan mataku. Sekarang realitaku tidak kalah indah dengan mimpi yang selama ini cuma aku saksikan dalam khayal.

♫ *Pretty woman, walking down the street*

Pretty woman, the kind I like to meet

Pretty woman....

Telingaku mendengar sebuah lagu populer tahun 60-an yang dinyanyikan oleh Roy Orbison. Awalnya aku mengenal lagu tersebut ketika menonton film "Pretty Woman". Lagu itu merupakan salah satu dari *soundtrack*nya. Aku memang tipe manusia yang tidak terlalu maniak dengan film. Tidak seperti Tari yang setiap ada film baru, pasti langsung kabur ke bioskop untuk menontonnya.

Dan pagi ini, telingaku tersambung dengan sepasang *earphone* yang entah bagaimana ceritanya bisa ada di telingaku. Kubuka mataku dari istirahat panjang, memaksanya kembali bekerja. Aku berada di tempat tidur, ke mana Geez?

Aku beranjak, menyadarkan diriku yang masih setengah tertidur. Kenapa jadi aku yang ada di tempat tidur?

Baru mulai panik, ia datang dengan kursi rodanya. Menggerakkan kursi roda dengan tangannya, lalu mendekat ke arahku. Ia kelihatan membawa kopi dan roti croissant kesukaanku. Ketika sudah berada tepat di sampingku, ia meletakkan kopi dan roti tadi di pangkuanku, lalu menulis sesuatu.

Good morning, sleepyhead :)

Begitu tulisnya.

Aku pernah mengucapkan kalimat itu ketika dia masih terbaring koma. Tidak kusangka ia bisa menuliskan kalimat yang sama persis dengan apa yang pernah kuucapkan beberapa waktu lalu. Aku tersenyum sambil memandanginya. Ini adalah pemandangan di pagi hari terindah yang sudah jarang sekali kutemui. Ternyata bahagia itu memang sederhana, kini aku benar-benar percaya akan itu.

Ia memberiku sebuah tulisan lagi.

Aku dengar sewaktu kamu datang, lalu menyapa pagiku hangat dengan kata-kata itu. Suaramu yang berhasil membuatku rindu dengan matahari pagi, makanya aku ingin segera bangun.

"*Thank you.*"

Harusnya aku yang bilang itu. Terima kasih untuk apalagi Ann?

"Karena sudah mengembalikkan pagi yang indah, yang sebelumnya hilang."

Tidak akan muncul pelangi indah, kalau sebelumnya tidak ada mendung. Tuhan menciptakan kesedihan dan kebahagiaan sebagai satu paket, yang datang tidak berbarengan. Yang perlu dilakukan manusia adalah percaya bahwa keduanya pasti akan datang. Walaupun bukan besok, bukan lusa, bahkan bukan lima tahun lagi, Tuhan pasti mendatangkannya di saat yang tepat.

Setelah beres-beres dan mengurus administrasi di rumah sakit, Bunda datang untuk menjemput anak satu-satunya itu. Geez sempat memaksaku untuk ikut, tetapi aku bilang harus menemui Tari sebentar. Untungnya dia bisa mengerti.

Masih sulit dipercaya bahwa kursi roda akan jadi bagian dari hidupnya. Kelumpuhan akibat kerusakan pada saraf tulang belakang memang sulit disembuhkan. Aku tidak yakin apakah Geez dapat memiliki kehidupannya seperti sediakala lagi atau akan tetap seperti itu. Aku hanya masih sedikit mencari bagian indah dari rencana Tuhan yang ini. Mungkin Geez bisa cepat menerima, tetapi aku tidak. Karena kalau boleh jujur, aku masih belum bisa memaafkan diriku sendiri. Aku memang tidak butuh pembelaan, karena bahkan diriku sendiri tidak mau memberikan pembelaan.

Aku berjalan menuju apartemen Tari sambil merenung. Seperti seorang penjahat yang habis melakukan sesuatu yang buruk, tetapi bersembunyi dari polisi. Namun, aku tidak seperti itu! Aku bahkan secara terang-terangan minta disalahkan tapi Geez tidak mau menyalahkanku .

Apa semua kisah cinta yang dimiliki manusia serumit punyaku? Apa harus begitu rumit mau punya akhir bahagia dengan Geez?

Aku hanya jadi ingin berpikir dua kali dalam menentukan cerita selanjutnya. Mungkin Tuhan mempersulit hubunganku dengan Geez bukan untuk mengujiku tetapi untuk menunjukkan kepadaku mungkin kami tidak digariskan bersama.

"Aduh!" Aku menabrak seseorang di depanku sampai terjatuh.

Leo membantuku berdiri dan mencari tempat duduk yang tidak jauh dari tempatku terjatuh.

"Luka tidak?" tanyanya sambil memeriksa daerah kakiku.

"Tidak... cuma jatuh, paling lecet sedikit."

"Kamu hobi melamun sambil jalan, ya?"

"Kamu kan juga menabrakku, berarti kamu juga sedang melamun!"

"Belum makan, ya?"

"Belum...."

Dia beranjak. "Ayo, bangun!" perintahnya.

"Ke mana?"

"*There is a place for breakfast near here. Come*."

"Tapi...."

"*I'm not asking for your approval*, Ke."

Kalau hal yang menyangkut dengan kesehatanku, Leo memang tidak memedulikan hak berpendapatku. Kalau dia ingin aku makan, berarti harus makan, bukan menjawabnya dengan tapi.

"*One croissant french toast and black coffee, please*."

Leo cuma geleng-geleng mendengar pesananku yang selalu sama. Dia tidak pesan apa-apa, cuma menemani sekaligus mengawasiku sarapan sampai benar-benar habis.

"Sakit ginjal, kok, senangnya minum kopi," katanya menyindirku.

"Lalu harus minum apa? Apalagi yang lebih pahit dari kopi? Kalau ada coba beri tahu aku."

"Kamu mau ke mana tadi?"

"Ke apartemen Tari."

"Ya sudah habis ini biar saya yang antar."

"Nggak usah, aku sudah hafal jalan menuju ke sana."

"Kalau kamu nabrak orang lagi bagaimana?"

"Hmm... Leo, kamu mirip dengan seseorang yang kukenal di Yogya."

"Siapa?"

"Dia tukang kopi, tapi kuliah jurusan teknik. Ketika kebimbangan menghantuiku, dia datang. Menata kembali realitaku yang hancur karena terlalu lelap dalam angan-angan yang tidak kunjung terjadi. beneran. Lalu, aku mencoba untuk merangkai sebuah cerita sama dia, tapi berakhir tragis."

"Karena perasaanmu untuk Geez terlalu besar?"

"Setelah beberapa minggu mengenalmu, kini aku mengerti mengapa Geez dengan mudahnya jatuh cinta denganmu."

"Apa?"

"Karena kamu adalah seorang perempuan bernama Keana Amanda."

Jujur saja, kalau aku bisa meminta, aku ingin dilahirkan kembali dengan nama yang lain. Aku ingin sekali jadi orang yang lain yang mempunyai kisah cinta yang normal. Karena kisahku dengan Geez sudah menjelma menjadi benang kusut yang tak bisa lagi dibenahi.

Setelah menghabiskan sarapanku, Leo mengantarkan aku ke apartemen Tari. Ia memberiku *sandwich* sebagai bekal, padahal aku baru saja selesai sarapan. Jarak antara tempat sarapan tadi dengan apartemen Tari memang tidak begitu jauh, jadi tidak perlu waktu lama aku sudah sampai.

Leo pergi setelah mendapat telepon panggilan dari rumah sakit. Katanya ada pasiennya yang kehilangan denyut nadinya. Ia langsung berlari meninggalkanku, dalam keadaan gawat.

"Keana!" seru Tari dan langsung memelukku. Ia mengajakku masuk dan duduk di sofanya. "Kamu ke mana aja!!!" tanyanya heboh.

"Ibuku meneleponmu, ya?"

"Ribuan kali karena katanya kamu sulit dihubungi."

"*I'll call her*, bentar ya."

Pasti Ibu khawatir. Lebih dari seminggu aku tidak sempat memberinya kabar karena sibuk menjaga Geez di rumah sakit. Aku sudah mengabarinya tentang keadaan Geez. Namun, aku juga harus memberitahunya tentang kerusakan saraf fatal yang dialaminya setelah sadar.

Tari menghampiriku sembari membawa segelas air mineral. Ia sangat tahu aku sedang resah. Aku mengempaskan badan ke kasur dan tidak mau cerita apa-apalagi. Kurasa Tari ikut menguping pembicaraanku dengan ibu barusan. Makanya dia terlihat paham.

"*I need a space in a while.*"

"Jangan terlalu lama, Ke. Dia butuh kamu."

"Ta, aku keluar sebentar ya cari angin."

"Mau kutemani?"

"Nggak usah, *I need my time*."

Aku janji pada Geez untuk menemuinya tidak lama setelah ke apartemen Tari. Aku pun kini sedang berjalan, tetapi tidak menuju alamat yang diberikan Bunda, Aku pergi ke arah Gleisdreieck, taman favoritku selama di Berlin.

Tidak tahu kenapa, ketika Geez sudah bangun dari tidur panjangnya, gantian aku yang kehilangan rencana. Aku sungguh-sungguh tidak tahu harus melakukan apa. Berada di dekatnya hanya menambah rasa sedih di dadaku, perasaan bersalah itu akan terus menghantuiku jika Geez malah bersikap normal seperti tidak ada yang terjadi.

Aku duduk di bangku taman yang biasa kududuki. Melamun, berpikir, melamun, dan berpikir. Cuma dua hal itu yang bisa kulakukan, ternyata tidak mudah kuat di hadapan hatiku sendiri. Hancur sekali melihat kondisinya seperti itu, sebagian dari dirinya hilang, dan adalah penyebabnya.

Apa memang seharusnya aku tidak perlu datang ke Berlin? Atau sudah waktunya bagiku untuk kembali ke Yogya? Apa aku sudah mendapat jawaban atas kebingunganku selama ini? Yang mana jawabannya?

"*Sweet ice cream for the sweetest one.*" Seorang anak laki-laki menghampiriku dengan membawa sebuah es krim berwarna pink, pasti rasa stroberi.

"*That's very nice of you,*" jawabku sambil menerima es krim darinya yang sudah mulai mencair.

"*It's melting, you should eat the ice cream right now.*"

"*Would you accompany me?*"

Dia tersenyum lebar. "*I'd love to!*"

Aku buru-buru menghabiskan es krim yang tadi ia berikan. Setelah habis, ia memberi tisu untuk membersihkan tanganku yang lengket karena terkena es krim.

"*What's your name?*"

"*I am Richard, and this letter for you,*" katanya sambil menyerahkan sebuah surat.

"*A letter? From who?*"

"*A man with the wheelchair, he's there!*" serunya sambil menunjuk ke arah kejauhan.

Geez? Bagaimana bisa dia sampai di sini? Apa sih yang tidak bisa dia tahu tentang aku? Mungkin dia punya banyak mata-mata di Berlin. Karena tidak mungkin kalau dia bisa tahu semuanya seperti itu!

Kubuka suratnya, dan tertulis, "*Boleh menemanimu duduk, tidak?*"

Aku masih saja memandanginya, sampai ia benar-benar mendekat. Tak ada wajah kekesalan, hanya senyuman yang sesekali ia munculkan tiap melihat ke arahku. Kok bisa ya, dia setegar itu menerima kondisinya? Kok aku tidak bisa ya?

"Hey...."

Alat bantu bicara yang ia bawa kini lebih tebal dibandingkan secarik kertas yang waktu itu aku berikan kepadanya di rumah sakit. Sebuah buku tulis dengan pena, sekarang menjadi dua benda khusus dalam hidupnya. Satu-satunya cara untuk bisa menyuarakan ucapannya.

Ann? Tulisan yang barusan ia berikan kepadaku.

"Ya?"

Masih marah ya?

"Aku nggak pernah marah."

Tapi tidak bisa ikhlas dan menerima keadaanku, ya?

"Mau kamu lumpuh... tuli... bisu... bahkan buta sekalipun, kamu tetap Geez di mataku. Kamu akan selalu diterima, dan akan selalu begitu."

Wajahmu sedih, Ann.

"Mungkin karena aku tidak bisa mengikhlaskan rasa bersalahku untuk pergi. Aku tahu ini rencana Tuhan, Geez, aku sangat tahu. Tapi yang tidak bisa kumengerti mengapa Tuhan membuat rencana sepedih itu?"

Aku juga tidak mengerti.

Aku tidak mengira kalimat itu yang ia tulis, kukira ia akan memberi jawaban esai seperti biasanya. Mungkin karena ia sendiri menyadari bahwa kalimatnya barusan membingunganku, ia pun menulis sesuatu lagi.

Yang kumengerti... pasti Tuhan tidak akan bermaksud buruk dengan rencana-Nya.

"Begitu, ya?"

Ia menganggguk, lalu memintaku untuk membacakannya buku rahasia miliknya itu. Buku rahasia yang selalu ada di saku celanaku atau kadang di ranselku, yang selalu kubawa ke mana pun.

Ia menuliskan aku sesuatu.

Rindu adalah bekal menyakitkan yang kubawa ke Berlin. Tapi sekarang rindunya sudah sembuh.

"Terima kasih ya, Geez."

Kamu terlalu sering bilang terima kasih, semua yang kulakukan itu memang wajib untuk dilakukan.

"Kamu juga sudah terlalu sering membuatku bahagia."

Karena kamu memang harus dibahagiakan.

"Kalau kamu selalu bicara seperti ini terus... buku rahasiamu tidak akan selesai-selesai kubaca, Geez."

Aku kembali ambil posisi untuk melanjutkan membaca dengan sedikit salah tingkah sejujurnya. Siapa yang tidak salah tingkah diperlakukan seperti itu kan?

"Aku lanjutkan lagi, ya."

Sebelum hari ulang tahunmu, aku berpikir keras dalam memilih hadiah apa yang tepat untuk kuberikan padamu. Apalagi kondisinya aku sudah di Berlin, jadi semakin sulit untuk bisa menemukan kado yang cocok untukmu. Karena jujur saja, aku

tidak pernah memberikan hadiah ulang tahun kepada perempuan mana pun, paling-paling Bunda.

Oh iya, waktu itu, kalau tidak salah ketika aku masuk SMA, Bunda pernah memberikanku sebuah cincin. Cincin miliknya sendiri yang diberi ibunya ketika ia berulang tahun ke-16. Bunda bilang kepadaku untuk memberikan cincin itu kepada seorang perempuan pertama sekaligus terakhir yang berhasil mencuri segenap perasaanku. Ya... tentu saja perempuan itu kamu.

Ketika menyadari hal itu, aku langsung menghubungi Bunda, minta tolong untuk mengirimkan cincin itu sebagai hadiah ulang tahunmu yang juga ke-16. Sudah diterima, kan?

Aku diam setelah membaca kalimat terakhir itu. Takut sekali mau menjawab. Geez pasti terkejut kalau tahu kapan aku membuka hadiah darinya.

Geez menggerak-gerakkan tanganku, mungkin ingin bertanya mengapa aku diam. Ia pun segera menuliskan kalimat yang hendak ia ucapkan.

Kok, Ann diam? Tidak suka ya dengan hadiahnya?

"Kalau tidak suka... tidak akan kupakai," sambil menunjukkan cincin pemberiannya.

Tapi barusan kamu diam, melamun. Kan aku sudah bilang jangan sering melamun.

"Tidak apa-apa, nggak ngelamun juga, kok."

Diam bukan berarti tidak apa-apa. Jangan bohong, Ann, apalagi bohongnya kepadaku, percuma.

"Janji dulu nggak boleh marah."

Ia menyodorkan jari kelingkingnya, menandakan bahwa ia sungguh-sungguh berjanji untuk tidak akan marah denganku. Namun, kalau seingatku, Geez memang tidak bisa marah.

"Hadiahnya kuterima pada hari itu juga. Tadinya tidak mau kuterima karena aku ingin kamu yang langsung memberikannya kepadaku. Tapi oleh kurirnya tidak boleh dikembalikan, harus diterima sesuai dengan nama yang tertera," kataku perlahan sambil deg-degan.

Karena hadiahnya tidak berhasil kamu tolak, kamu semakin marah denganku. Dan karena kamu tidak bisa marah denganku, kamu melampiaskan amarahmu pada hadiah yang kuberikan.

Aku mengerutkan dahiku, menandakan tingkatan kebingunganku akan dirinya semakin tinggi. "Kok, tahu...."

Pasti hadiahnya tidak kamu buka, ya?

Aku mengangguk.

Kapan dibukanya?

"Tujuh tahun setelahnya... tepatnya baru setahun lalu aku buka hadiah darimu. Jangan marah ya, Geez, kamu sudah janji kelingking."

Astaga, Ann, jadi kamu minta aku supaya nggak marah soal hal ini?

"Pasti kamu kecewa, ya?"

Dia menggeleng.

"Bohong...."

Dia menggeleng lagi.

"Maaf, Geez."

Di dalam buku itu pertanyaannya sudah diterima atau belum, bukannya dibukanya kapan, kan? Kamu tidak melakukan kesalahan apa-apa, tidak perlu minta maaf, aku tidak suka mendengarnya.

Ada kalanya aku bertanya pada diriku sendiri mengapa Geez sekuat itu menghadapi manusia sejenis aku? Punya berapa kotak kesabaran ya dia? Mungkin kotak kesabarannya dikirim langsung sama Tuhan, jadi tidak akan habis-habis.

"Geez... kamu malaikat, ya?"

Iya, aku memang berubah jadi malaikat setelah jatuh cinta dengan malaikat.

"Sudah dulu buat aku besar kepala begini, nggak enak tahu salah tingkah, deg-degan gimanaa... gitu."

Habis gimana, keluar langsung dari otakku.

"Ya sudah, aku lanjutkan lagi saja ya?"

Ia pun mengangguk sepakat.

Tidaklah ada sepasang insan yang menginginkan sebuah hubungan jarak jauh, karena kalau diterka-terka tidak ada bagian mudahnya. Kamu setuju, bukan?

Tapi itu adalah pendapatku pada mulanya. Memang sulit, Ann, aku tahu ini berat apalagi untukmu. Dengan kebingungan yang menyiksamu, pasti semakin sulit untuk kamu jalani. Ditam-

bah, aku tidak bisa memberimu kepastian apa-apa. Maka dari itu, aku mengerti saat kamu mulai semakin jarang membalas email dariku. I know how hard it is, for both of us.

Aku paham posisiku, aku tahu betapa tidak pantasnya aku untuk mengharapkan balasan email darimu. Aku tahu seberapa bencinya kamu kepadaku, Ann.

Aku langsung bersuara. "Aku tidak pernah membencimu, Geez, tidak pernah. Waktu itu aku cuma marah."

Tapi marahnya lama sekali, katanya lewat tulisan yang baru saja ia berikan kepadaku.

Aku lanjut membaca lagi.

Karena itu, aku lebih memilih untuk diam. Tapi aku tidak pernah benar-benar diam, Ann. Seperti jantung yang tetap bekerja walau kamu sudah tertidur, seperti udara yang tidak kelihatan tapi bisa kamu rasakan, aku tidak pernah benar-benar diam.

Fachri dan Rifki.

Aku menoleh ke arahnya lalu bertanya karena kalimat yang ada di bukunya barusan agak membingungkan. "Fachri dan Rifki? Kok, tiba-tiba ada nama mereka di bukumu?"

Ia menulis jawaban atas pertanyaanku, agak lama, sepertinya sedang membuat jawaban esai.

Mereka adalah teropongku, Ann. Teropong yang aku gunakan setiap kali ingin melihatmu. Teropong yang membuatku bisa terus memperbaharui kabar darimu. Jadi kalau kamu merasa aku tidak peduli karena tidak menanyakan langsung padamu, bukan berarti aku diam, tapi karena aku sudah tahu.

"Ya ampun, Geez," kataku sambil menatapnya yang hanya bisa membalas tatapanku tanpa bicara apa-apa.

Bagian yang paling kusuka dari taman ini adalah rel kereta. Jadi sering sekali ada kereta yang melewatiku setiap kali sedang duduk di sini. Tidak tahu kenapa aku suka saja mendengar suaranya. Apalagi sekarang aku ditemani Geez, hidupku kini sudah benar-benar lengkap.

Mendadak Geez menghadapkan wajahnya ke bawah seakan tidak berani melihatku. Ia mengepal kedua tangannya kuat-kuat. Aku segera lerlutut di hadapannya, mengangkat kembali wajahnya, lalu kulihat air matanya sudah menetes.

"Geez, kenapa?" Tanganku sambil menghapus airmatanya.

Ia menengadah, menatapku cukup lama, sesudah itu ia memutarbalikkan kursi rodanya, seakan mau pergi.

"Geez...."

Ia menggerakkan kursi rodanya ke depan, meninggalkanku tanpa alasan apa-apa, begitu saja. Pena dan buku yang tadi ia bawa terjatuh dari kursi rodanya saat ia pergi. Dan ketika kuambil, lembar yang terakhir ia buka terdapat tulisan.

"Aku ingin sekali hidup denganmu, Ann. Bahkan hidup denganmu sudah kujadikan sebuah cita-cita, sebuah mimpi tertinggi, sejak kali pertama bertemu denganmu. Tapi melihat rencana Tuhan yang ini, aku hanya jadi berpikir, apakah kamu bisa hidup dengan seorang laki-laki yang hidup namun tidak seperti orang hidup?"

Kututup buku kemudian itu, melihatnya yang bergerak semakin jauh dengan kursi rodanya. Seperti langit ditinggal senja, dan seperti fajar dilepas embun pagi, secepat itu ya langit cerah berganti mendung, ringkas sekali kebahagiaan yang singgah barusan. Aku merasa sendiri, benar-benar sendiri. Tidak pernah aku merasa sesendiri ini, bahkan ketika Berlin menjauhkanku dengannya, aku tidak pernah merasa sendirian, tidak seperti ini.

Namun, aku harus mengerti kalau pada akhirnya Geez hanyalah manusia biasa yang bisa kelelahan memperjuangkan rencananya untuk bisa membuatku bahagia. Dia tidak sempurna, pun denganku. Ada saatnya kami berdua akan saling berhenti dan tidak tahu harus melangkah ke mana.

Walaupun sulit untuk dipercaya Geez bisa seperti itu, meninggalkanku secara tiba-tiba, aku harus bisa mengerti posisi sulit yang

kini harus ia terima. Andai saja kalian tahu betapa sakitnya melihat air matanya jatuh. Bertahun-tahun aku mengenalnya, aku cuma mengenal senyum di bibirnya, makanya ketika barusan ia menangis, aku seperti sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Rasanya seperti kehilangan sesuatu yang begitu berharga.

Aku berjalan pulang, tapi di tengah jalan kubelokkan langkahku menuju rumah sakit tempat biasa aku melakukan cuci darah. Yang ada di kepalaku cuma tempat itu, bukan apartemen Tari, apalagi Geez. Bahkan, detik ini aku tidak tahu Geez itu rumahku, atau hanya rumah yang kusewa sampai pada waktunya ada orang lain yang akan menempatinya.

Aku tahu Geez butuh waktunya sendiri, untuk berpikir sekali lagi, apakah ia akan terus memperjuangkan rencananya, atau ia serahkan saja semuanya sama Tuhan. Dan lagi-lagi, aku cuma bisa menunggu.

Sembari berjalan, kupandangi terus cincin pemberian darinya. Tidak peduli akan ada apa di depanku. Bahkan kalau harus ada truk besar yang akan menabrakku, seperti yang Geez alami, aku benar-benar sudah tidak peduli lagi. Awalnya, kukira Geez tidak akan semudah ini menyerah.

Aku membuka kembali bukunya, kubaca sekali lagi kalimat terakhir yang ia tulis itu.

Bagian paling menyakitkan dari tulisannya itu ada pada kalimat terakhir.

Dia tidak percaya denganku dan dengan dirinya sendiri. Tak kusangka hanya sampai di sini batas kepercayaannya kepadaku. Harusnya dia tahu bahwa dia akan selalu menjadi Geez yang sama di mataku, walaupun nanti yang tersisa dari dirinya hanya kisahnya.

Sekarang aku duduk tepat di depan ruangan hemodialisis. Kuselonjorkan kakiku tanpa peduli ada orang yang marah karena jalannya aku halangi. Aku duduk, menunduk, memikirkan kelanjutan ceritaku dengan Geez ternyata lebih menyeramkan daripada memikirkan kondisi ginjalku sendiri.

Geez, aku tahu kamu dengar aku. Sejauh apa pun jarak yang akan kamu berikan, aku percaya intuisimu akan selalu menuntunmu kepadaku. Untuk itu, aku ingin bicara. Bukan sebagai Keana, tetapi sebagai Ann, yang sudah kamu buat jatuh cinta sejak di barisan paling belakang itu.

Aku mohon, Geez. Tetaplah percaya bahwa aku adalah Ann untukmu, dan kamu adalah Geez untukku. Bukannya kamu sendiri yang bilang, kita ini bukan bintang, yang dari jauh kelihatan dekat, tetapi kalau didekati sangat berjauhan. Kita ini adalah Geez dan Ann yang hidup di bumi, yang menyadari bahwa selama masih memandang langit yang sama, maka tidak akan pernah ada jarak terjauh di antara mereka. Aku tidak ingin ini berakhir, Geez. Aku belum siap, tidak akan pernah.

"Keana?"

Pasti itu suara Leo. Pasti ada perawat yang mengadu kepadanya kalau aku sedang duduk berselonjor di lantai. Aku tidak menghiraukannya sama sekali. Aku ingin sendiri. Sayangnya aku tidak bisa melakukan itu. Aku cuma, Ann. Yang menghadapi diriku sendiri.

"Keana?"

Aku tidak mau menjawabmu, Leo. Aku benci harus menjelaskan kepadamu ada apa denganku. Aku ingin kamu baca sendiri apa yang sudah hatiku tulis di nuraniku. Jadi aku tidak perlu bicara apa-apa, karena air mataku sudah berada pada ujungnya, tinggal dijatuhkan saja. Dan, mataku sudah lelah menangis. Lelah sekali.

Leo berpindah, duduk persis di sebelahku dan berselonjor juga.

"Aku kira kamu mau nyuruh aku bangun."

"Kan, di sini nggak ada tulisan dilarang berselonjor di lantai."

Ternyata letak keberuntunganku tidak hanya pada Geez. Dikelilingi oleh manusia sejenis Leo dan Bayu, juga merupakan hadiah dari Tuhan. Harusnya aku menyadari itu. Lihat saja, mana ada dokter spesialis ginjal duduk berselonjor di bawah dengan jas putih yang masih menempel di tubuhnya?

Setelah itu, Leo tidak bicara apa-apalagi. Aku pun begitu, diam membatu. Sesekali memutar-mutar cincin pemberian Geez, kulepas, lalu kupakai lagi. Kenapa ya, cincinnya bisa pas dengan jari manisku? Ah, mungkin cuma kebetulan saja, cincinnya pasti juga muat di jari manis perempuan yang lain. Mungkin... mungkin sebenarnya cincinnya bukan untukku. Duh, kenapa aku jadi punya pikiran semacam ini, sih.

Ya ampun Tuhan, apakah aku dan Geez ditakdirkan bersama? Kalau tidak, segera beri tahu aku. Aku sudah tidak mau lagi menunggu. Aku tidak bisa lagi menunggunya. Untuk apa aku ke Berlin kalau hanya untuk mendapat kebingungan dan pertanyaan baru. Kenapa semuanya terlihat menjadi seperti penyesalan? Mungkin seharusnya aku memang tidak perlu ke Berlin. Lama-lama aku jadi capek sendiri menuruti permintaan perasaanku.

Setelah mulai terasa pegal karena duduk terlalu lama, akhirnya aku pulang. Sebenarnya aku ingin pulang sendiri, tetapi Leo memaksa ingin mengantarku. Tadinya Leo menyarankan untuk menginap di apartemennya saja, karena dari rumah sakit lebih dekat ke apartemen Leo daripada ke apartemen Tari. Namun, tidak mungkin aku bermalam di sana. Aku tidak mau menambah masalah baru.

Di dalam mobil Leo belum bicara. Aku menoleh, pandangnya lurus ke depan, konsentrasinya memang sangat tinggi saat sedang menyetir. Maklum saja, dia kan dokter, pintar pula. Yang dia lakukan mirip sekali dengan yang Bayu lakukan kalau aku sedang sedih. Menjadi bayanganku.

Sampai kapan, aku bisa sekuat ini menjalani ceritaku? Boleh tidak aku menyerah? Karena aku jadi agak bingung, aku ini sedang bertahan untuk apa? Mempertahankan siapa?

"Sudah sampai," kata Leo menyadarkan..

Air mataku turun. "Dia pergi, Leo."

Wajahnya berubah bingung.

"Iya, dia pergi," jawabku sambil terisak. Biasanya kalau sedang terisak seperti ini, akan semakin menyakitkan kalau dipaksa bicara. Namun, tidak tahu kenapa aku ingin menceritakan semuanya pada Leo. Berat sekali kalau harus disimpan sendirian seperti ini.

"Maksudnya?"

"Dia pergi, Leo, pergi."

"Pergi gimana maksud kamu?"

Aku sudah tidak sanggup menjawab pertanyannya. Dadaku sesak sekali. Ini semua terlalu berat untuk diceritakan.

Leo menaikkan daguku, menatapku serius seakan ingin aku mendengar kalimat yang akan ia ucapkan. "Keana, dia tidak akan pergi."

Kata yang ia ucapkan barusan itu meredakan semua keluh kesah Ia. Dia tidak banyak bertanya, yang ia lakukan hanya menghapus air mata yang mengaliri pipiku dengan tisu yang sudah berkali-kali ia ganti.

Aku tidak tahu pukul berapa sekarang. Kepalaku juga mulai terasa pusing karena menangis terus dari tadi.

"Kamu harus istirahat, harus tidur."

"Kalau istirahat masalahnya selesai, nggak?"

"Ya, tidak sih, tapi kalau kamu malah menyiksa dirimu seperti ini akan muncul masalah baru. Kamu nggak mau, kan?"

"Ya udah, aku turun, deh."

Akhirnya aku turun dari mobil Leo, berjalan pelan. Namun, belum sampai ke dalam, Leo memanggilku. "Oh, iya, Ann?"

Ia memberiku sebuah kartu nama bertuliskan 'dr. Frans'.

"Dokter Frans akan menggantikan posisi saya. Perihal ginjalmu, mulai sekarang akan ditangani oleh dia. Termasuk konsultasi dan *check up* ya. Dia sudah sub spesialis ginjal, tidak perlu khawatir, dia senior saya."

"Hah?" Perkataannya barusan justru menambah kebingunganku.

"Jadwal cuci darah selanjutnya akan dikabari langsung oleh pihak rumah sakit. Kalau ada apa-apa, nomor telepon Dokter Frans ada di kartu nama itu."

Apa maksudnya bicara seperti itu?

"Kenapa bukan kamu?"

"Tidak tahu, Ke, tiba-tiba peraturan rumah sakit berubah. Untuk pasien gagal ginjal kronik sepertimu harus ditangani oleh dokter sub spesialis, sedangkan saya belum sub spesialis."

"Nggak. Kamu bohong."

"Maksudmu?"

"Harusnya aku yang tanya apa maksudmu."

"Saya nggak punya maksud apa-apa, Keana, saya cuma nggak bisa lagi menangani kamu."

"Iya, kenapa? Alasan yang kamu berikan sama sekali nggak masuk akal."

Dia berbalik, tidak menjawab, pasti dia kaget aku bisa mengetahui kalau dia sedang berbohong. Dan sebelum ia masuk ke mobil, aku meneriakinya. "Jadi kamu juga pergi? Jadi kamu sama kayak Geez, hah?"

Ia menghentikan langkahnya. "Saya cuma nggak bisa, Keana."

"Aku kira kamu beda. Aku kira kamu nggak akan pernah bikin aku bingung. Kamu nggak ada bedanya sama Geez! Seenaknya pergi, seenaknya buat aku bingung!"

"Kalau memang saya sama seperti dia bagaimana? Kalau saya mulai menyayangi kamu bagaimana!" ucapnya keras dan tajam ke arahku.

Perkataannya barusan benar-benar membuatku kaget. "Leo...."

"Saya merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang sudah lama sekali tidak pernah saya rasakan. Sesuatu yang ada di ibu saya."

"Leo, kamu nggak boleh sayang sama aku. Nggak bisa."

"Iya, saya tahu, saya paham sekali. Makanya saya pergi, saya harus menghentikan ini sebelum terlalu jauh."

"Apa tidak ada cara lain? Kamu tahu, aku butuh kamu."

"Saya juga membutuhkanmu, Ke, tapi saya tahu kamu tidak akan pernah bisa memenuhi itu."

Dia berjalan mendekat, lalu memelukku. "Di antara saya dan Geez harus ada yang pergi, dan saya tidak mungkin di sini, bukan saya yang bisa membuatmu bahagia."

"Tapi kamu masih bisa di sini, sebagai sahabatku, Leo."

"Saya yang tidak merasa bisa melakukan itu. Dengar, semua akan baik-baik saja. Geez tidak akan pergi, percaya dengan rencana Tuhan."

Ia melepaskan peluknya. "Jangan lupa obatmu, ya?" ucapnya lagi.

Aku mengangguk. Dia kembali masuk ke mobil, lalu pergi. Kini aku benar-benar sendirian. Setelah jejaknya hilang, aku berjalan pelan masuk. Mengetuk pintu, kemudian Tari membukakan pintunya untukku. Dia terkejut melihat rupa wajahku yang benar-benar buruk. Ia menuntunku untuk masuk, duduk di sofa, kemudian memelukku.

"Astaga, Keana, mau sampai kapan seperti ini terus?"

"Aku...."

"Kalau matamu saja sudah seperti ini, lalu keadaan hatimu sudah separah apa coba? Lama-lama aku geram sendiri, nggak sudah-sudah, makin hari malah bertambah parah."

"Aku juga capek, Ta. Aku juga marah sama diriku sendiri, tapi... tapi aku sudah kehabisan akal harus melakukan apa."

"Ya sudah, deh, percuma juga mengajakmu bicara di saat keadaanmu sedang seperti ini. Sekarang kamu istirahat, minum obat, ya? Jangan memikiran apa-apa, apalagi Geez."

Hari ke-23 di Berlin

Semesta... Keana mau pulang.

Aku bangun agak siang. Sudah lama tidak tidur sepulas ini. Yang bisa kudengar hanya suara denting jam dinding. Apartemen Tari sepi sekali, pasti dia sudah berangkat kuliah.

Aku beranjak, mencari ranselku, membukanya, lalu mengambil buku rahasia milik seseorang yang entah kini ada di mana dan sedang apa.

Aku larut lagi dalam buku itu, hingga kubaca kalimat yang membuatku pedih, saat ia tahu aku pernah menangis patah hati di Kalibiru beberapa tahun lalu.

Semesta, kutulis ini dengan maksud untuk mengikrarkan janjiku, bahwa aku tetap akan mengantarkan kebahagiaan untuk Ann, walaupun bentuk dari kebahagiaan itu bukan aku. Aku lupa kalau sejak awal niatku hanya untuk membuatnya bahagia, dan Tuhan sudah memberikan izin-Nya. Jadi sekarang, aku tidak boleh marah dan memaksakan kehendak untuk bisa memiliki Ann seutuhnya. Karena dia bukan punyaku, dia milik Tuhan.

Aku menutup bukunya, berlari sekencang yang kubisa menuju tempat tinggalnya. Lembaran dalam buku rahasianya sudah basah oleh air mataku. Aku sudah tidak peduli lagi. Aku harus menemuinya. Geez pernah berusaha untuk menyerah dan kini tidak akan kubiarkan itu terjadi. Andai saja tulisan itu kubaca dari dulu, pasti aku tidak akan pernah menuntut yang macam-macam. Selama ini dia berjuang

sendirian, selama ini yang bisa kulakukan hanya meminta keadilan dari penantian panjang. Ternyata dia pernah ingin menyerah, tetapi lihat, dia kembali, dan akan selalu begitu.

Kini aku sudah berdiri tepat di depan pintu apartemennya. Setelah menenangkan diri sebentar, aku mengetuk pintu. Dan setelah ketukan ketiga, tidak ada respons, aku pun membuka sendiri pintunya. Kulihat ia duduk di kursi roda. Ia menatapku cukup lama, pun denganku. Wajahnya terkejut, matanya berkaca-kaca, berusaha sekeras mungkin untuk menahan amarah yang ingin keluar dari dalam dirinya. Mungkin setelah ia menyadari bahwa yang sedang ia lihat adalah benar-benar aku, dia berusaha menutup pintunya kembali.

"Geez, *please*."

"Geez...."

"Geez, aku nggak tahu kenapa kamu kayak gini, tapi yang kutahu, kamu nggak akan mungkin biarin aku berdiri di depan untuk nunggu kamu."

"Geez... *please*."

Ia hanya memandang wajahku, lalu menggerakkan kursi rodanya dan berhenti menghadap ke jendela. Aku masuk dengan langkah tidak berani, karena aku tahu tidak seharusnya aku ada di sini. Kulihat apartemennya begitu berantakkan, sangat berantakkan.

Aku mengampirinya, berdiri tepat di belakangnya. Sial, tidak kusangka sulit sekali menahan air mataku di dalam sini. Tiba-tiba kalimat

yang tadi sudah ada di kepalaku untuk disampaikan kepadanya, lenyap.

"Aku... aku mohon... *don't give up on this story*, jangan semudah itu menyerahkan semua rencana yang sudah kita buat kepada semesta, Geez."

Kemudian ia berbalik, memegang tangan kananku, lalu memberiku secarik kertas,

Aku tidak pernah menyerah, Ann. Aku cuma sudah mengikhlaskan rencanaku yang tidak apa-apa kalau tidak bisa terjadi. Aku bukan lagi Geez yang dulu, berdiri saja di depanmu aku tidak bisa. Mengajakmu bicara saja aku tidak mampu. Lalu bagaimana caranya aku bisa membahagiakanmu? Dengan memintamu mendorong kursi rodaku? Dengan selalu membaca secarik kertas karena aku tidak bisa menyuarakan ucapakanku? Ann, aku tidak menyerah dengan cerita kita, aku cuma sudah mengikhlaskannya.

Aku meremas kertas itu. Kukepal dalam genggamanku kencang-kencang, merelakan air mataku yang tidak bisa ditahan lagi. Tidak kusangka ia berani menuliskan kalimat paling menusuk yang pernah kubaca seumur hidupku. Aku tidak sanggup menahan amarahku lagi, aku meneriakinya dengan isakan yang begitu hebat.

"Kamu tahu, itu bukan masalahnya! Kamu tahu kamu akan tetap jadi Geez yang sama di mataku!"

Aku membuang kertas itu, lalu berlari keluar. Membanting pintu apartemennya. Namun, sebelum melangkah, aku memandang tiap anak tangga di depanku, sambil bergumam dalam hati. Kalau aku menjatuhkan diriku ke bawah, seperti apa ya rasanya? Aku langsung mati atau koma dulu seperti Geez? Atau mungkin aku tidak mati, hanya saja aku akan jadi cacat. Apa harus begitu?

Tidak. Untuk apa aku mati sekarang kalau kematian juga akan menjemputku pada saat yang tepat. Aku cuma sulit percaya dengan apa yang Geez tuliskan kepadaku tadi. Aku tidak yakin itu Geez. Itu pasti orang lain. Ke mana perginya Geez yang dulu?

Semesta, Keana mau pulang. Keana nggak suka di sini. Keana mau di Yogya aja. Berlin mengerikan, penuh rasa sakit dan kesedihan. Bawa Keana pulang, semesta.

Aku sudah kembali di lantai bawah, dan berjalan keluar. Sebelum melangkah pergi, aku menengok ke atas, ke satu jendela yang ku-yakin adalah jendela kamarnya. Dengan buku rahasia yang masih berada pada genggamanku, pijakan yang berat, mau tidak mau harus pergi. Karena memang sudah tidak ada gunanya lagi di sini. *I couldn't change his mind*.

Aku sudah meninggalkan bangunan apartemennya itu. Berjalan tanpa tujuan. Seperti hidupku kalau Geez tidak ada. Namun, memang benar, tujuanku cuma Geez. Ke Berlin saja untuk ketemu Geez. Dan kalau sudah seperti ini, aku tidak tahu harus apa dan harus ke mana lagi. Paling aku kembali menjadi Keana yang dulu. Yang mendengarkan lagu Rachel Portman dan membaca Buku Lima Sekawan walaupun

aku sudah terlalu tua untuk membaca itu. Ya ampun, semesta, Keana benar-benar tidak tahu harus apa.

Tiba-tiba tubuhku menabrak seseorang, untung saja aku tidak terjatuh. Ketika kulihat siapa orang yang kutabrak, betapa terkejutnya aku melihat seorang barista yang sangat familiar itu. Barista yang kali pertama membuatkan aku kopi di Berlin. Di kedai kopi satu-satunya yang membuatku betah di Berlin.

Dia juga terkejut dan langsung mengenaliku. Tanpa basa-basi ia langsung menanyakan apakah aku kenapa-kenapa atau tidak. Padahal,aku sudah bilang kalau aku baik-baik saja. Namun, dia memaksa untuk mengantarku ke kedai untuk memberiku secangkir air hangat atau apa saja yang bisa membuatku merasa lebih baik. Aku pun menurut karena memang tidak ada tujuan sama sekali.

"*Here, drink it*," kata barista tadi sambil memberiku secangkir air hangat. Aku kemudian menerima dan langsung meneguknya. Lelah juga habis menangis, mataku perih dan kepalaku jadi pusing. "*Your eyes... are sure you feel alright, Keana?*"

"*How do you know my name?*" tanyaku agak heran karena sejak awal aku belum berkenalan dan bertukar nama dengannya.

"*Of course I know you, a girl with the most beautiful smile in town?*"

"*No... no... please. Don't tell me you also know him.*"

"*Keana, he wants to make you as comfort as possible in Berlin.*"

"*So you know his plan? And when I try to find him, you know? And, and you didn't tell me?*"

"I'm sorry, that accident... I thought... you know I'm not the right person to tell you about it."

"How could him do all of this? How could him... how... oh my god, this is not right."

"He had prepare it long time before he knew you would come to Berlin."

"It was a mistake, I shouldn't been here. I hate Berlin, I hate everything that connected to him. Do you understand?"

"No, what you've been through, it wasn't a mistake. He loves you, Keana, and you know that. Even Berlin knows it. It's not a mistake, it's just need to be happened. Don't blame anyone, especially you, be grateful for that."

"I'm sorry, it just getting complicated and I've no idea how to fix this."

"It's like a coffee. It's black, bitter, but you still can find the pleasure of it. Wait a minute, I'll be right back."

Barista itu pergi dan aku tetap duduk di sini. Berpikir, berpikir, dan berpikir. Semesta, Keana harus apa? Aku meninggalkan Yogya untuk ini? Untuk sebuah kekecewaan yang baru? Untuk melihatnya menyerah begitu saja?

Barista itu kembali dengan membawa secangkir kopi. "*Thanks*," kataku sambil menerima kopi darinya.

"Where do you want to go after this?"

"Nowhere."

"Keana..."

"Can I stay here?"

"As long as you want. And if you need anything... please tell me."

"No, that's enough, you've been so kind to me."

"I treat someone who deserve to be treated."

"Please don't tell him I'm here."

Dia mengangguk sambil tersenyum.

Sejak meninggalkan apartemen Tari sampai berada di sini aku tidak membawa apa-apa. Ranselku juga tertinggal di kamar. Yang kubawa hanya buku rahasia milik Geez dan uang sebanyak lima euro di kantong celana. Tadi yang aku pikirkan cuma Geez, makanya tidak sempat merapikan barang dan membawa tas. Kini tidak ada yang perlu dipikirkan lagi, diikhlaskan saja, seperti yang Geez bilang.

Ann, tempat paling indah di dunia adalah bersamamu. Berat sekali menjalani hari-hariku di Berlin. Tidak ada satu hari pun yang terlewat tanpa memikirkanmu, tanpa memikirkan rasa bersalahku terhadapmu karena sudah membuatmu bersedih. Ditambah lagi rasa rindu yang begitu besar. Namun, yang membuatku bertahan, yang membuat senyumku masih bisa muncul selama kuliah di Berlin, adalah dengan mengingatmu, Ann. Dengan mengingat apa saja yang akan kulakukan denganmu ketika aku pulang nanti. Kepercayaan itu yang membuatku terus berani melangkah. Mungkin kita tidak saling berkomunikasi, mungkin yang kamu lakukan hanya bertanya-tanya bagaimana kabarku,

apakah aku masih hidup atau tidak, tapi kita tidak pernah saling meninggalkan, Ann. Aku selalu memantaumu setiap hari bahkan setiap jam lewat teropongku.

Aku kembali melanjutkan membaca buku rahasianya, rambil sesekali meneguk secangkir kopi. Bukan karena ingin, tapi karena tidak tahu lagi harus melakukan apa. Lagi pula, cuma dengan membaca buku itu, aku bisa merasa lebih baik.

Aku tidak bisa berhenti menangis. Air mataku keluar karena dua hal. Terharu sekaligus sedih membaca banyak hal yang telah dilakukan Geez hanya untukku di masa lalu. Geez yang dulu berbeda dengan yang sekarang. Aku jadi ikut bimbang, aku ini sedang mencintai Geez yang mana? Yang di dalam buku atau yang di dalam realita sekarang ini?

Barista tadi menghampiriku, terkejut melihatku yang masih saja duduk di sini.

"*There you are.*"

"*Hey again?*" kataku sambil sedikit nyengir.

"*What do you read?*" tanyanya sambil melihat buku saku berwarna hitam milik Geez.

"*A book.*"

Dia menaikkan alisnya, masih bertanya.

"*This is his secret book, I'm sorry I can't tell you what is inside of it.*"

"*A book that make you cry while you sit in here?*"

"*I'm not cry....*"

"I'm not blind, Keana."

"By the way, we've talk a lot, but I still don't know what your name is."

"Is that important?"

"You have known mine, so you need to tell me yours."

"I'm Felix."

"And it means luck," selorohku.

Felix hanya mengangguk dan tersenyum.

"Keana, this place will close in thirty minutes. You still want in here?"

"May I?" tanyaku sambil membujuk dengan wajah memelas di dunia.

"He said I have to give everything you wish for."

Aku tersenyum lebar mendengarnya berkata begitu. *"Is it time to say good night?"*

"Good night, Keana. There are some food in the fridge if you're hungry, I'll see you tomorrow. Take care, and if something happen or maybe you need me, there's my number in the cashier table."

"Alright!"

Aku cuma bisa senyum-senyum sendiri mendengarnya bicara panjang lebar seperti itu. Karena aku tahu banget, itu pasti disuruh Geez. Semoga Felix benar-benar tidak akan bilang kepadanya kalau aku akan bermalam di kedai kopi. Ah, mau dia bilang atau tidak juga, sepertinya bukan masalah. Aku sama sekali tidak kenal lagi dengan Geez yang sekarang. Dia bukan lagi Geez yang kukenal, hanya

seorang laki-laki yang pernah jadi yang paling berarti, bernama Gazza Chayadi. Itu saja.

Setelah Felix dan rekan baristanya pulang dan menutup kedai, aku menyelonjorkan kakiku di kursi, bersandar dan membuka kembali buku berwarna hitam itu.

Maaf kalau aku harus pergi lagi, Ann. Karena aku belum menuntaskan cita-citaku. Kamu ingat, kan? Aku ingin hidupku denganmu, Ann. Maka dari itu aku harus jadi orang hebat. Aku tidak boleh hanya biasa-biasa saja di samping perempuan yang begitu luar biasa. Aku harus jadi laki-laki yang berhasil. Aku bukan hanya ingin hidup denganmu, tapi aku ingin menghidupimu dengan sempurna. Aku ingin bisa memberikan apa pun yang kamu mau. Tapi jangan minta senja ya, atau purnama, ataupun embun. Aku belum sehebat itu.

Menghidupiku? Kamu sudah berpikir sejauh itu? Geez... andai saja kamu bilang semua yang kamu tulis langsung di hadapanku ketika itu, aku pasti akan terus menunggumu tanpa protes yang macam-macam.

Aku membuka halaman berikutnya.

Hei, peri kecil. Sedang di mana kamu ketika membaca ini? Apakah aku ada di situ bersamamu? Atau kamu membaca ini seorang diri?"

Hei, dewa kejutanku. Aku sedang berada di kedai kopi tempat Felix bekerja. Tidak kupercaya ternyata dia juga salah satu teropongmu di Berlin. Aku tidak tahu sudah pukul berapa sekarang. Yang jelas kedainya sudah tutup, Felix dan rekannya juga sudah pulang. Dia bilang aku bebas untuk berada di sini. Aku tidak tahu kamu di mana sekarang, bahkan intuisiku juga kesulitan untuk menghubungimu. Cepat pulang, Geez. Cepat kembali pada dirimu yang dulu.

Di halaman berikutnya, tertulis:

"Stop! Berhenti di sini, jangan buka halaman berikutnya sebelum kamu tiba di Poznan. Sendiri atau denganku, seburuk apa pun kondisinya, kamu harus ke sana. Jangan takut, buku rahasiaku ini akan menuntunmu. Dan untuk tahu kelanjutan dari petualangan dalam buku ini, kamu harus pergi ke sana."

Hari ke-24 di Berlin

"K*eana? Keana? Wake up.*"

Kubuka mataku, Felix dengan secangkir teh yang masih panas membangunkanku.

"*Guten Morgen...,*" ucapku sambil beranjak dan duduk di sebelahnya.

"*How was your night?*" tanya Felix.

Aku mengambil cangkir teh dari tangannya lalu meminum tehnya perlahan. "*Thanks for the tea.*"

"*You haven't answer my question.*"

"*I hate when someone ask about my condition.*"

"*Alright, I won't say any word if it could make you feel any better.*"

"*You know, Felix, my life is boring. Not as exciting as others.*"

"*It's because your brain think the wrong way.*"

"*No, it's true. Look, I don't know how to live my life, I have nothing to please myself.*"

"*Nothing but him?*"

Aku diam, lalu menoleh dan menatapnya serius. "*Yes, him. That's the problem. He's the only happiness I've got in this earth. And... and I couldn't imagine how my life will be if he's gone.*"

"*But he won't, Keana.*"

"*Yes, he will! He pushed me away, he erased our story just like you're throwing out the garbage you find in the street. Geez has gone, I just don't know him anymore.*"

"Keana, you need to calm your emotions. Stop thinking about things that make you feel bad."

Aku meneguk teh yang Felix berikan, lalu beranjak dengan membawa buku rahasia bersampul hitam milik Geez. "*I'm going*," sambil berjalan keluar kedai.

"*Where do you wanna go?*" sahut Felix dari belakang.

"Poznan."

Aku lantas mempercepat langkahku menuju apartemen Tari. Hampir sebulan berada di Berlin, aku semakin hafal dengan tiap sudut jalan yang kulewati. Aku genggam erat-erat buku rahasianya dalam tanganku, lalu berlari kencang supaya cepat sampai apartemen Tari.

Bagiku sekarang waktu begitu berharga, semakin lama maka akan semakin berlarut juga ceritaku. Aku sudah lelah, aku ingin cepat-cepat menyelesaikannya.

Sesampaiku di apartemen Tari, aku langsung bergegas merapikan barang bawaan yang hendak kubawa. Aku tidak membawa banyak, hanya untuk tiga hari, kukira cukup. Aku langsung memasukkan semuanya ke ransel.

"Kamu mau ke mana, Ke?" tanya Tari menghampiriku yang sedang sibuk berkemas.

"Poznan," jawabku sembari terus merapikan barang bawaan.

Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan, lalu menuntun Tari untuk duduk di sebelahku. "Aku harus ke sana, Ta. Aku harus menyelesaikan apa yang pernah dimulai. Untuk melanjutkan lembar berikutnya pada buku rahasia Geez, aku harus pergi ke sana."

"Tapi tidak dengan kondisimu yang seperti ini, Ke, paling tidak besok saja."

"Kamu pasti ngerti aku harus ke sana sekarang juga."

"Emangnya kamu tahu caranya ke sana?"

"Buku ini akan membantuku."

Tari memelukku. "Aku cuma ingin yang terbaik untukmu, itu saja, Ke."

Aku ingin sekali menangis mendengar perkataan Tari barusan, tetapi kalau aku menangis sekarang, ia semakin tidak rela membiarkanku pergi ke Poznan seorang diri. Yang kulakukan hanya membalas pelukannya.

"*I'll be fine*, Ta."

Poznan

Take a train from Berlin-Lichtenberg station to Poznan Główny.

Itu adalah perintah pertama pada lembar yang sedang kubaca di dalam buku rahasianya. Aku segera mencari taksi dan untungnya langsung dapat.

"*Lichtenberg station, please,*" kataku pada sopir taksi.

Cepat. Hatiku serasa diburu waktu, sudah cukup bertahun-tahun aku menunggunya. Aku tidak mau lagi disuruh menunggu jawaban akhir darinya untuk ceritaku.

Aku berharapnya kamu tidak lagi membaca buku ini, karena harusnya kamu sedang duduk berdua denganku, di dalam taksi, dan aku akan menceritakan padamu banyak hal yang belum sempat kuceritakan.

Nyatanya yang terjadi tidak seperti itu.

Baiklah, tidak usah dibuat pusing. Mari kita anggap kamu sedang sendiri ketika membaca ini, maka seperti biasa anggap aku ada di sampingmu. Mengerti, Ann?

Sekarang aku mulai capek berusaha mengertimu. Semakin sulit, semakin jauh dari jangkauanku.

Simpan dulu pertanyaan-pertanyaanmu. Ketika sampai di sana, kamu akan mengerti dengan sendirinya. Salah satunya adalah mengapa aku pilih Poznan sebagai tempat terakhir untukmu mendapat akhir dari semua kebingungan yang selama ini menyiksamu.

Aku menutup bukunya setelah sopir taksi memberitahuku kalau sudah tiba di Stasiun Lichtenberg. Aku pun melihat keluar jendela, ternyata benar. Ada tulisan "Berlin-Lichtenberg" dengan ukuran besar. Setelah membayar taksi, aku turun tepat di depannya. Berdiri menengadah ke arah tulisan besar itu sambil meyakinkan hati sekali lagi kalau aku benar-benar akan pergi ke Poznan. Sebuah kota yang baru kali pertama kudengar. Kota yang kalau Geez tidak menuliskannya di dalam buku rahasia, maka selamanya aku tidak akan tahu. Entah akan jadi apa aku di sana. *I just do what my heart tells to do*.

Akhirnya aku turun dengan ransel berukuran sedang di punggungku, celingak-celinguk, lalu menyadari sesuatu. Tiket. Tiketnya mana?! Aku. kan. belum pernah naik kereta di Berlin, apalagi ke Poznan, ke antar kota saja aku belum pernah. Masa aku balik lagi? Apa aku coba buka buku rahasianya aja? Siapa tahu ada petunjuk?

"Semua yang kamu butuhkan ada pada buku ini. Jadi, tolong jangan susah mencari-cari, buku ini akan menuntunmu pada sesuatu yang sudah kamu tunggu-tunggu. Buka lembar berikutnya."

Tiket?!

Aku terus mengucek-ngucek mataku, berusaha percaya dengan apa yang kulihat. Namun, bagaimana mungkin? Bagaimana bisa ada tiket dengan tanggal dan waktu yang tepat? Apa jangan-jangan Geez punya indera keenam? Kenapa dia bisa tahu apa pun? Sehebat itukah rencananya?

Sudah jangan terlalu banyak berpikir, nanti kamu ketinggalan kereta.

Entah kenapa, tetapi dia selalu berhasil membuat kepanikan yang kurasakan mereda.

Aku buru-buru mencari kereta karena waktu sudah menunjukkan pukul 09.20 sedangkan kereta akan berangkat pukul 09.30. Setelah berlari-lari, akhirnya aku berhasil masuk dan duduk di dalam kereta dengan tenang.

Aku duduk persis dekat jendela, Geez tahu saja kesukaanku.

Kubuka lagi buku rahasianya, seakan hendak mengajaknya bicara.

Sudah di dalam kereta belum?

Sudah.

Perjalananmu ke Poznan sekitar tiga jam. Tidak usah khawatir akan bosan, aku akan menemanimu, selalu.

Bohong. Kamu bohong, Geez. Kamu tidak menemaniku sekarang, kamu tidak ada di sampingku sekarang, bahkan aku tidak tahu di mana kamu sekarang.

Ann tidak boleh sedih. Harus berapa kali kukatakan, ketika kamu merasa sendiri, kamu tidak pernah benar-benar sendiri.

Iya, aku tahu, cuma sekarang rasanya jadi agak sulit untuk bisa percaya itu.

Poznan adalah sebuah kota kecil di Polandia. Waktu itu aku sempat ke sana ketika sedang ikut student exchange program. Dan ketika baru saja menginjakkan kakiku di sana, aku langsung teringat padamu, Ann. Tidak tahu kenapa, tapi rasanya kota ini sangat menggambarkan dirimu.

Kalau kamu pergi ke sana sendirian, kamu tidak perlu takut merasa sendiri. Kenapa aku bisa bilang begitu? Karena keindahan yang diberikan Poznan lewat sejarah dan tradisi yang menempel di tiap sudut kota akan membuatmu lupa seperti apa rasanya sendiri.

Benarkah? Apa aku masih bisa memegang ucapanmu? Apakah yang ada pada tulisan ini masih berlaku? Atau hanya sekadar peta harta karun yang sudah ditemui? Jadi, ketika aku sampai di sana, sudah tidak ada? Kamu benar-benar akan berhenti membuatku menunggu, kan, Geez?

Meninggalkanmu ke Berlin adalah hal terberat dalam hidupku, Ann. Kalau saja ada pilihan lain, pasti akan aku pilih. Kalau saja aku bisa kuliah di Yogya, pasti akan aku lakukan. Terkadang dalam hidup, ada beberapa pilihan yang terpaksa kita pilih untuk sesuatu yang kelihatan buruk di luarnya tapi banyak kebaikan di dalamnya. Kamu pasti mengerti, bukan?

Seperti kata-kata terakhir sebelum aku take off waktu itu. Prercayalah hatiku selalu merindukan kepulangan, percayalah aku akan pulang, percayalah ceritanya belum selesai dan tidak akan berakhir dengan aku meninggalkanmu. Percayalah, Ann.

Iya aku tahu, kesalahanku memang terletak pada kesulitanku untuk percaya dengan hal itu. Namun wajar, bukan? Siapa yang mampu menunggu seseorang selama bertahun-tahun tanpa ada kepastian sama sekali?

"*I'm sorry, lady. The train has arrived at Poznań Główny railway station*," kata salah seorang penumpang yang sedang melewatiku.

Ternyata benar, sudah tidak ada lagi penumpang selain aku di gerbong ini. Pasti karena terlalu serius membaca buku rahasia Geez

aku sampai tidak sadar kalau sudah sampai. "*Thanks, I'll be out in a minute.*"

Aku mencoba untuk bernapas pelan. *Alright... I'm arrived,* Geez. *So what's next?*

Poznan Town Hall.

Cuma itu? Cuma itu petunjuk darinya?

Aku mengambil ranselku, menyandangnya, lalu berjalan keluar stasiun. Aku masih belum tahu apa maksud Geez menuliskan tempat itu sebagai tempat pertama yang akan kunjungi di Poznan, tidak tahu juga bagaimana caranya agar bisa ke sana.

Aku mendekati taksi yang sedang parkir. Sang sopir membuka jendela.

"*Hello, can you take me to Poznan Town Hall?*" tanyaku kepada sopir taksi.

"Oh ya, ya, *sure*!" jawabnya dengan ramah. Awalnya aku takut si sopir taksi ini tidak bisa bahasa Inggris.

Aku segera masuk dan si sopir ini ternyata lebih ramah dari yang kubayangkan.

"*It's a lucky day for me, Sir,*" kataku.

"*Why is it?*"

"*Because I find the right taxi that the driver can speak English.*"

"*Of course, and so glad for being your luck,*" jawabnya sambil tertawa. "*Where are you from?*"

"Indonesia actually, but I've already in Berlin like almost one month."

"What did you do in there?"

"To find someone."

"And why you get here?"

"Because I failed."

"Failed?"

"He has gone, Sir."

"He? Who's he?"

"Someone that I used to find."

"Maybe it means something."

"Means what?"

"It means he doesn't want to be found, maybe he isn't the right person to be found."

"You are right, maybe that's why I'm here now, to find the right one."

Dear Poznan, here I am. Kejutan apa yang akan kamu tawarkan untukku? Apa, sih, yang kamu miliki sampai Geez begitu kukuhnya menyuruhku pergi ke sini? Di mana ia meletakkan pesan terakhirnya untukku? Semoga kamu bisa memberi alasan yang tepat untuk menjawab semua pertanyaanku itu, secepatnya kalau bisa. Karena aku memang tidak berniat berlama-lama, aku cuma ingin menemukan jawaban darinya.

"Lady, I only can take you until here, because car is not allowed to enter that street. You just need to walk, it's already near."

"*Alright*."

Setelah membayar, aku turun dari taksi itu.

Dan....

Kemudian....

Aku bahkan tidak tahu bagaimana cara menggambarkanya.

Aku terus berjalan tanpa banyak berpikir dulu. Mengikuti jalur peta yang akan membimbingku untuk bisa sampai ke Poznan Town Hall. Berjalan dan terus berjalan sampai akhirnya aku berdiri tepat di depan bangunan itu. Aku memandangi bangunan itu sampai ke puncaknya. Banguan tua yang bernuansa merah muda dan hijau toska menambah kesan lembut dan indah.

Aku memejamkan mataku dan membayangkan Geez juga berada di sebelahku dan memandangi Town Hall bersamaku. Alangkah indahnya hidup dalam mimpi. Bukan begitu?

"Keana?"

Seseorang memanggilku dengan aksen yang terdengar agak aneh. Aku membuka mataku dan melihat seorang laki-laki tua sedang berdiri tepat di hadapanku. Tentu saja aku kaget dan langsung mundur beberapa langkah ke belakang. Ia mengucapkan kalimat yang tidak kumengerti, pasti ia penduduk asli sini yang tidak bisa berbahasa Inggris.

Mungkin karena ia menyadari bahwa aku tidak mengerti perkataannya, ia lantas berbicara lewat bahasa isyarat. NAMUN, TETAP SAJA AKU TIDAK MENGERTI.

Akhirnya si bapak tua mendekatiku, mengambil tangan kananku, dan memberikan secarik surat. Entah mengapa ia bisa mengenaliku. Pasti ini kerjaan Geez. Aku langsung membuka surat itu dan membaca isinya.

Welcome to Poznan, peri kecil milik Geez. Bagaimana? Apakah Poznan menyapamu dengan baik? Aku tahu, saat ini kamu pasti kaget karena seorang laki-laki tua baru saja mendatangimu. Tidak usah takut, sebenarnya dia ramah, hanya saja dia tidak bisa bahasa Inggris.

Oh iya, aku belum beri tahu kamu, ya? Di Poznan, jarang sekali orang bisa berbahasa Inggris. Paling-paling hanya mahasiswa dan anak-anak muda saja. Jadi, kalau kamu ingin berinteraksi, mau tidak mau pakai bahasa isyarat.

Sekarang, kamu berdiri di sebuah bangunan bersejarah nan indah di Poznan. Bagaimana? Kamu suka tidak? Aku suka sekali dengan Town Hall, dengan seluruh warna di kota Poznan. Kenapa? Karena warna-warni, ceria, seperti seorang wanita yang akan jadi teman hidupku nanti dan akan mengubah hidupku menjadi penuh warna seperti dia, seperti seorang wanita yang akan menjadi satu-satunya orang yang membaca buku rahasia ini.

Apakah masih berlaku semua kata-katamu itu?

Aku segera menutup surat yang belum selesai kubaca itu, lalu berjalan mencari restoran yang menjual makanan yang familier denganku.

Aku berjalan tak tentu arah. Kalau ada tempat makan yang kelihatan cocok, tinggal berhenti. Sambil mendengar iPod Geez–walaupun harusnya aku tidak perlu lagi mendengarnya, aku mencari toko yang bergambar makanan karena aku tidak akan paham tulisan dalam bahasa Polandia itu.

Dan setelah berjalan kira-kira lima belas menit, aku menemukan satu restoran bertuliskan 'Café'. Berarti paling tidak ada roti croissant untuk menjanggal perut. Padahal dari luar kelihatan gelap dan agak menyeramkan, tetapi ternyata ketika aku langkahkan kakiku ke dalam, tempatnya lucu sekali. Dekorasinya yang berwarna membuatku terkesan.

Hal yang membuatku semakin menyukai restoran ini adalah... MENU MAKANANNYA DALAM BAHASA INGGRIS. *What a lucky day, Ann.*

"*One Penne all'arrabbiata and one Organic Earl Grey tea please,*" kataku sambil menunjuk gambar yang ada di menu.

Sambil menunggu pesananku datang, aku mengambil surat yang tadi belum selesai kubaca.

Poznan. Dulu, ketika kali pertama menginjakkan kaki di kota ini, yang terlintas dalam benakku langsung wajahmu, Ann. Kota ini menggambarkan kamu banget. Pokoknya, aku harus bisa me-

ngajakmu hidup di kota ini suatu hari nanti. Tidak bising, tidak banyak kendaraan, tidak ada kemacetan, hanya bangunan yang warna-warni, aku yakin kamu pasti menyukainya.

Ann, sedang makan, ya? Makan di mana? Aku senang kalau tahu kamu sedang makan ketika membaca ini. Jadi, aku tidak perlu khawatir kamu akan pusing karena telat makan. Karena pasti tadi di kereta kamu keasyikan membaca buku rahasiaku, bukan? Makannya dihabiskan ya, karena masih ada banyak hal untuk dilakukan.

Habis dari tempat makan, Ann istirahat dulu, ya? Cari penginapan di dekat Poznan Town Hall, supaya berada di pusat kota dan kamu tidak akan kesusahan bila membutuhkan sesuatu.

Geez, sebelum ketemu kamu, aku adalah manusia yang paling tidak suka berharap bisa memutarbalikkan waktu. Namun, kini, semua berubah, aku ingin jatuh cinta sama kamu dalam mimpi saja. Supaya semua rasa sakit dan kekecewaan yang aku rasakan sekarang, akan berakhir ketika aku bangun nanti. Karena ternyata, mencintaimu hanyalah mimpi buruk.

Anehnya, sebesar apa pun rasa kecewaku, tetap saja aku masih senyum-senyum sendiri membaca tulisanmu ini. Entahlah, aku memang sudah ikutan tidak normal semenjak jatuh cinta dengan orang aneh sepertimu.

Setelah selesai menyantap makan siang yang lezat itu, aku pergi ke kasir untuk membayar sekalian bertanya tentang penginapan. Katanya tidak sulit mencari hotel atau penginapan di Poznan. Di dekat Town Hall pun ada banyak. Oleh karena itu, aku langsung pergi ke Town Hall dan mencari hotel di sekitar situ.

Setelah berjalan sekitar 200 meter dari Town Hall, aku melihat bangunan berwarna putih. Awalnya kukira itu bukan hotel, tetapi setelah ada sepasang suami istri keluar membawa koper yang sepertinya juga turis sama sepertiku, aku pun bertanya kepada mereka. Mereka bilang ini adalah hotel bintang dua, harganya terjangkau, nyaman, dan bersih.

Tanpa pikir panjang, aku langsung masuk. Menuju meja resepsionis.

"*Hello? Is there any room available?*"

"*Of course, what kind of room you wish for, lady?*"

"*I only stay by my side, so the smallest one please.*"

"*Okay, let me check it for you.*"

Aku menunggunya mencari kamar standar yang kosong.

"*There's one economy twin room and shared bathroom, is that okay?*"

"*I'd loved to!*"

"*Alright, you can take the registration by now.*"

Setelah mengisi beberapa data yang perlu diisi, aku menunggu si ibu resepsionis untuk memanggilku kembali dan menyiapkan

kamarnya. Setelah membaca data yang kuisi tadi, ia menghampiriku yang sedang duduk di ruang tunggu. "*Are you sure you write the right name?*"

Aku berbalik bingung. "*Ya, of course, why is it?*" Aku menunjukkan pasporku pada ibu itu.

Dia tersenyum. "*Mr. Chayadi has booked and pay for your room, and you can stay here as long as you want because he has paid for a whole month.*"

Mataku membelalak. "*A MONTH?!*"

Tidak, tidak. Tidak bisa begini. Geez tidak bisa seenaknya berbuat seperti ini. Astaga, semesta. Kau pasti lelah dengan pertanyaanku bagaimana bisa Geez melakukan semua ini. Tapi aku memang tidak habis pikir dari mana ia tahu bahwa hotel ini yang akan kupilih sebagai tempat menginap di Poznan. Geez memang bukan manusia. Dia adalah dewa pemberi kejutan yang selalu bisa memunculkan lekuk sabit di bibirku. Geez, *I wish you were here, with me.*

Pasti si ibu resepsionis itu menyadari kebingunganku, lantas ia meraih tanganku dan mengajakku ke kamar yang sudah Geez pesan.

"*I'll leave you here, and have a nice day!*" kata si resepsionis itu.

Aku pun melangkah masuk. Kamarnya tidak terlalu besar. Ada dua tempat tidur kecil yang terpisah, meja dan kursi, seperti kamar hotel pada umumnya. Lagi pula hotel ini hanyalah hotel berbintang dua, jadi isinya sederhana dan tidak terlalu besar. Untung saja aku tidak masuk ke hotel mewah, karena kalau sampai Geez juga memesannya untukku, bisa-bisa aku pulang lagi ke Berlin.

Aku merebahkan tubuhku di kasur, sambil terus berpikir bagaimana caranya Geez mengatur semua ini? Ah, aku baca saja buku rahasianya, mungkin ia menaruh penjelasannya di situ.

Bagaimana? Tempat penginapannya nyaman tidak? Tadinya aku berniat menjawab pertanyaanmu bagaimana aku bisa melakukan semua itu, tapi tidak jadi deh, toh kamu sudah tahu jawabannya apa.

Karena kamu Geez?

Tapi masa kamu sudah datang jauh-jauh, jawabannya cuma karena aku Geez. Ya sudah deh, aku kasih bocoran rahasianya. Jadi, ketika aku ke Poznan dan langsung punya rencana untuk mengajakmu ke sana, aku langsung mencari hotel yang kira-kira akan kamu pilih ketika kamu ke Poznan. Agak sulit karena di Poznan ada ratusan hotel. Tapi aku cari yang paling sederhana, karena aku tahu sekali kamu benci sesuatu yang mewah dan berlebihan. Dan aku berhasil menemukan sepuluh hotel yang mirip dengan seleramu, dan tanpa pikir panjang aku langsung mem-booking salah satu kamar di tiap hotel itu untukmu.

HAH?! SEPULUH HOTEL?!

Tuhan, aku benar-benar kehabisan kata untuknya.

Bukannya berlebihan, aku cuma ingin memudahkanmu saja, lagi pula aku sendiri yang membuatmu pergi ke Poznan, jadi aku tidak mau sampai kamu kesulitan di sana nantinya.

Oh iya sampai di mana tadi?

Tiga bulan sudah sejak terakhir kali kita bertemu, aku merasa ada sebuah perubahan. Aku merasa kamu mulai lelah, dan lebih menyeramkannya lagi, tidak tahu kenapa aku semakin merasa kamu menjauh dariku. Bukan, bukan karena jarak, tapi karena kamu sudah mulai berhenti untuk bertahan.

Dan firasat burukku itu semakin kuat ketika Eyang mengirimkan sebuah tulisan yang sepertinya kamu tulis tapi kamu lupa untuk menyimpannya. Masih ingat tidak secarik kertas yang kamu tulis di teras malam-malam?

Kalau kamu lupa, biar aku yang tuliskan lagi untuk mengingatkanmu.

"Hampir enam tahun aku membaca cerita tentangmu, Geez, dan selama itu pula aku menanti seperti apa akhir ceritanya. Selama itu pula aku berpikir apakah yang kulakukan adalah benar atau tidak. Kalau saja kuceritakan tentangmu pada manusia yang normal, pasti mereka akan bilang ini tidak masuk akal. Tapi, semenjak mengenalmu, aku ikut-ikutan jadi manusia yang nggak normal. Ada sesuatu dalam diriku, sesuatu yang berprinsip kuat, yang ingin sekali mengikuti alur cerita ini, terus membaca ceritamu, terus menantimu, sampai bertemu dengan halaman terakhir, yang kuharap sangat indah. Namun, ada sesuatu juga dalam diriku, sesuatu yang berprinsip

lemah tapi belakangan ini sering muncul, yang bilang kalau aku harus mulai memikirkan masa depanku, dengan atau tidak denganmu."

Agak sulit untuk menggambarkan perasaanku ketika membaca itu, Ann. Marah, kecewa, sedih, pokoknya macam-macam rasanya.

Eyang mengirimkan tulisan itu ke kamu? Pantas saja aku cari-cari tidak ada! Aku kira kebuang atau aku lupa menaruhnya di mana. Geez, aku sama sekali tidak bermaksud apa-apa. Surat itu... surat itu cuma ungkapan perasaanku yang ketika itu sedang sangat kebingungan. Geez... kalau aku tahu maksud dari semua yang kamu lakukan, mungkin surat itu tidak akan pernah aku tulis.

Tapi tidak. Aku tidak boleh kecewa, sedih, apalagi marah sama kamu. Ini semua sama sekali bukan kesalahanmu, aku harusnya bisa mengerti betapa sulitnya ini semua untukmu. Aku tidak boleh menyerah, dan kalau pun kamu yang mau menyerah, maka aku yang akan tetap mempertahankan pondasi istana yang sudah kita bangun sama-sama.

Air mataku sudah tak bisa lagi dibendung. Aku ingin sekali memeluknya detik ini juga.

Aku berusaha untuk tidak ikut terlarut dalam tulisanmu itu. Aku tetap harus percaya dengan rencanaku untuk bisa mem-

buatmu bahagia. Aku harus bisa percaya kalau kita akan baik-baik saja.

Aku dapat email dari Fachri. Katanya hari itu kamu pingsan ketika sedang ambil nilai lari dua belas menit, kenapa Ann? Kenapa bisa sampai pingsan? Kenapa tidak bisa sedikit saja menjaga kondisimu? Tolong dong, Ann, tolong jaga kesehatanmu paling tidak untukku. Jangan buat kekhawatiran aku justru malah bertambah.

Maaf, Geez....

Awalnya, aku bisa baik ketika kamu mulai tidak membalas email dariku. Aku tahu kamu membacanya, tapi rasa jenuh itu yang membuatmu sulit untuk membalas pesanku. Tidak apa-apa, Ann, aku mengerti walaupun agak sedih rasanya. Sedih bukan karena kamu tidak mau membalas pesan dariku, tapi karena aku tahu pasti kamu merasa sendirian di sana. Maaf, Ann, maaf aku tidak bisa melakukan apa-apa. Ternyata mengenai janjiku untuk tidak akan membuatmu merasa sendiri, aku tidak mampu menepatinya, sulit. Maaf, Ann, maaf kalau aku kebanyakan minta maaf.

Tapi saat itu, Eyang tumben sekali SMS dan bilang kalau kamu pergi keluar naik sepeda malam-malam, tidak tahu mau ke mana karena kamu pergi tanpa pamit. Ya ampun, Ann, kenapa tidak sudah-sudahnya kamu buat aku khawatir. Dan aku pun

terpaksa minta tolong sama Fachri untuk mencarimu walaupun sudah hampir larut malam, karena kamu pasti tahu aku tidak mungkin diam saja menanti kabarmu. Aku harus tahu langsung.

Sepertinya gantian sekarang aku yang akan kebanyakan minta maaf.

Sementara. Kamu tahu apa arti dari kata itu? Sementara berarti tidak kekal, sesuatu yang bersifat tidak tetap. Dan kalau kamu mau tahu, satu kata itu adalah kata yang kucoba sebisa mungkin untuk tidak pernah keluar dari mulutku ketika membicarakan suatu hal yang menyangkut dengan cerita kita. Karena sejak kali pertama ketemu kamu, aku percaya dengan yang namanya selamanya. Tapi itu dulu. Sekarang aku harus mulai belajar untuk bisa ikut rencana Tuhan.

Geez....

Entah harus senang atau sedih mendengar semua cerita yang Fachri kirimkan lewat email. Aku bahkan tidak tahu harus menjelaskannya padamu seperti apa, karena hal yang menyakitkan ini juga sulit untuk bisa kupahami.

Bayu. Agak sulit dipercaya kalau semua kekhawatiranku, terjadi. Sungguh, Ann, aku bingung harus merasakan apa sekarang. Marah? Sedih? Senang? Kecewa? Aku seperti orang gila

yang sudah tidak bisa merasakan jenis perasaan apa pun yang ada di bumi. Aku bingung, Ann, bingung sekali.

Tolong jangan tanya seperti apa rupa wajahku ketika membaca ini. Seperti sungai yang meluap dan mengalir deras ketika musim hujan. Aku tidak akan pernah bisa memaafkan diriku sendiri atas apa yang Geez rasakan. Rasanya ingin sekali menghentikan semuanya di sini. Aku tidak ingin melihat semua ini berakhir, karena nyatanya aku tidak akan pernah sanggup menuntaskan buku rahasianya itu.

Aku tidak tahu harus menulis apalagi. Aku cuma ingin menulis ulang pesan yang Fachri kirimkan lewat email. Dan aku harap, dengan membacanya, kamu bisa memahami sendiri seperti apa kondisiku ketika itu. Ketika membaca dan mengetahui hal-hal yang kalau saja bisa aku hapus akan kuhapus dari kepalaku detik ini juga.

Geez, maaf :(

Mas Gazza, Keana pergi ke tempat ngopi di daerah Sariharjo. Sepertinya hendak menemui temannya yang juga bekerja di sana. Waktu baru datang Keana sempat jatuh karena menghindari seekor kucing dan akhirnya menabrak tempat sampah di dekatnya. Tenang, mas, ia tidak kenapa-kenapa, hanya lecet sedikit dan sudah diurusi oleh si tukang kopi itu.

Keana cukup lama mas di sana, tapi maaf saya ndak bisa masuk ke dalam, takut ketahuan. Lagi pula tidak ada yang perlu Mas Gazza khawatirkan, si tukang kopi itu berhasil menghiburnya, mengajaknya bicara entah tentang apa. Sesekali Keana tertunduk dan menangis, dan si tukang kopi itu terus memberi kemampuan terbaiknya untuk bisa membuat Keana merasa lebih baik.

Kalau dari sepenglihatan saya, si tukang kopi bukan lagi jadi orang asing, Mas, sudah seperti kakaknya Keana. Tadinya saya sudah mau pulang ketika saya kira memang si tukang kopi bisa menjaganya paling tidak sampai pagi nanti, Mas. Tapi baru saja hendak mau pulang, tiba-tiba Keana pergi keluar dari kedai kopi itu sambil tergesa-gesa seperti diburu sesuatu yang penting. Walaupun si tukang kopi itu menemaninya pergi, tetap saja saya mengikuti mereka dari belakang. Karena Mas Gazza juga perlu tahu Keana hendak ke mana. Padahal sudah pukul dua pagi, mas, saya heran kenapa Keana minta diantar ke Parangtritis, tidak tahu juga mau apa dia di sana.

Ternyata tidak banyak yang dilakukan oleh Keana, mas, dia hanya banyak melamun sambil menghadap ke laut lepas, kemudian berteriak sambil diikuti suara isakan tangisnya. Yang saya dengar, Keana bilang dia capek, itu saja, Mas. Tidak lama setelah itu dia berbalik pulang, dengan wajah penuh dengan rasa marah dan air mata yang begitu mudahnya keluar. Si tukang kopi itu memeluknya. Keana hanya membalas pelukannya dengan erat tanpa disertai dengan banyak bicara. Untung ada tukang kopi itu, mas, kalau ndak, saya ndak tahu Keana akan seperti apa.

Aku bahkan tidak berani membaca lanjutan dari buku rahasianya ini. Aku tidak tahu kalau Geez mengetahui semuanya. Ya ampun, semesta, harusnya dari dulu kau tidak perlu mempertemukan aku dengan dia.

Ketika baca pesan dari Fachri itu, aku langsung menjatuhkan tubuhku ke lantai, bersandar pada dinding yang mengarah ke foto yang kubingkai dan kupajang di dinding. Itu foto wajahmu, Ann. Foto yang kuambil waktu kamu di bandara menemaniku sampai boarding. Aku cuma diam, berusaha menerima semua rasa sakit yang datang lewat pesan dari Fachri.

Kemudian aku memandangi wajahmu pada foto itu. Kamu mau tahu tidak apa yang terjadi? Rasa sakitnya hilang, Ann, hanya dengan melihat wajahmu. Karena kamu adalah alasan aku bisa percaya dengan cerita kita, karena kamu adalah kebahagiaan yang semesta kirim untukku, jadi kumohon, bertahanlah.

Kenapa kamu tidak langsung minta aku untuk bertahan, Geez? Kenapa baru sekarang?

Keesokan harinya, aku pergi minum kopi di tempat Felix. Kamu pasti sudah mengenalnya, bukan? Maaf, kalau baru membahas tentang Felix sekarang, harusnya sejak kamu kali pertama membaca buku ini. Felix adalah teropongku di Berlin, Ann. Aku sudah bilang sama dia jauh sebelum kamu datang ke Berlin,

untuk memenuhi apa saja yang kamu mau. Jadi, kalau kamu mau sesuatu tapi tidak dia berikan, bilang saja sama aku, biar kutonjok dia. Hehehe, bercanda ding.

Hari itu aku pesan kopi hitam, kopi yang tidak kuminum-minum hampir satu jam lamanya. Karena aku baru sadar, yang kulakukan hanya melamun, memikirkanmu tentunya. Kamu adalah satu-satunya yang paling menganggu di pikiranku, Ann. Kamu benar-benar berhasil menguasainya.

Ann? Boleh tidak kalau aku ragu?

Hari ke-2 di Poznan

Aku mendengar suara ketukan pintu. "*Mrs. Keana*?"

Aku berusaha membuka mata yang berat dan perih sekali untuk dibuka. Melihat jam yang ada di *handphone* menunjukkan pukul setengah delapan pagi. Ya ampun, tadi malam pasti aku keasyikan menangis dan langsung ketiduran. Pantas saja perutku sakit, aku pasti juga lupa makan malam!

"*Mrs. Keana?*"

"*Wait a second.*"

Aku beranjak dan membuka pintu. Ternyata ibu resepsionis yang kemarin. Ia berdiri sambil membawakan aku makanan.

"*I bring you a breakfast, you haven't eat since last night.*"

"*You don't have to bother, I can take it by myself.*"

"*The most important message Mr. Gazza delivered when he came here is you can't get late for eat.*"

Aku tersenyum mendengarnya bicara begitu, lantas menerima makanan itu dan membawanya ke dalam. "*Thank you*."

Setelah menutup pintu, aku menaruh makanan tadi di atas meja dan berjalan menuju jendela. Dari sini, Poznan kelihatan indah sekali. Geez benar, kota ini memang sangat berwarna. Sayangnya, saat aku datang, aku sudah tidak lagi bisa menyamakan diriku dengan kota ini. Geez, Ann yang kamu kenal kini sudah berubah menjadi abu-abu.

Coba saja, masalah yang ada kemarin bisa selesai di pagi berikutnya. Tidak seperti masalahku yang semakin hari malah semakin bertambah rumit. Kalian capek tidak kalau jadi aku? Lebih capek jadi

aku atau jadi Geez? Kita sama-sama capek, tetapi juga sama-sama tidak tahu bagaimana cara menuntaskannya. Ini semua benar-benar melelahkan. Kalau aku bisa punya pilihan, aku ingin bangun di suatu pagi tanpa mengingat apa-apa. Karena yang indah pun, kini cuma bisa diingat, tidak bisa kejadian lagi. Dan tidak tahu kenapa, membaca buku rahasia milik Geez seakan tidak ada gunanya lagi. Aku hanya seperti sedang membaca buku sejarah, yang cuma bisa dipelajari tetapi tidak untuk terjadi lagi. Aku bahkan bingung kenapa aku bisa menuruti permintaannya untuk ke Poznan demi sebuah jawaban yang entah masih ada atau tidak.

Aku tiba-tiba teringat dengan kalimat terakhir yang tadi malam berhasil membuat mataku hujan deras. Andai saja tiap bagian yang terlalu berat untuk dibaca bisa aku *skip*. Sayangnya, tidak bisa. Semua yang ia tulis di dalam buku ini sudah seperti rangkaian cerita yang tidak bisa diabaikan. Namun sungguh, kalimat itu benar-benar menggunjangkan perasaanku.

Ann? Boleh tidak kalau aku ragu?

Aku menangis karena marah, karena kecewa, tetapi bukan dengan Geez, melainkan dengan diriku sendiri. Tidak kusangka apa yang kulakukan membuatnya ragu. Berarti dia benar-benar kecewa, berarti aku sudah membuat kesalahan besar.

Dengan seluruh usahaku, aku coba untuk melanjutkan membaca buku rahasianya itu. Karena kuat tidak kuat, aku harus berani membacanya atau apa yang aku lakukan akan sia-sia.

Maaf kalau pertanyaannya membuatmu terkejut, aku sendiri juga kaget ketika menuliskannya. Tapi email dari Fachri itu... email dari Fachri seperti bocoran ending dari buku yang sedang dikerjakan oleh seorang penulis. Aku seakan sudah tahu kelanjutannya tanpa perlu membaca bagian selanjutnya. Dan hari itu, aku benci sekali dengan Berlin.

Ternyata kamu benar, Ann. Berlin adalah sebuah kesalahan besar. Harusnya waktu itu aku menuruti permintaanmu untuk ikut denganmu ke Yogya. Harusnya aku kuliah di Yogya saja. Harusnya aku tidak perlu membuat rencana yang rumit untuk membuatmu bahagia yang malah berakhir seperti ini. Aku marah, Ann. Aku marah karena aku tidak bisa ada di sebelahmu ketika kamu merasa lelah dengan cerita kita, aku marah karena aku tidak bisa memberikan pelukan ketika kamu sedang sangat membutuhkannya, aku marah karena semesta mengirim Bayu untuk melakukan semua tugas-tugas yang harusnya aku lakukan.

Astaga, Geez, lalu bagaimana caranya aku menuntaskan membaca buku rahasiamu kalau aku selalu menangis ketika membacanya? Aku tidak tahu harus berkata apa, batinku sudah lelah bicara, ia menyerahkan semua tugasnya pada air mata yang tidak bisa berhenti.

Felix menghampiriku. Bertanya kenapa kopinya sampai dingin dan tidak kunjung kuminum. Dia kira karena kopi buatannya tidak enak. Aku pun cerita sama dia. Dan, diakhiri dengan pertanyaanya yang semakin membuatku sedih.

"Don't you think you should go home?"

Di situ aku benar-benar merasa bingung, Ann. Rasanya aneh sekali ketika Felix bertanya itu. Pulang? Pulang ke rumah? Masihkah kamu sudi jadi rumahku? Atas semua kesedihan yang sudah menimpamu karena aku?

Ya ampun, Geez, kenapa kamu berpikiran seperti itu? Harusnya kamu tahu kamu akan selalu jadi rumahku bagaimana pun keadaannya. Kamu selalu bisa pulang. Selalu.

Tapi kalimat yang keluar dari Felix setelah pertanyaan yang tidak kujawab itu sedikit membuatku tenang. Dia bilang, Ann is your home. And once a home, always be a home.

Dear Felix, now I understand why is your name means luck. Karena kamu juga membawa keberuntungan untukku. *Thanks*!

Felix, benar. Kamu adalah rumahku, Ann, bagaimana mungkin aku bisa melupakan itu? Kamu bukan halte, atau tempat menginap sementara, kamu adalah rumahku. Dan sekali menjadi rumah, akan selalu menjadi rumah. Aku harus ingat bahwa ketika kamu ingin berhenti percaya, aku tidak akan melakukan hal yang sama. Aku akan terus percaya dengan rencana-rencanaku untuk bisa membuatmu bahagia. Tunggu, Ann, aku akan pulang.

Kamu pulang? Ketika itu? Kapan?

Tidak tahu kenapa ketika membaca kalimatnya ingin pulang, aku mendadak khawatir dengan apa yang akan ia tulis selanjutnya.

Muncul harapan baru dalam hidupku, Ann. Seperti melihat cahaya terang di tengah malam gelap, aku mendapatkan kembali semangat itu. Aku segera memeriksa tanggalan di kalender, memilih hari yang tepat untuk menemuimu. Akhirnya, aku berencana untuk hadir ke acara wisudamu. Waktu kutanya ibumu saja dia setuju, jadi tanpa berpikir dua kali aku langsung membeli tiket untuk ke Yogya.

Hah... kamu datang ke acara wisudaku?

Ann, dari dulu, aku paling benci menaruh kebahagiaanku pada orang lain, termasuk kepada Bunda. Karena aku tidak akan siap kalau orang itu akan menghancurkannya begitu saja. Tapi, ada beberapa hal yang dilakukan oleh perasaan tanpa perlu minta izin dulu sama kita. Dan itu terjadi denganku. Perasaanku sudah telanjur bergantung padamu, Ann. Dan letak kesalahannya, aku terlalu percaya dengannya. Aku terlalu percaya dengan rencanaku, terlalu berambisi dengan kisahku denganmu bisa memiliki akhir yang bahagia, dan rencana indah itu kini hanya menjadi sebuah rencana bodoh dan tidak masuk akal.

Benar kan... Geez, harusnya kamu dengar penjelasanku dulu. Astaga, kalau buku ini hanya berisi penyesalan-penyesalan yang terlambat, mungkin aku tidak usah membacanya sejak awal. Aku semakin penasaran apa maksud Geez menginginkan aku membaca buku rahasianya ini. Untuk membuat aku marah dengan diriku sendiri? Tentu saja dia berhasil.

Oh iya, sebelum kita membahas yang lebih rumit, aku ingin bilang kalau aku sangat bangga denganmu, Ann. Walaupun menyayangiku sangat menyita waktumu, tapi kamu tetap pada tanggung jawabmu untuk menyelesaikan sekolah dengan baik, bahkan sangat baik. Buktinya, kamu berhasil meraih murid berprestasi dengan nilai rata-rata tertinggi. Aku semakin yakin bahwa masuk kedokteran bukan lagi jadi hal yang sulit untukmu. Aku percaya kamu adalah yang terbaik, makanya aku juga percaya bahwa kamu juga bisa memberikan yang terbaik untuk dirimu sendiri.

Setelah bicara mengenai 'terbaik', muncul pertanyaan baru. Apakah aku yang terbaik untukmu, Ann? Apa kamu tidak salah menjadikanku yang terbaik?

Entahlah, keputusanku untuk pulang adalah keputusan yang baik atau tidak. Aku agak kesulitan untuk merangkai kata, untuk bisa menjelaskan kepadamu apa yang aku rasakan saat ini. Tapi suatu hari nanti, ketika kamu membaca ini, kamu pasti bisa mengerti bahkan tanpa perlu aku jelaskan secara rinci kepadamu terlebih dulu. Tapi aku tetap harus menjelaskannya, harus.

Astaga, haruskah aku melanjutkan membaca buku rahasianya ini? Apakah aku bisa sanggup membayangkan betapa kecewanya dia ketika menulis ini? Semesta, aku tidak mau membaca bukunya lagi. Karena ternyata jauh menyakitkan ketimbang menunggunya bertahun-tahun.

Bukan Keana Amanda namanya kalau senang berada di tengah keramaian. Padahal aku membawakanmu beberapa ikat bunga lily. Tadinya ingin aku berikan ketika kamu menerima penghargaan murid berprestasi. Tapi kutunda ketika aku lihat kamu pergi ke gudang sekolahmu. Walaupun aku tidak tahu mau apa kamu di sana, tapi aku mengerti mengapa kamu ingin ke sana. Seperti perkiraanku sebelumnya, kamu tidak melakukan apa-apa. Hanya duduk di sebuah bangku rapuh yang menghadap ke jendela sambil memejamkan matamu. Berkhayalkah? Atau memikirkan hal-hal yang sudah kamu alami?

Sementara kamu asyik bermain dengan pikiranmu itu, aku asyik memandangimu, walau dari jauh. Cantiknya peri kecilku, baru sekali ini aku melihat wajahmu penuh riasan. Siapa yang melakukan itu? Ibumu ya? Walaupun tanpa make up pun, peri kecilku sudah paling cantik sih. Tapi tidak apa-apa deh, tidak setiap hari ini. By the way, bagus juga sih kamu kabur ke gudang seperti ini, jadi anak laki-laki di angkatanmu tidak berlama-lama melihatmu, karena yang boleh memandangi wajahmu berjam-jam cuma aku. Geez.

Kenapa kamu cuma melihatku dari jauh? Kenapa tidak kamu hampiri saja aku? Apa sih susahnya, Geez? Mungkin kalau waktu itu kamu langsung menghampiriku, tidak akan ada Bayu, tidak akan ada juga rasa sakit yang berkelanjutan.

Bukan. Bukannya aku tidak mau menghampirimu, Ann. Tapi karena aku juga terlalu larut dalam menyaksikan wajahmu, sampai tidak sadar kalau sudah berjam-jam aku berdiri dan melakukan itu. Nah, ketika baru saja aku ingin mendekat dan menghampirimu, kamu tiba-tiba beranjak dan pergi keluar dari gudang. Tadinya aku kira kamu mau pulang karena sudah hampir magrib, nyatanya tidak, kamu berjalan menuju... atap sekolah?!

Raka. Ada Raka yang menghampirimu. Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan dengannya di atap sekolah. Aku tidak tahu apa yang Raka beri tahu sampai tiba-tiba kamu turun ke bawah lalu berlari sambil terburu-buru. Aku benar-benar tidak tahu kamu mau ke mana, yang kulakukan hanya mengikutimu dari belakang, hingga akhirnya langkahmu berhenti di depan sebuah kedai kopi.

Ternyata benar, Geez ada di sana. Geez ada di sana ketika aku mengucapkan kalimat yang akan menghancurkan hatinya itu. Ya ampun, bagaimana bisa aku melakukan itu semua pada Geez? Kenapa waktunya selalu tidak tepat? Apa karena Tuhan tidak pernah mau rencana Geez bisa terjadi? Semesta, kamu ini ada di pihaknya siapa? Tidakkah sedikit saja kamu mendukung ceritaku dengan Geez, hah?

Ann, aku menyayangimu, dan hal itu sudah tidak perlu lagi kamu ragukan. Aku menyayangimu dengan segenap perasaanku, makanya aku ingin sekali membuatmu bahagia. Tapi ternyata Tuhan tidak mau kalah untuk bisa membuatmu bahagia. Sekarang aku sadar, benar-benar sadar, kalau Tuhan hanya ingin aku melihatmu bahagia, tapi bukan untuk membuatmu bahagia. Nyatanya, bukan aku orangnya, bukan aku yang mengantarkan kebahagiaan untukmu, bukan aku, Ann.

Apa kalian bisa membantu aku bagaimana caranya merespons kalimatnya itu?

Ya ampun, Ann, aku terlalu seru bercerita sampai lupa kamu ini sedang ada di Poznan. Pasti kamu cuma diam di kamar hotel sambil membaca ini. Maaf, maaf, tutup dulu bukunya, dilanjutkan nanti lagi, ya, peri kecil kesayanganku. Coba kamu pergi ke Rogalowe Muzeum. Itu adalah museum croissant terkenal di Poznan. Aku tahu kamu sangat menyukai croissant, makanya aku sengaja ingin membawamu mencicipi croissant terenak di dunia (sebenarnya terenak di Poznan, tapi kamu nurut saja, ya). Tempatnya tidak terlalu jauh, paling sekitar 300 meter saja dari tempat penginapanmu. Sana, bersenang-senanglah. Poznan terlalu penuh warna untuk kamu lewati dengan diam di kamar.

Geez? Di tengah-tengah rasa sakit yang kamu rasakan, masih sempat-sempatnya kamu menyuruhku untuk bersenang-senang?

Dan bagaimana caranya aku bisa bersenang-senang kalau pikiranku sedang berantakan karena memikirkan perasaanmu?

Namun seperti janjiku dari awal, aku akan menuruti semua permintaannya di dalam buku ini. Termasuk pergi ke Museum Croissant yang entah ada apa di dalamnya. Aku segera memakan sarapan tadi, mandi, kemudian pergi ke sana.

Seperti yang sudah Geez beri tahu, museum *croissant*-nya tidak begitu jauh dari tempatku menginap. Kalau dari *google maps* hanya sekitar tiga menit aku bisa sampai. Aku segera pergi ke sana, mengikuti jalur terdekat yang ditunjukkan *maps*.

Setelah aku perhatikan dengan baik, aku mengerti kenapa Geez mudah sekali menyuruhku pergi ke tempat asing yang tidak pernah kudatangi sebelumnya. Itu karena Poznan bukan kota yang rumit. Jika kamu sudah berada di sekitaran *old town square*, kamu sudah memiliki semua yang kamu butuhkan. Jarak dari satu tempat ke tempat lain sangat berdekatan. Seperti kompleks ruko yang saling berdempetan. Pokoknya, kamu pasti bisa menjelajahi kota ini sendirian. Ternyata, perlahan-lahan aku mampu memahami jalan pikirannya!

Aku sudah berdiri tepat di depan tulisan "Rogalowe Muzeum Poznania". Kabar baiknya, aku datang di waktu yang sangat tepat. Pertunjukkannya baru saja di mulai. Aku buru-buru membeli tiket, tertera harganya kalau dirupiahkan sekitar tujuh puluh ribu. Namun

ketika aku ingin membayarnya, orang yang ada di meja tiket justru memperhatikanku dari ujung kaki sampai ujung kepala. Aku langsung punya firasat yang tidak enak, jangan-jangan....

Perempuan yang tadi memperhatikanku di balik meja tiket tiba-tiba bicara sesuatu yang tidak kumengerti karena ia menggunakan bahasa Polandia atau Polski.

Untungnya dia mengerti kalau aku tidak paham apa yang ia katakan barusan. Akhirnya, dengan bantuan tangannya, ia lalu mempersilakan aku masuk dan menunjukkan tempat dudukku. Tapi sebelum meninggalkanku, perempuan itu memberiku secarik kertas, lebih tepatnya... surat.

To darmowy wjazd dla dziewczyny z najpiękniejszym uśmiechem w mieście, artinya it's free entry for the girl with the most beautiful smile in town. Itu tadi yang dikatakan perempuan di meja tiket yang tidak kamu mengerti. Jangan banyak bertanya, bagaimana ini bisa terjadi, nikmati saja croissant show-nya, peri kecil kesayanganku.

Aku masih tidak tahu kenapa Geez memintaku untuk ke sini, secara *baker*-nya saja melakukan pertunjukkan membuat croissant juga dengan menggunakan bahasa Polski. Ya, sebenarnya aku cukup mengerti hanya dengan melihatnya mengutak-atik tepung. Pokoknya alat yang digunakan masih tradisional, mungkin supaya cita rasanya tidak berubah walau sudah berganti ke masa yang lebih

modern. Selagi membuat croissant, di belakang *baker* itu ada sebuah animasi yang memperlihatkan sejarah Poznan. Dan sama, pakai bahasa Polski. Entahlah, aku benar-benar kelihatan orang bodoh di sini.

Kalau aku tidak salah, croissant ini adalah croissant paling terkenal enak di Poznan. Namanya St Martin Croissant, aku cuma tidak sabar mencicipi croissant-nya, karena jujur saja aku sama sekali tidak paham si *baker* itu ngomong apa dari tadi. Setelah hampir satu jam, *croissant show*-nya berakhir. Aromanya lezat sekali, sudah lama aku tidak mencium aroma makanan yang sangat menggugah selera.

Tanpa berlama-lama, aku langsung menyerbu croissant itu dan mencicipinya. Dan ketika sampai ke mulutku....

Really?

Rasanya benar-benar membuatku mataku membelalak saking tidak percaya dengan apa yang sedang aku kunyah di dalam mulut.

"*Keana, aren't you?*"

Aku menoleh di saat sedang seru-serunya makan croissant. Ternyata si *baker* tadi dan. DIA BERBahasa Inggris. *What a wonderful world*.

"*Yes, I am*," jawabku sambil tersenyum.

"*Gazza said you really love croissant, is that right?*"

"*Perfectly right!*"

"*Eat as much as you want, Gazza is my really good friend, so it's such a pleasure for giving his girl croissant she wish for. And if you want to bring it home, just tell me, you can have it all.*"

DID HE JUST SAY, I CAN HAVE IT ALL?! I mean... Really?! Ya ampun, Geez... *I don't have any idea how to show my happiness!*

"Keana!" Si *baker* itu memanggilku lagi. "*Before I forget, here, Gazza leave me this letter and wants me to give it to you when you're here.*"

"*Thank you.*"

Surat, lagi.

Ann, Poznan menyimpan banyak sekali hal yang kamu suka. Seperti croissant yang sedang kamu makan, enak, kan?

Waktu kali pertama bertemu denganmu, kamu sangat menyukai Rachel Portman yang notabene adalah seorang komposer yang karya-karyanya terkenal lewat film score. Walaupun aku sudah membuatmu berhenti mendengar musik-musik karyanya, tapi aku ingin mengajakmu ke suatu tempat. Aku agak kaget ketika menemukannya di Poznan, tapi entahlah, aku rasa Poznan memang menceritakan tentang dirimu. Tempatnya tidak jauh dari museum croissant, sekitar 300 meter juga.

Tempat apa sih, Geez?

Museum für Musikinstrumente, atau supaya kamu mengerti, Museum of Musical instruments.

Museum music instrument? Ada di Poznan?!

Aku segera mengetik "Museum für Musikinstrumente" di *google maps* dan segera mungkin pergi ke sana.

Mission *accomplished!* Museumnya keren sekali!!! Biarin deh dibilang norak, tetapi ini sungguhan. Di dalamnya banyak sekali alat-alat musik yang belum pernah kulihat sebelumnya. Walaupun deskripsinya juga menggunakan bahasa Polski, tetapi paling tidak aku bisa melihat museumnya langsung. Benar-benar menyenangkan, sayangnya tidak boleh berlama-lama di sana. Aku saja cuma diizinkan berada di dalam museum itu selama 20 menit, mungkin mereka curiga akan aku bawa salah satu alat musiknya pulang ke Yogya.

Jam sudah menunjukkan pukul empat sore dan tidak ada lagi surat yang aku terima. Mungkin Geez sudah minta aku untuk istirahat. Lagi pula badanku sudah mulai merasa lelah, pinggangku pun sudah terasa nyeri. Itu adalah sinyal dari ginjalku kalau aku benar-benar harus istirahat.

Aku berjalan kembali ke hotel. Tubuhku semakin tidak bisa diajak bekerja sama. Mungkin aku cuma kecapekan dan kurang minum air putih. Aku mempercepat langkah agar bisa cepat-cepat rebahan di tempat tidur. Tumben sekali pinggangku nyeri, padahal sudah lama tidak seperti itu. Duh, ini pasti karena ginjalku yang manja! Harusnya sebelum ke Poznan aku membuat perjanjian dulu dengannya untuk jangan rewel selama aku berada di sini. Karena kalau sudah seperti

ini, kan, bisa repot. Mana tidak ada yang kukenal pula di sini. Oke, tenang, Ann, semua akan baik-baik saja, *we* (aku dan ginjalku) *will be alright*.

Sesampainya di hotel, aku langsung tiduran di tempat tidur. Semakin lama, nyeri di pinggangku semakin terasa. Aku meminum air putih sebanyak mungkin, kemudian memejamkan mataku, berusaha untuk tidur, tetapi tidak bisa. Tubuhku malah menggigil kedinginan. Yang bisa kulakukan hanya melindungi tubuhku di balik selimut dan memakai kaus kaki. Gawat, pasti ada yang salah dengan ginjalku.

Kabar buruknya, aku mendengar seseorang mengetuk pintu kamar. Pasti itu si ibu resepsionis yang mengantarkan makan malam. Kepalaku berat sekali untuk diajak beranjak. Pusing. Tapi suara ketukan pintunya akan terus berbunyi kalau tidak kubuka. Aku ingin sekali bicara, "*Later, please.*"

Bisa, bisa, Keana pasti bisa. *Masak* buka pintu kamar saja aku tidak kuat?

Dengan seluruh usaha terbaikku, aku beranjak dan membuka pintu. Ketika membuka pintu, penglihatanku mulai kabur, kepalaku sakit sekali. Yang kulihat bukan seorang perempuan, melainkan laki-laki yang memanggil namaku. "Keana?" Sakitnya tidak bisa kutahan lagi, aku langsung menjatuhkan tubuhku.

Hari ke-3 di Poznan

♫ *And I'll wait for you*

As if I'm waiting for the storm to stop

I've heard them talking

About how I'm gonna put you off

Aku mendengar alunan sebuah lagu masuk ke dalam telingaku. Aku mencoba untuk membuka kedua mataku dari sebuah mimpi yang tak kuingat apa isinya. Sorot lampu dengan cahaya yang begitu terang langsung menyapaku dengan cepatnya. Aku melihat ke sekeliling ruangan itu, ruangan yang kusadari bukan kamar hotel tempat aku menginap. Seketika aku menyadari bahwa tangan kananku diinfus, dan suara yang masuk ke dalam telingaku berasal dari sebuah *earphone*. Namun aku tidak memakainya di kedua sisi, satunya lagi berada di....

"Leo?"

Ia tersenyum tenang sambil menunjukkan sebuah plastik berisikan milikku obat-obatanku, "Kamu pergi tanpa membawa nyawamu, Keana."

Ya ampun, pasti ketinggalan di meja makan apartemen Tari. "Aku lupa."

"Ginjalmu infeksi."

"Lagi?"

"Karena kebodohanmu lupa minum obat."

"Tapi obat itu tidak menyembuhkan aku kan, Leo? Mereka cuma memperlambat kerusakan pada ginjalku."

"Obat itu memang tidak menyembuhkanmu, tapi transplantasi ginjal bisa memberimu harapan baru."

"Leo...."

"Ada pendonor yang cocok denganmu, Keana. Kalau kamu mau, kita bisa kembali ke Berlin dan melakukan operasinya sekarang juga."

"Leo...."

"Kamu cuma menyiksa dirimu sendiri, apa kamu tidak sadar teorimu itu bisa membunuhmu?"

Wajahnya kecewa sekali.

"*You're here.*"

"Tari menelepon, bilang sama saya kalau kamu ke Poznan tanpa membawa obat-obatanmu. Dia panik dan meminta saya untuk mengantarkan obat-obatan ini padamu. Itu saja."

"Kok, bukan Tari saja yang antar?"

"Kalau Tari yang ke sini dan tiba-tiba kamu pingsan di depan pintu kamar hotel, saya tidak yakin dia mampu mengurusmu sampai ke rumah sakit."

Dia telanjur peduli denganku. Dan, itu adalah kesalahan sekaligus kelemahannya.

"Aku mau transplantasi ginjal kalau urusanku di sini sudah selesai."

Dia tidak percaya apa yang baru saja aku katakan, langsung muncul senyum lebar pada wajahnya, "Benar, Ke?"

Aku mengangguk dan mengambil iPod berwarna silver itu. Bukan, itu bukan iPod Geez. Astaga, bisa tidak ya sebentar saja tidak kuucapkan nama itu di dalam pikiranku. Geez, Geez, dan selalu Geez. Apa hidupku harus melulu tentangnya?

"Dia tahu, kan, kamu sakit?"

Aku menoleh, kemudian menggeleng.

"Keana, dia...."

"Dia tidak boleh tahu."

"Kondisimu parah dan dia harus tahu itu."

Aku meraih tangan Leo, memohonnya dengan sungguh. "Jangan, jangan sampai dia tahu, Leo, aku mohon."

"Mungkin kalau dia tahu semua bisa menjadi lebih baik, Ke. Dia pasti akan menemanimu dan selalu ada di sampingmu sampai kamu sembuh."

"Itu dia masalahnya. Dia akan kembali untuk Keana yang sakit, bukan untuk Keana yang ia kenal."

"Keana...."

"Toh, aku akan transpantasi ginjal nantinya, aku akan sembuh tanpa perlu dia tahu, kan?"

Leo mengangguk. Dia tidak mungkin bisa menolak permintaanku.

"Dulu aku pernah kehilangan seseorang karena dia memiliki perasaan yang sama seperti Geez terhadapku, tapi aku tidak bisa membalasnya karena dia bukan Geez. Dan sekarang kamu. Kenapa harus seperti itu, Leo? Kenapa perasaan itu kamu ubah jadi sama seperti

Geez? Kenapa kamu menyayangiku? Padahal kamu tahu, aku tidak akan bisa membalas semua itu."

"Alasannya sama dengan alasan Geez menyayangimu, karena kamu Keana. Sudah, tidak usah kamu pikirkan. Sekarang yang paling penting kamu harus sembuh."

Aku semakin tidak mengerti dengan rencana Tuhan. Untuk apa Dia kirim Leo dalam hidupku kalau Dia tidak bisa membuatku mencintainya. Untuk apa, Tuhan? Untuk mematahkan hatinya sama seperti yang kulakukan pada Bayu? Kalau memang Leo orang itu, ubahlah. Ubah perasaanku yang tadinya untuk Geez berganti untuk Leo. Aku cuma butuh sedikit penjelasan dari semua kerumitan rencana-Mu.

"Keana, saya harus keluar sebentar, kamu nggak apa-apa, kan, kalau saya tinggal?" Aku mengangguk dan dia menaruh buku rahasia Geez di sampingku.

"Ini, kan, yang ingin kamu urus di Poznan?" tanyanya sambil tersenyum lalu beranjak.

"IPodmu?" tanyaku sebelum ia benar-benar pergi.

"Nanti aku kembali lagi."

Akhirnya Leo pergi, meninggalkan aku sendirian di dalam ruangan yang terasa sangat dingin ini.

Aku pun mengambil buku itu, memandanginya sambil menyiapkan diriku untuk kembali ke dalam petualangan menyeramkan itu. *Come on*, Keana, semakin lama kamu membacanya, akan semakin lama juga kamu tahu kebenarannya.

Bagaimana museum musik instrument-nya? Kamu suka, Ann?

Suka.

Awalnya aku kira bangunan itu bukan museum, karena dari luar sama sekali tidak menunjukkan itu adalah sebuah museum. Hebat kalau kamu bisa dengan mudah menemukannya. Ah, tapi pasti bisa sih. Kalau kamu tidak hebat, sepertinya aku tidak akan tergila-gila denganmu sampai seperti ini, kan?

Gombal!

Aku menyuruhmu bersenang-senang, karena setelah ini, ada hal-hal menyedihkan yang siap untuk kamu baca. Sebenarnya aku tidak pernah mau kamu sampai membacanya. Aku tidak mau kamu merasa marah dan kecewa terhadap dirimu sendiri. Tapi kamu harus tahu ini, Ann.

Aku mendengar semuanya, Ann. Semuanya.

Dan Yogya menjadi tempat di mana seluruh harapan dan rencana Gazza Chayadi berakhir.

Ternyata apa yang Felix bilang tidak selalu benar. Kamu memang rumahku, Ann, tapi dengan bodohnya aku pergi tanpa bisa memberimu kepastian kapan aku akan pulang. Itu sebabnya

ada orang lain yang tinggal di situ dan mengambil semua yang harusnya jadi milikku. Tapi sekarang tidak boleh lagi jadi masalah. Aku harus bisa belajar untuk sepakat dengan Tuhan bahwa bukan aku orang yang bisa membahagiakanmu. Dan melihatmu bahagia, sudah lebih dari cukup. Toh, Bayu adalah orang yang tepat, yang terbaik. Ann, aku pamit.

Kalimatnya berhasil membuatku seperti jatuh dari gedung tertinggi. Aku bahkan tidak sanggup lagi membayangkan perasaannya ketika melihat itu semua. Namun, ini semua bukan sepenuhnya salahku! Kalau saja waktu itu dia langsung memunculkan tubuhnya di hadapanku, semua tidak akan seperti ini. Lagi pula, kalau dia memang benar-benar menyayangiku, dia harusnya mencegah hal itu, harusnya dia langsung menarikku dan bilang kepada Bayu kalau aku ini miliknya. Mungkin dia benar. Dia bukan yang terbaik dan aku sudah salah karena pernah menjadikan dia yang terbaik.

Tidak habis pikir kalau ternyata membaca buku rahasianya hanya membuat keadaan semakin tampak buruk. Ingin sekali aku sudahi dan kubakar buku itu lalu kembali ke Yogya dan memulai hidup baru seakan tidak pernah kutemui seseorang bernama Geez itu. Andai saja bisa semudah itu, karena nyatanya... tidak.

Berakhir sudah. Kini yang tersisa hanya bekas-bekas harapan, dan jejak kenangan yang kamu tinggalkan pada perasaanku. Aku segera menghubungi teropongku untuk bilang bahwa tugas

mereka sudah tuntas. Sang peri kecil kini sudah menemukan dewa kebahagiaannya, bukan dewa kejutan yang cuma bisa membuat dia sedih. Mereka agak kaget dan kecewa dengan apa yang terjadi, tapi aku bilang bahwa ini semua adalah rencana Tuhan yang terbaik dari yang terbaik. Tak lupa aku berpamitan dengan Ibu, Eyang dan juga abangmu. Mereka benar-benar kaget. Bahkan ibumu sampai memelukku sambil menangis dan minta maaf karena anak perempuan satu-satunya itu memilih orang lain yang bukan aku. Aku bilang pada beliau, kalau Ann tidak pernah salah apa-apa. Ini semua murni salahku. Salahku ada di Berlin, bukannya di Yogya. Setelah berpamitan, keesokannya aku kembali ke Berlin, suatu tempat yang kamu benci setengah mati, yang kini akan menjadi rumahku.

"Keana? Kamu kenapa?"

Leo tiba-tiba masuk ke kamar dan terkejut mendapatiku sedang menangis deras. Dia lalu mendekat dan berdiri tepat di sampingku. "Keana?"

Aku terus memandangi tulisan yang ada di dalam buku rahasia Geez, dengan air mata yang terus menetesi lembaran demi lembaran di dalamnya.

"Keana, tolong bicara."

Aku lantas memeluknya. "Aku mau pulang, Leo."

Leo membalas pelukkanku tanpa bicara apa-apa. Ia membelai rambutku dan terus berdiri tegak sampai nantinya aku akan merasa

lebih baik. Entah kapan, entah kapan aku bisa merasa lebih baik setelah membaca isi dalam buku rahasia itu. Aku tidak peduli lagi, aku cuma ingin melihat semua ini berakhir.

Aku terbangun. Kulihat Leo tertidur di bangku. Tadi aku pasti ketiduran karena kelelahan menangis. Namun, melihat wajahnya membuatku tersenyum. Coba Tuhan langsung mempertemukan aku dengan Leo tanpa mempertemukan aku dengan Geez lebih dulu. Mungkin dunia tidak akan seburuk kelihatannya dan perasaanku tidak akan sehancur seperti sekarang ini.

Aku berusaha bangun dari tempat tidur. Walau daerah di sekitar ginjalku masih terasa nyeri. Kucabut selang infus yang menempel pada tanganku, menapakkan kakiku pada lantai yang dingin, dan Leo... langsung meraihku dengan sigapnya.

"Astaga, Keana, kamu mau ke mana,"

"Leo... aku ini sakit ginjal, bukan lumpuh. Aku bisa jalan sendiri."

"Jangan bercanda, kamu harus istirahat, Ke."

"Iya tapi aku datang ke Poznan bukan untuk istirahat di rumah sakit, Leo."

"Terus kamu mau ke mana?"

"Aku mau makan di restoran yang beberapa hari lalu aku kunjungi. Enak, deh. Kamu mau ikut? Kalau kamu mau balik ke Berlin sekarang juga tidak apa-apa, obatnya kan sudah bersamaku."

"Kamu tahu saya nggak mungkin ninggalin kamu sendiri."

Aku tahu dia pasti bilang begitu.

Aku keluar rumah sakit dan menuju restoran waktu itu dengan baju pasien yang masih kukenakan. Leo menawarkan untuk ganti baju dulu, tetapi aku ingin ke restoran itu sekarang juga. Orang-orang yang kulewati semuanya memperhatikan aku. Mungkin mereka kira aku orang gila yang kabur dari rumah sakit. Tapi untung ada Leo yang berulang kali bilang, "*She's fine, she's with me.*" Kapan lagi ngerjain dokter jenius seperti dia?

Sesampainya di sana, aku langsung memesan menu yang sama, tetapi Leo tidak mau pesan apa-apa. Dia pasti keburu kenyang duluan melihat tingkah lakuku.

"Kamu masih mau meneruskan membaca buku milik dia, Ke?"

Aku mengangguk. "Aku harus membacanya, kamu tahu itu."

"Saya cuma nggak bisa lihat kamu menangis waktu membacanya."

"Aku cuma menangis, nanti juga berhenti, bukan begitu?"

"Itu yang membuatmu berbeda, Keana, kamu punya semangat yang unik."

"Aku mau membacanya lagi, kamu yakin tetap mau di sini?"

"*I'm not going anywhere.*"

Kamu bodoh kalau mengira hidupku akan langsung kembali pada biasanya. Karena ternyata kamu memberi pengaruh besar

dalam hidupku, Ann. Tidak mudah, kamu pasti tahu kan? Sekembalinya di Berlin, aku mengurung diri di apartemen selama hampir satu minggu. Kelihatannya memang berlebihan, tapi aku cuma ingin mengutarakan apa yang benar-benar aku rasakan. Teman-teman di kampus tidak ada yang berhasil membujukku keluar, sampai akhirnya perempuan yang paling mengerti itu datang dan mengetuk pintu apartemenku. Bunda. Ia memutuskan untuk pindah ke Berlin setelah mengetahui hidupku yang berantakan sejak kamu memulai cerita yang baru dengan Bayu.

Kamu juga pasti tahu, tidak ada satu hari pun yang aku lewati tanpa merindukanmu, tanpa menyesali semua keputusanku untuk kuliah di Berlin. Bahkan sampai tiga tahun setelah hari itu terjadi, tidak ada yang berubah sedikit pun dari perasaanku, Ann. Aku sudah berusaha untuk melupakan semuanya dan memulai hidup yang baru. Tapi aku sadar, Ann. Kalau bukan merangkai kisah denganmu, maka aku tidak akan punya cerita yang lain. Kamu sudah membawa pergi hatiku seutuhnya, itu sebabnya mustahil aku bisa menemukan orang yang bisa menggantikanmu.

Sampai ketika aku menerima surat dari sebuah perusahaan terkenal di Berlin yang menawarkan aku bekerja di sana dengan seluruh biaya hidup yang ditanggung oleh mereka. Aku sebenarnya tidak mau, aku maunya pulang ke Indonesia, tapi bunda bilang ini adalah kesempatan yang tidak akan datang dua kali. Tapi kalau aku menerima pekerjaan itu, itu artinya Berlin benar-benar akan menjadi rumahku dan Yogya hanyalah sebuah kota yang takkan mungkin menerimaku lagi.

Setelah aku pikir-pikir, apa yang bunda katakan benar. Lagi pula, Yogya adalah hal yang mustahil. Untuk apa aku pulang? Pulang ke mana? Aku sadar kalau tidak ada lagi yang bisa kuharapkan di Yogya. Bahkan harusnya pikiran untuk kembali ke Yogya sudah aku hilangkan dari sejak aku melihat kejadian menyakitkan itu, bukan?

Akhirnya aku menerima tawaran pekerjaan itu. Akan aku coba sekali lagi untuk menyusun hidup baru di Berlin dari awal. Mencari pondasi baru, membangunnya, kemudian membuat rencana baru untuk membahagiakan diriku sendiri. Karena jujur saja, sejak kamu pergi, tidak kulihat lagi ada kebahagiaan mampir di dalam kehidupanku. Semua kelihatan baik sampai akhirnya aku mengambil fotomu yang terpajang di dinding kamar. Seketika waktu seakan membawaku ke kala itu. Ketika kali pertama kulihat perempuan mungil berdiri di barisan paling belakang di pensi sekolahnya. Tidak, aku tidak bisa melepasmu, Ann, tidak akan bisa.

Lalu bunda menghampiriku. "Kalau kamu merasa harus ke Yogya, pergilah."

"Untuk apa Gazza ke Yogya?"

"Don't you think she needs to know everything?"

"Dia tidak perlu tahu apa-apa. Tapi..."

"Kalau kita sayang sama seseorang, kita harus membuatnya bahagia kan, Bunda?"

"Paling tidak, give her a goodbye, Za. Dia butuh itu."

"Perpisahan? Bukannya sudah kamu lakukan tiga tahun yang lalu?"

Ayolah, Geez, aku tidak pernah bisa membuat perpisahan denganmu.

Tapi... menengok rumah yang pernah kutinggali tidak ada salahnya, kan? Aku akan ke Yogya. Bukan lagi sebagai kekasih peri kecil, tapi sebagai seorang laki-laki biasa yang merindukan rumahnya. Entah kamu juga merasakan ini atau tidak, tapi aku merasa bahwa kamu tidak pernah benar-benar pergi. Terserah kamu mau anggap aku apa, aku cuma tidak bisa merelakanmu pergi.

"Keana? Keana?"

Aku seperti dibangunkan dari mimpi. "Ya?"

"Dilanjutkan lagi nanti, sekarang dimakan dulu makanannya."

Aku berjalan ke hotel. Padahal Leo menyuruhku untuk tinggal dulu di rumah sakit tetapi aku bersikeras menolaknya. Sembari berjalan, tiba-tiba terpikir untuk menanyakan sesuatu padanya.

"Dari penglihatanmu, kira-kira akhir ceritaku dengan Geez akan seperti apa?"

"Kalau memang Geez adalah laki-laki yang seperti kamu ceritakan, sepertinya dia tidak mungkin semudah itu melepasmu."

"Tapi sekarang Geez yang ada di buku dan yang ada di bumi berbeda."

"Tapi perasaan Geez yang ada di buku dan yang ada di bumi selalu sama."

Aku langsung menoleh ke arahnya. Perkataannya barusan membuat kecemasanku berkurang sebagian. Aku tahu betapa beratnya mengucapkan hal itu. Namun, Leo bilang sekarang yang paling penting adalah perasaanku, jadi dia akan mengesampingkan seluruh perasaannya sampai aku bisa merasa jauh lebih baik.

"Oh iya, Leo."

"Hmm?"

"Siapa orang yang akan memberi satu ginjalnya untukku?"

"Kakakmu."

Hah? Abang?

"Abang?! Tapi bukannya kamu sudah janji untuk tidak memberi tahu keluargaku?"

"Kakakmu menemukan hasil lab-mu di kamar beberapa hari yang lalu. Dia buru-buru ke rumah sakit tempat kamu biasa berobat. Dan doktermu yang di Jakarta meneleponku, memberi tahu kalau kakakmu siap untuk mendonorkan ginjalnya."

"Ibuku?"

"Ibumu tidak tahu, Keana. Saya berusaha menjelaskan pada kakakmu bahwa kamu sendiri yang minta."

"Leo."

"Tidak ada seorang kakak yang mau adiknya sakit, Keana."

"Tapi dia akan hidup dengan satu ginjal, Leo. Aku tidak mungkin membiarkannya melakukan itu."

"Dan kakakmu juga tidak bisa membiarkan adiknya mati, kan?"

"Aku sudah terlalu banyak membuat kekacauan."

Ucapnya sambil memelukku. "Nggak, kamu nggak membuat kekacauan apa-apa,"

"Kamu cuma mengatakan sesuatu yang ingin aku dengar, kan?"

"Mengatakan apa saja, deh, asal itu membuatmu merasa lebih baik."

Aku mempererat pelukannya, lalu bicara kepada Tuhan dalam hati. Tuhan, aku mau mencintai Leo saja. Kalau Kau berhasil membuatku benar-benar jatuh cinta dengannya, aku janji tidak akan berakhir seperti Bayu.

Sesampainya di hotel, Leo meminta untuk menginap denganku. Lagi pula, kasurnya terpisah. Jadi kalau aku ada apa-apa, juga akan lebih mudah. Dan tidak lama setelah sampai, ia langsung tertidur. Pasti dia kelelahan karena mengurusiku seharian. Wajah capeknya tidak bisa dia sembunyikan, sangat kelihatan. Mumpung Leo tidur, aku bisa melanjutkan buku rahasia Geez tanpa perlut menahan tangis. Aku buru-buru membukanya....

Waktu kembali menginjakkan kaki di Yogya setelah tiga tahun pergi, tentu saja rumah Eyangmu menjadi tujuan pertama-

ku. Aneh, kebiasaanku masih saja seperti itu, tidak bisa berubah. Tadinya, aku ingin mampir. Tapi begitu aku ingin turun, aku melihatmu keluar dari rumah, hendak berangkat ke kampus. Dengan rambut panjang yang kamu kucir jadi satu, dan rok hitam beserta jas putih, kamu berhasil memunculkan matahari dalam hatiku yang sudah lama tenggelam. Benar kan, masuk ke fakultas kedokteran, bukan hal yang sulit untukmu. Yang berubah hanya satu, kamu semakin cantik. Keana Amanda yang sedang kulihat sekarang, bukan lagi Keana yang suka makan es krim, dia sudah berubah menjadi lebih dewasa walaupun wajah imutnya tidak akan bisa berubah.

Harusnya aku tahu, melihatmu lagi sama saja bunuh diri. Usahaku untuk pindah rumah dan mencari tempat tinggal baru akan semakin sulit. Tapi, seperti luka yang terbuka, melihatmu sama saja menutup luka itu sendiri. Walau aku paham kondisinya sekarang sudah berbeda, kamu sudah menjadi milik orang lain, wajahmu akan selalu menjadi pemandangan yang akan membuat senyumku tidak mau hilang dari wajahku.

Karena aku merasa aku tidak akan melihatmu lagi, makanya aku putuskan untuk tinggal di Yogya selama tiga bulan di rumah paman. Selama itu juga aku memandangimu dari jauh. Melihatmu pergi kuliah dan menghabiskan waktu dengan pangeran barumu itu. Hari-hari pertama, rasa sakit itu memang masih sering muncul, tapi semakin hari, melihat Bayu berhasil membuatmu tertawa, rasa sakit itu hilang dengan sendirinya, Ann. Karena melihatmu bahagia adalah tujuanku menyayangimu.

Seperti janjiku. Tiga bulan. Aku hanya memberi waktu tiga bulan untuk hatiku sampai ia benar-benar merelakanmu untuk bersama orang lain. Dan sehari sebelum aku kembali ke Berlin, aku mampir ke kios bunga. Untuk bilang kepada si bapak, kalau dia tidak perlu lagi menyediakan bunga lily. Karena cerita yang berawal dari bunga itu, kini sudah berakhir. Sama layunya, seperti bunga-bunga yang pernah kuberikan untukmu, Ann. Bagian bodohnya adalah aku masih saja menitipkan surat untukmu lewat si bapak penjual bunga. Surat terakhirku, yang entah kapan kamu akan membacanya. Atau mungkin kamu tidak akan pernah membacanya. Tapi tidak apa-apa, tiap pertemuan harus ada perpisahannya, bukan?

Kini aku bisa pulang ke Berlin dengan tenang karena aku sudah memastikan sendiri bahwa hatimu dimiliki oleh orang yang tepat, yang tidak akan mungkin menyakitimu. Dan aku, akan berhenti jadi Geez. Aku akan menjadi laki-laki biasa bernama Gazza yang juga akan berusaha meneruskan hidupnya. Sampai berjumpa lagi, Ann. Tapi jangan khawatir, setelah kalimat terakhir dalam buku ini, kalimat untukmu tetap berlanjut di dalam hati. Sengaja aku tidak menuliskannya lagi, supaya kamu tidak perlu baca bagian paling buruk dalam hidupku, setelah kamu pergi tentunya.

Sudah. Tidak ada lagi tulisan yang tertulis di lembar-lembar berikutnya. Tapi tidak berhenti sampai di situ. Aku terus membuka lembar demi lembar, dan aku menemukan tulisan ini.

Semesta! Ann ke Berlin! Dia ke Berlin untuk menemuiku! Benarkah ini nyata? Benarkah yang akan datang adalah seorang perempuan yang aku cintai itu? Yang tidak bisa mengurangi perasaanku untuknya? Yang membuat perasaan ini selalu bertahan pada tempatnya, tidak berpindah sedikit pun? Astaga! Ann sungguh-sungguh ke Berlin.

Untukmu, kekasihku

Kita akan bertemu sebentar lagi. Kini aku mengerti kenapa rasa sayangku untukmu tidak pernah bisa dimusnahkan, itu karena aku masih percaya dengan salah satu rencanaku: hidup bahagia denganmu. Ternyata benar, Ann, rencanaku yang itu sebentar lagi akan kejadian. Dan tidak akan ada lagi kesedihan yang menyelimutimu. Aku akan menjemputmu besok di airport, sayang. Dan itu akan menjadi awal cerita yang baru. Tunggu aku, seperti yang kubilang waktu itu. Kebahagiaan akan menjemputmu sebentar lagi.

Dari Geez yang selalu untukmu.

Kembali ke Berlin

"Leo! Leo!!! Kita harus ke Berlin. Aku harus menemui Geez sekarang juga. Sekarang, Leo!!!"

"Iya tenang dulu, Keana, ada apa?"

Aku langsung bergegas keluar dan berlari menuju stasiun. Padahal aku tidak hafal jalannya. Namun, aku yakin, kakiku tahu ke mana arahnya ketika ia pun mengerti kalau aku benar-benar sedang membutuhkannya. Leo ikut berlari dari belakang, dengan membawa seluruh barang bawaanku. Sama sekali tidak terlintas di pikiranku untuk mencari taksi. Yang kutahu adalah aku harus cepat, cepat, dan cepat. Ginjalku terasa sakit, karena harusnya aku tidak boleh lari-lari seperti ini, tetapi aku harus bertemu dengannya secepat mungkin, bukan?

Setelah membuat ginjalku meringis, aku sampai di stasiun dan langsung membeli tiket ke Berlin. Beruntungnya dapat. Leo tiba-tiba meraih tanganku dari belakang. "Keana, kita akan ke Berlin tapi kamu harus tenang, ya? Jangan sampai ketika ketemu dia kamu malah pingsan karena membuat ginjalmu kelelahan."

Akhirnya aku masuk kereta dan duduk dengan terus menggenggam erat buku rahasianya. Air mataku terus mengalir dan Leo tidak berhenti-berhentinya menghapusnya dengan tisu yang ada di tangannya. Astaga, Geez sempat menulis itu sebelum akhirnya dia harus koma. Dia masih menantiku. Dia masih menyayangiku. Harusnya keadaannya sekarang tidak perlu mengubahnya. Kini giliran aku yang akan menjemputmu. Kita akan membuat cerita yang baru, Geez. Dan, kalau kamu mau menyerah, gantian aku yang akan tetap bertahan.

Jantungku berdegub kencang. Yang ada di kepalaku cuma satu: Geez.

Ketika suara pemberitahuan bahwa kereta sudah sampai di Berlin, aku langsung beranjak dan bergegas keluar. Berlari dan terus berlari. Menuju pintu kedatangan dan segera mencari taksi. Namun, di luar dugaanku, mendadak langkahku langsung berhenti.

"Geez?"

Dia berada di hadapanku dengan kursi rodanya. Dia benar, aku tidak perlu mencarinya karena dia akan selalu bisa menemukanku.

Aku langsung menghampirinya dan duduk di depannya. "Geez, kamu percaya, kan? Kamu percaya, kan, dengan semua rencanamu? Kamu percaya, kan, dengan semua kalimat yang tertulis dalam buku rahasiamu ini? Kamu percaya, kan, sama aku? Kita akan hidup sama-sama, kita akan sama-sama mewujudkan rencanamu, kamu tidak akan pernah sendirian, Geez. Lumpuh atau tidak, bisa bicara atau tidak, bisa dengar aku atau tidak, kamu akan selalu jadi Geez untukku, dan tidak ada satu hal pun yang bisa mengubah itu. Iya kan, Geez? Ayo, Geez, kamu harus berani untuk menganggukkan kepalamu."

Dia cuma diam, lalu memandangiku.

Aku menggenggam kedua tangannya dengan tangis yang kian deras. "Geez? Ayo tulis sesuatu, tulis kalau kamu akan terus jadi Geez untukku. Ayo, Geez!!"

Aku masih tidak mengerti kenapa dia diam terus. Dia pasti punya maksud, kan? Untuk apa dia ada di depanku sekarang kalau bukan untuk memberitahuku sesuatu?

Geez menaruh kertas di tanganku dan di situ tertulis.

Kamu sakit, Ann. You're dying. Dan tidak ada lagi yang bisa aku lakukan untuk menolongmu apalagi membuatmu bahagia. Sudah waktunya kita untuk pulang, ke rumah masing-masing. Jadi, pulanglah. Sepasang kekasih yang sama-sama sekarat tidak mungkin bisa memiliki akhir cerita yang indah. Sudah aku kubur dalam-dalam rencana dan mimpi-mimpiku untuk hidup bersamamu. Kini yang kumau cuma menerima takdir yang Tuhan berikan. Kamu pun harus begitu. Pulang, Ann. Pulang dan jangan pernah menemuiku lagi. Supaya ketika perasaanku untukmu hilang, aku tidak akan kepikiran untuk mencarinya lagi. Pulanglah, kamu akan mengerti bahwa ini yang terbaik.

Dia memutar roda kursinya kemudian bergerak pergi meninggalkanku.

"Berhenti."

Aku beranjak dan berdiri tepat di depannya lagi. "Ternyata ini? Ini jawaban dari buku rahasiamu itu? Harusnya aku tidak perlu ke Berlin dan mengikuti semua teka-tekimu yang berujung membunuhku. Dengar ya, Geez, kamu benar. Semua kekhawatiran dalam bukumu ini benar, kalau kamu memang bukan yang terbaik. Tadinya aku kembali untuk bertahan, sekalipun kamu ingin menyerah. Tapi aku sadar sekarang. Untuk apa aku berusaha bertahan demi sesuatu yang tidak ingin dipertahankan! Tuhan dan semesta benar-benar kecewa sama kamu. Aku menyesal pernah menjadikan kamu yang terbaik!"

Aku melepas cincinnya, menaruh cincin pemberiannya di tangannya, diikuti dengan iPod beserta buku rahasianya. "Dan ini, ini bukan lagi punyaku. Cari seseorang yang tidak sakit, yang bersedia hidup denganmu dan bisa kamu bahagiakan. Karena kamu benar-benar gagal membuatku bahagia!"

Tanpa berani melihatku, ia menjalankan kursi roda dengan kedua tangannya, kemudian pergi.

Dia pergi.

Dia pergi.

Dia... pergi.

Aku cuma bisa diam sambil terus melihatnya pergi sampai Bunda membantunya masuk ke dalam taksi.

"Keana." Suara Leo terdengar dari belakangku.

"Dia pergi. Dia pergi, Leo," kataku sambil membalikkan tubuhku ke belakang. Kulihat Leo membawa ranselku., "Dia pergi."

Setelah itu Leo menaruh ranselku di lantai dan segera memelukku. Mulutku tidak bisa berhenti mengeluarkan kalimat, "Dia pergi."

"Dia pergi... dia pergi seakan tidak mendengar aku bicara, seakan yang aku bicarakan hanya omong kosong." Leo hanya mempererat pelukannya sambil terus membelai rambutku.

"Dia tidak bisa hidup dengan Ann yang sakit, karena itu dia pergi," kataku yang bahkan sudah tidak bisa dengar suaraku sendiri.

Seperti janjiku kepada Leo kalau aku akan melakukan operasi transplantasi ginjal setelah urusanku selesai. Dan karena kupikir semua benar-benar sudah selesai dan Berlin juga tidak memberiku teka-teki yang lain, maka aku siap melakukan itu.

Abang datang keesokan harinya setelah Leo beri kabar tentangku. Sedangkan, operasi transplantasi ginjalnya sendiri dilakukan dua hari setelah hari bersejarah itu (hari saat seorang perempuan hampir bunuh diri setelah hatinya dicabik-cabik oleh seseorang yang pernah jadi alasan hatinya hidup). Padahal aku sudah minta pada Leo supaya operasinya dilakukan besok saja (sehari setelah hari bersejarah itu), tetapi Leo bilang pasien yang akan dioperasi tidak boleh dalam kondisi stres atau sedih karena akan berpengaruh besar ketika operasi berlangsung. Sebagai junior yang tidak sejenius dia, aku menurut saja.

Dan sekarang, aku sudah masuk di ruang operasi. Leo sendiri yang akan mendampingiku sekaligus mencangkok ginjalku.

"Keana siap?"

"Biar cepat pulang," jawabku.

Dokter memberikan anestesi dengan menyuntikan cairan ke dalam tubuhku. Setelah itu, aku tidak tahu apa yang terjadi lagi.

Dulu, kalau aku tidak cuci darah, berarti hidupku hanya tinggal menghitung hari sejak dokter memberiku vonis stadium 3B. Karena obat-obatan itu tidak bisa memberiku kesembuhan. Paling-paling hanya meredakan rasa sakit dan memperlambat kerusakan pada ginjalku. Awalnya aku tidak mau cuci darah, aku takut, tapi... waktu itu aku masih harus bertemu Geez dulu, kan? Dan sekarang, yang

aku miliki cuma penyesalan. Mungkin waktu itu aku tidak usah cuci darah dan minum obat. Biar saja penyakit ini menggerogoti tubuhku secara perlahan. Supaya aku mati dan Geez tidak akan cacat seperti sekarang, dan aku juga tidak perlu mendapat jawaban menyakitkan darinya itu. Namun, apa boleh buat, tidak ada gunanya lagi aku mengungkit semua itu dan menyesalinya. Karena semua sudah terjadi, dan tidak ada lagi yang bisa kulakukan.

Aku mendengar sebuah suara. Seperti bunyi alat detak jantung yang sering aku dengar. Namun, aku belum mampu membuka mataku. Yang bisa kulakukan hanya menggerakkan jari telunjukku sebelah kanan perlahan-lahan, sampai aku dengar suara Leo menyapaku.

"Hey...." Suaranya lembut masuk ke telingaku.

"Operasinya berjalan lancar, kondisimu dan kakakmu juga baik," lanjutnya lagi.

Aku tersenyum kecil karena Leo langsung mengatakan sesuatu yang ingin aku dengar, yang membuatku merasa lebih baik tentunya.

Namun belum banyak yang bisa kulakukan. Rasanya tubuhku masih ingin diajak istirahat dulu, mungkin juga efek dari anestesinya. Namun, aku bisa merasakannya, aku bisa merasakan kalau Leo selalu berada di sampingku. Sesekali ia membacakan puisi-puisi karya Shakespeare yang ia bisikkan lembut ke telingaku.

♫ *O Mistress mine, where are you roaming?*

O, stay and hear; your true love's coming,

That can sing both high and low:

Trip no further, pretty sweeting;

Journeys end in lovers meeting,

Every wise man's son doth know.

What is love? 'Tis not hereafter;

Present mirth hath present laughter;

What's to come is still unsure:

In delay there lies not plenty;

Then, come kiss me, sweet and twenty,

Youth's a stuff will not endure.

"Itu tadi judulnya 'O Mistress Mine'," ucapnya lagi.

"Kamu pasti lebih pintar menangkap maksud Shakespeare ketimbang saya."

"Tapi saya hanya ingin kamu mendengar hal-hal yang indah, dan puisi Shakespeare adalah salah satunya."

"Sudah cukup semua kerumitan yang menyiksamu. Nanti, kalau kamu sudah membuka matamu lagi, saya ingin kamu berani untuk memulai cerita baru dengan ginjal yang baru. Mungkin kedengarannya sulit, tapi saya yakin kamu pasti biasa."

"Oh iya, saya juga ingin mengajakmu ke Grunewald Forest, tempatnya enak sekali untuk baca buku, bahkan jauh lebih indah dari Gleisdreieck. Karena di sana banyak sekali pohon-pohon hijau yang rimbun. Kamu pasti suka."

Leo berhasil membuat perasaanku jauh lebih baik.

"Keana, ada satu kalimat Shakespeare yang sangat saya suka."

"No sooner met but they looked, no sooner looked but they loved, no sooner loved but they sighed, no sooner sighed."

Aku melanjutkan kalimatnya pelan, *"But they asked one another the reason."*

Ia terkejut menyadari aku mendengar semua pembicaraannya sejak tadi. Ia langsung menutup buku yang sedang ia bacakan untukku, lalu memegang tangan kananku. "Keana."

Aku berusaha membuka mataku dan aku berhasil. Aku melihat ke arah sekeliling. dan mendapati diriku berada di ruang pemulihan.

"Pagi ini kamu sudah mengeluarkan urine, itu tandanya ginjal kakakmu sudah berfungsi 100% baik di tubuhmu," katanya lagi.

Aku cuma bisa tersenyum ke arahnya yang dari tadi masih memegang tanganku.

"Kamu mau apa?"

Baru saja merasa lebih baik, perasaanku kembali diguncang dengan ingatanku pada sosok laki-laki itu. "*Did he come here?*"

Leo menggelengkan kepalanya karena ia tidak sanggup bilang tidak kepadaku.

"*Can you leave me alone?*" pintaku pada Leo yang ia jawab dengan pergi keluar.

Geez, padahal aku bisa sembuh, padahal tidak semua yang kelihatan rusak tidak bisa lagi diperbaiki. Aku mengerti kalau kamu

cuma ingin menerima takdir Tuhan. Memang tidak ada yang salah dengan itu. Namun, kupikir Tuhan juga tidak mau kamu menyerah secepat itu. Menjadikan penyakitku alasan untuk meninggalkanku, membuat seolah-olah Tuhan memang tidak ingin kita bersama. Namun, walaupun sembuh, keputusanmu tetap sama. Karena kamu pergi bukan karena aku sakit, karena kamu merasa hubungan ini hanyalah penyakit yang menyiksaku padahal tidak.

Aku tidak mengerti apa yang sampai membuatmu punya pikiran semenyeramkan itu. Aku kira kamu kenal aku, dan aku kira aku juga sudah mengenalmu. Nyatanya tidak, masih banyak sisi dalam dirimu yang takkan mampu aku pahami.

"Adek?" Suara abang tiba-tiba kudengar di dekatku.

"Aku masih ingat waktu dia bilang dia lagi ngomong sama keramaian. Aku masih ingat ketika kali pertama nama kebanggaannya keluar dari mulutnya. Dan ternyata dia bukan sedang bicara dengan keramaian yang tidak memperhatikannya sama sekali, dia bicara denganku."

"Ke...."

Aku melihat abang, ia juga masih mengenakan baju pasien sama sepertiku, "Dia suka sekali lagu-lagu Queen dan Oasis, dia ingin aku mendengar lagu-lagu kesukaannya itu karena menurutnya lagu-lagu Rachel Portman tidak cocok didengar di metromini."

"Keana...."

"Abang tahu nggak, dia itu satu-satunya orang yang nggak bilang Keana aneh karena senang baca buku *Lima Sekawan* sambil makan

es krim. Dia satu-satunya orang yang berani menutup semua toko es krim di dunia kalau sampai dia tahu aku bersedih. Dia satu-satunya yang memindahkan biru-biru dari jariku ke tangannya supaya aku tidak kedinginan lagi."

"Sudah, Ke...."

"Belum, Bang. Abang harus tahu Geez itu seperti apa. Dia punya teropong ajaib di Yogya. Teropong yang membuatnya akan selalu tahu kabar tentangku tanpa terkecuali. Dia juga yang memberiku rumah pohon, mimpi masa kecilku dulu, dia yang berhasil mewujudkan itu. Dia, Bang, namanya Geez."

Abang memelukku. "Kamu harus bisa menghargai keputusannya."

"Nggak bang, dia nggak boleh seenaknya buat keputusan yang sepihak. Keana sudah jauh-jauh ke sini bahkan sampai ke Poznan karena dia yang minta. Tapi tiba-tiba, tiba-tiba"

Aku sudah tidak mampu bersuara lagi.

Di Berlin Tegel Airport

Sebulan lebih aku sudah berada di sini. Mencari, mencari, dan mencari. Sampai akhirnya, aku menemukan sebuah jawaban yang terpaksa aku terima. Bukan karena jawaban itu adalah jawaban yang terbaik, tetapi karena itu adalah jawaban darinya, seseorang yang begitu aku sayangi, dan aku harus bisa menghargai itu.

Berlin, aku titip dewa kejutanku, ya. Sembunyikan saja senjamu kalau dia nakal, pasti dia langsung jadi anak baik lagi.

Berlin, aku juga titip rasa sayangku untuknya, ya. Seperti permintaannya, perasaanku untuknya tidak akan lagi aku bawa pulang ke Yogya. Jadi biarkan mereka di sini saja bersamamu.

Aku pamit.

"Keana?"

"Bunda?"

Aku terkejut ketika Bunda menghampiriku sedang duduk di bandara. Ya, hari ini aku pulang. Aku minta sama Leo untuk melakukan rawat jalan di Yogya saja. Lagi pula, kondisiku sudah jauh lebih baik. Tidak ada alasan juga berlama-lama di Berlin.

"Sayang, kamu beneran pulang?" tanya Bunda lembut.

Aku mengangguk dan sekuat mungkin menahan air mataku untuk tidak turun.

"Sehat-sehat ya di Yogya, sampaikan salam untuk ibumu. Bunda minta maaf kalau semua harus berakhir seperti ini. Dulu, cuma kamu yang bisa mengubah keputusannya. Sekarang, tidak ada, Keana. Tidak ada lagi yang bisa mengubahnya. Bunda minta maaf."

"Keana mengerti Bunda."

"Sayang, kamu yakin nggak mau pamitan sama dia sekali lagi?"

"Dia sudah melakukan itu, kan, Bunda?"

Bunda memelukku. "Kalau Bunda bisa melakukan apa pun untuk membuatnya kembali seperti biasanya, pasti bunda lakukan."

Aku membalas pelukannya. "Dia yang paling pintar melakukal hal-hal yang di luar dugaan, Bunda, dan sekarang dia juga sedang melakukan itu. Jadi tidak akan ada yang bisa kita lakukan, selain menerimanya."

"Keana, *it's time*." Abang memanggilku.

"*Are you sure you want to go home?*" tanya Bunda.

Aku mengangguk. "Geez yang di Berlin, Keana yang harus pulang. Di sini bukan rumah Keana, tetapi di Yogya. Keana titip dia, ya, Bunda?"

Yogyakarta 6 Bulan Kemudian

Untukmu, Geez.

Detik ini ketika aku hampir mendapatkan mimpi besar yang selama ini aku tunggu, aku justru kembali menangis. Separuh dari diriku masih merasa kekurangan sesuatu, seperti masih ada bagian yang kosong, hampa, entahlah aku tidak ingin membahasnya. Pokoknya, itu yang aku rasakan.

Akhirnya cerita ini hampir selesai, cerita yang begitu sederhana. Aku tidak mau buat cerita yang ujung-ujungnya kamu malah bertanya, "Ann, ini cerita apa, sih?" Tidak, aku tidak mau hal itu sampai terjadi, tidak akan pernah. Makanya aku putuskan untuk membuat sebuah cerita singkat, cerita yang bisa kamu pahami, cerita yang mudah-mudahan bisa mengubah hidupku menjadi seperti yang aku khayalkan setiap kali mau tidur.

Hei, apa kabarmu ketika membaca ini? Apa kabar dengan hatimu? Sudah sembuh? Sudah dapatkan kebahagiaanmu? Kamu laki-laki yang jenius, aku yakin kamu baik-baik saja sekarang.

Aku jadi penasaran kira-kira seperti apa kabarku ketika kamu membaca ini. Berkali-kali aku menanyakan perihal ini kepada Sang Pencipta, tapi belum dijawab juga. Percayalah, aku tidak pernah memedulikan kabar diriku sendiri semenjak 'waktu itu'.

Barangkali manusia hanyalah seekor rusa yang hendak menyebrangi sungai dengan buaya ganas yang menunggunya, ia tahu akan mati, tapi tetap ia lewati karena di seberang sana ada yang ia cari. Manusia sebenarnya adalah makhluk bodoh, karena katanya lebih baik mati ketimbang tidak mencari. Padahal yang

dicari belum tentu akan ada, atau jangan-jangan sudah mati duluan? Mungkin letak kesalahannya ada karena manusia memiliki perasaan, perasaan itulah yang kadang-kadang membuat akal sehat yang harusnya menghasilkan keputusan cerdas, justru menjadi terbalik.

Kamu masih ingat, kan? Betapa bodohnya aku waktu itu? Tapi manusia memang selalu buat kesalahan, bukan? Ah sudahlah, terlalu banyak pertanyaan, mungkin kamu juga tidak mengerti aku bicara apa dari tadi.

Surat ini akhirnya aku buat setelah pertemuan yang mengejutkan itu. Langkahku memang kelihatan terus berjalan, tapi hatiku tetap diam di situ, tidak mau bergerak ke mana-mana sejak beberapa tahun lalu sampai detik ini.

Surat ini juga aku buat karena ternyata luka yang kamu berikan belum juga kering, belum sembuh, masih terasa baru. Karena ada yang mengganjal dalam lubuk hati yang membuat hidupku jadi resah, jadi sering memikirkan sesuatu yang tidak penting untuk dipikirkan, dan aku sudah lelah memiliki perasaan ini, aku ingin sudahi semuanya.

'Sudahi semuanya?'

Kalimat itu sudah aku rencanakan sejak beberapa tahun lalu, tapi tidak pernah terlaksana. Bahkan entah kamu akan membaca ini atau tidak, karena kamu selalu bilang aku penulis payah yang sudah ketahuan isi novelnya tentang apa. Makanya ketika melihat novel ini di toko buku, pasti akan kamu beli, lalu kamu lihat sampul depannya, kemudian ketika keluar kamu buang ke tempat sampah.

Percayalah, aku tidak pernah berniat menjadi penulis. Aku tidak ingin kebodohanku dibaca dan diketahui banyak orang, tapi inilah satu-satunya cara supaya kamu tahu kalau masih ada banyak hal yang tidak sempat aku beri tahu kamu.

Keana Amanda.

"Hayo, lagi buat apa!"

"Apa sih, Bang, ish!"

"Dih, pagi-pagi udah nangis aja lo."

"Diem deh, nggak usah rese."

"Galau-in siapa sih, adekku sayang? Pasti lo belom berhasil *move on* dari yang Berlin, iya kan... ngaku aja deh."

Setelah kejadian di Berlin enam bulan yang lalu, aku sepakat dengan keluargaku untuk tidak lagi menyebut namanya. Seperti Voldemort dalam film Harry Potter, kita ganti namanya menjadi "You Know Who". Kenapa begitu? Karena hidupku bisa membaik seperti sekarang ini, ya, karena aku sudah tidak pernah mendengar lagi namanya masuk ke telingaku.

"Sok tahu! Siapa juga yang galau."

"Udah sana berangkat, entar telat loh."

"Iya, bawel!"

Sejak Abang ikutan tinggal di rumah Eyang. Aku memang jadi tidak bebas. Iya, jadi dia ada dinas kerja di Yogya selama kurang lebih setahun. Tadinya aku sudah minta dia cari kontrakan saja, tetapi

kalian pasti tahu jawaban dia apa. Dia pasti akan lebih memilih tinggal sama Eyang supaya lebih leluasa mengerjaiku. Aku heran kenapa dia nggak nikah-nikah. Coba kalau dia udah nikah, pasti dia akan berhenti gangguin aku.

By the way, kok kalian masih baca saja? Cerita dengan judul "Geez & Ann", kan, sudah berakhir pada bab sebelumnya. Apa yang kalian harapkan? Mengharapkan aku akan menulisnya lagi karena tiba-tiba dia juga datang lagi?

Tidak, kalian jangan salah sangka dulu. Aku menulis bab 16 ini, karena aku ingin kalian tahu kabarku setelah bab terakhir itu.

Jadi, aku melanjutkan program koasku yang sempat tertunda kira-kira sebulan lamanya. Tolong, jangan ungkit lagi kenapa. Sedangkan Leo meneruskan program S3-nya di Berlin dan berjanji akan mengunjungiku di Yogya suatu hari nanti. Kalau Bayu masih menekuni dunia racik kopi yang semakin serius, terbukti dari hasil kopinya yang menjadi kopi terenak di Yogya. Oh iya, Raka. Dia juga sudah keluar dari tempat rehabilitasinya, tapi masih dalam pengawasan. Siapalagi yang ingin kalian dengar kabarnya?

Hmm... Fachri masih berjuang dengan skripsinya yang nggak kelar-kelar, yang kalau tidak selesai tahun ini dia bisa dikeluarkan. Kalau Rifki sudah lulus dan bekerja di... di mana ya aku lupa. Pokoknya dia sudah kerja sekarang. Sudah, sepertinya sudah.

"Eyang, aku berangkat dulu, ya!"

Selagi di becak menuju rumah sakit, aku merasa bahagia sekali dan tidak bisa berhenti tersenyum. Sejujurnya, bahagia pernah jadi

hal paling sulit untuk diwujudkan dalam enam bulan terakhir. Namun, aku memilih untuk bahagia, bukannya tenggelam dalam hari kemarin yang cuma bisa membuatku sedih. Sekarang aku cuma belajar untuk lebih bersyukur. Melihat hal-hal kecil di sekelilingku yang ternyata juga bisa membuatku bahagia. Dan ya, aku berhasil membangun hidupku. Bisa kalau mau, bukan?

"Ini Pak, kembaliannya ambil saja."

"Tapi Mbak Keana, lebihnya banyak sekali."

"Anggap saja rezeki untuk istri bapak yang lagi hamil, ya?"

"Suwun, Mbak, semoga Mbak Keana hidupnya selalu bahagia."

"Aamiin... makasih ya Pak. Saya masuk dulu."

Akhirnya aku masuk, melihat Mas Bagus sedang asyik ngepel di ruang tunggu, "Pagi, Mas Bagus."

"Pagi, Mbak Keana."

"Ini, tadi Eyang buat sarapannya kebanyakan, Mas Bagus sudah makan belum?"

"Belum, Mbak."

"Nah, Mas Bagus sarapan dulu, supaya kerjanya lebih semangat lagi!"

"Waduh, *matur suwun*, Mbak."

Aku akhirnya masuk ke UGD, menunggu pasien yang siap untuk diperiksa. Temanku yang juga sedang koas, Linda, menghampiriku, "Pantesan dokter-dokter ganteng di sini ngantre mau nikahin kamu, wong kamu baiknya luar biasa, Ke! Kayak malaikat!"

"Apa sih, Lin. Aku cuma mau berbagi sedikit aja, kok."

"Ya sudah sana kerja, sudah antri tuh pasiennya mau diperiksa sama si dokter cantik!"

Dia langsung kabur setelah puas mengejekku. Ada-ada saja dia.

Sebelum pasien masuk, biasanya perawat akan terlebih dulu memberiku berkas-berkas mengenai pasien termasuk rekam medisnya, atau biasanya disebut medical record.

"Pagi, Dok, ini pasien pertama pagi ini."

"Oh iya, letakkan saja di situ, sebentar lagi saya baca, ini ibu saya mendadak nelepon."

"Baik, Dok."

"Halo? Ada apa, Bu?"

"Ini loh, si Risyad lagi main ke rumah, terus dia jatuh, dagunya berdarah."

"Ya ampun Bu, begitu saja kok nelepon Keana. Itu, kan, tinggal dibersihkan dulu darahnya, lalu diberi plester."

"Ya, punya anak dokter masa nggak ditanya?"

"Ya, sudah ya Bu, Keana sudah ada pasien nih."

Jam istirahat makan siang.

Akhirnya aku makan nasi bebek dekat rumah sakit. Aku selalu kenyang duluan lihat Linda makan. Setiap makanan yang dia makan

pasti pakai sambal. Lebih tepatnya sambal pakai lauk. Setelah makan beres dan acara gossip siang hari tentang dokter-dokter muda dan ganteng, aku berjalan ke meja kasir.

"Berapa, Pak?"

"*Ndak* usah, Mbak Keana, sudah dibayar."

Aku kaget tentu saja, "Sudah dibayar? Sama siapa, Pak?"

"Itu, Mbak, laki-laki di seberang sana," kata si bapak sambil mengarahkan dengan tangannya.

Aku mengikuti arahan tangan si bapak, dan kulihat seorang laki-laki berdiri di depan sebuah motor Vespa.

Tidak, itu tidak mungkin dia. Aku mengucek-ngucek mataku berulang-ulang kali sampai akhirnya suaranya terdengar persis di sebelahku. "Aku paling tidak suka melihatmu ngucek-ngucek mata karena kelilipan debu."

Aku cuma bisa menatapnya. Benarkah itu dia? Atau, aku hanya sedang bermimpi?

"Ann?"

"Maaf, permisi." Aku segera berjalan cepat ke rumah sakit dan Linda langsung teriak, "Tunggu, Ke!!!"

Nggak, nggak. Ini pasti ada yang salah. Orang itu pasti bukan dia. Semesta? Kamu nggak lagi ngajak aku bercanda, kan?

Hatiku kacau, rasanya gelisah sekali. Semesta, kamu tidak boleh mempertemukan aku dengannya lagi. Kan semua sudah berakhir, bukan? Aku menulis bab ini bukan untuk memintanya hadir lagi

dalam tiap barisnya, aku cuma ingin menggambarkan kehidupanku yang sudah membaik sejak dia pergi. Bukannya malah seperti ini.

Aku kembali ke ruang kerjaku. Menunggu pasien yang akan masuk sebentar lagi, berhubung jam istirahat makan siang juga akan segera berakhir.

"Ini, Dok, *medical record* pasien berikutnya."

Aku segera membukanya, dan kemudian. "Gazza Chayadi?'

"Ann?"

Aku mengangkat wajahku yang baru saja terkejut membaca nama itu. "Kamu?"

Tidak, tidak, ini pasti mimpi. Yang sedang berada di depanku sekarang tidak mungkin....

"Ann?"

"Kakimu? Suaramu? Tapi...."

"Ann, aku pulang, untukmu."

"Tunggu, tunggu, kamu nggak bisa kayak gini, nggak bisa."

Aku langsung beranjak dan meninggalkan ruangan itu, menuju tangga darurat yang ada di samping lift, kemudian duduk di anak tangga yang ada didalam situ.

Itu tidak mungkin Geez. Tidak, ini pasti cuma mimpi. Pasti sebentar lagi aku bangun. Aku mencoba untuk menampar pipiku berkali-kali, dan rasanya sakit. Gawat, ini bukan mimpi. Namun, itu tidak mungkin Geez. Bagaimana bisa dia berjalan dan mengeluarkan suaranya?

"Ann?"

Dia berdiri di belakangku lalu duduk di sebelahku dan memanggilku sekali lagi. "Ann?"

"Kamu ngapain sih di sini?"

"Aku pulang."

"Siapa yang memintamu pulang? Di sini bukan lagi jadi tempatmu."

"Ann, ini aku, Geez."

Aku tidak bisa menahan lagi tangisku. "Kamu dengar ya, bagiku tidak ada lagi yang namanya Geez, bagiku Geez sudah mati sejak aku meninggalkan Berlin enam bulan yang lalu!"

"Dan Ann, Ann juga sudah tidak ada. Kamu ini sedang bicara dengan Keana, bukan Ann."

"Ann, kamu harus dengar aku."

"Kamu yang harus dengar aku, aku tidak pernah menginginkan kepulanganmu. Semua sudah selesai dan aku juga sudah menuruti semua permintaanmu untuk membuat hidup baru. Jadi tolong, hargai keputusanku seperti yang aku lakukan padamu waktu itu!"

"Ann!"

Aku pergi dan berlari meninggalkannya. Oh, *God*....

It can't be happen, again.

Aku memutuskan untuk pulang, meninggalkan tasku di rumah sakit. Aku cuma ingin pulang, aku juga masih berharap kalau ini mimpi. Dia tidak mungkin muncul lagi, tidak bisa, tidak boleh!

Ya ampun, bagaimana caranya aku menerima ini. Hidupku sudah membaik sejak dia pergi, dan dengan sesukanya dia datang memunculkan wajahnya di hadapanku seakan tidak pernah terjadi apa-apa. Ini benar-benar tidak bisa diterima. Apa yang ada di kepalanya? Apa dia pikir aku akan langsung bilang iya? Dan menerimanya kembali? Apa dia sudah gila?

Pagi ini, senyumku tidak bisa keluar. Aku tahu dia pasti tidak akan menyerah secepat itu. Aku tahu pasti dia sudah menyiapkan sesuatu. Duh, semesta, apalagi, sih, ini? Sebenarnya apa maumu? Waktu kau pisahkan aku dengannya, aku terima walau berat sekali rasanya. Dan ketika aku berhasil menata hidupku kembali, kau munculkan dia di hadapanku. Apa tidak bisa, kau buat dia terjebak di Berlin saja selamanya?

Aku mencoba memberanikan diri untuk berangkat ke rumah sakit. Aku berjanji untuk bisa tahan menghadapi tiap kejutan yang akan datang. Kalian sendiri juga sudah bisa menebak apa yang akan dia lakukan, bukan?

Dan benar saja, ketika aku sampai di ruangan, ada karangan bunga lily yang begitu besar terpajang di mejaku dan terdapat secarik kertas di dalamnya.

Bunga lily ini akan selalu ada di mejamu tiap paginya, sampai kamu mau bicara denganku.

Geez, tentu saja.

Benar, kan! Dia itu tidak akan menyerah. Apa dia tidak tahu seberapa bencinya aku dengannya?

Aku tidak tahu lagi apa yang akan dia lakukan. Sepulang kerja, aku lihat motor vespanya terparkir di sebelah becak yang biasa menjemputku. Dan dia juga berdiri tepat di situ.

"Sore dokter cantik, pulang naik vespa, yuk!"

Aku hanya meliriknya sebentar, lalu naik becak dan pulang walaupun ia tetap mengikutiku dari belakang.

Astaga, dia benar-benar tidak mau menyerah.

"Makasih ya, Pak. Jangan lupa besok pagi seperti biasa."

"Anu, Mbak Keana, besok becak saya sudah ada yang nyewa."

"Siapa, Pak? Kok tumben?'

"Itu Mbak, si mas yang dari tadi ngikutin, Mbak."

"Ya udah, Pak, biar besok saya cari becak yang lain, ya?'

"*Nggeh*, Mbak."

Setelah si bapak tukang pergi, si penguntit itu berlari ke arahku, "Ann!"

Aku menghentikan langkahku, "Kamu bisa nggak berhenti gangguin aku?!"

"Kamu tahu itu sudah tugasku." jawabnya santai.

"Tugas apa, sih?"

"Mengganggu hidupmu."

Aku cuma bisa geleng-geleng lalu masuk.

"Besok aku jemput pakai becak, ya!"

Aku menoleh ke arahnya, ia sedang senyum-senyum ke arahku.

"Sampai besok pagi, peri kecil!"

"Keana? *Ndok*? Kok belum berangkat?"

"Libur, Eyang.."

"Libur bagaimana? Ini kan masih hari Selasa."

"Hmm, anu Eyang, anu...."

"Anu *opo to ndok?*"

"Keana lagi sakit perut, nih."

"Ya sudah, kalau kamu lagi *ndak* enak badan istirahat dulu, besok baru kerja lagi."

"Iya, Eyang. Abang mana?"

"Sudah berangkat, ada *meeting* katanya."

"Hmm... Eyang?"

"Apalagi *ndok*?"

"Eyang nggak lagi bersekongkol, kan?" tanyaku sedikit takut.

"Bicara apa sih kamu itu?"

Akhirnya Eyang pergi, dan aku sendirian di kamar dengan keresahan besar di dadaku.

"Peri kecil, main yuuuk!"

Suara itu. Suara... itu. SUARA ITU.

Eyang kembali lagi masuk ke kamarku. "Ndok? Kamu janjian sama Nak Gazza?"

"Hah? Nggak."

"Loh itu, dia di depan bawa becak."

"Duh Eyang, bilang aja sama dia kalau Keana masih tidur."

Eyang keluar dan bilang. "Nak Gazza, kata Keana dia masih tidur."

Eyang!!!

"Peri kecil...."

Dia tidak akan berhenti sampai dia bisa mendapatkan semua yang dia inginkan. Mau tidak mau aku harus menurutinya.

Aku keluar dan mendapati dia sedang duduk di teras luar. Ia langsung menoleh ketika ia menyadari kedatanganku.

"Pagi, peri kecil, sarapan yuk!"

"Kamu tuh, kurang paham, ya, sama apa yang aku bilang kemarin?"

"Yu Djum jam segini belum buka, Ann maunya sarapan apa dong?"

"Aku bukan lagi Ann-mu, Geez!" Sial, aku salah ngomong. "Maksudku, Za."

Dia tersenyum, "Nasi kucing depan kompleks saja mau?"

"Aku nggak akan pernah mau ke mana-mana lagi sama kamu, sekali pun cuma makan nasi kucing!"

"Eyang... Keana-nya nggak mau pergi, nih!" teriaknya sampai membuat Eyang menghampiriku.

"Kamu apa-apaan, sih?"

"Keana, kamu nggak boleh gitu, Nak Gazza jauh-jauh ke sini untuk bertemu kamu, sudah sana."

"Tapi, kan, Eyang udah buat sarapan."

"Tadi sarapannya dibawa ke kantor sama abangmu, mau dibagi ke orang-orang kantor katanya."

"Tuh kan, berarti pagi ini kamu emang harus sarapan sama aku, peri kecil," celetuknya.

"Nggak!"

Eyang memegang bahuku, "Keana?"

"Ya udah cepet. Nggak usah pake becak segala."

Aku langsung jalan duluan meninggalkannya. Tempat nasi kucingnya tidak terlalu jauh. Aku terus mempercepat jalanku dan dia mengikutiku dari belakang. "Ann, tunggu dong!"

Tiba-tiba ia meraih tanganku dari belakang. "Jangan buru-buru ya Ann, nanti kamu kesandung. Aku tidak mau sampai lututmu lecet apalagi berdarah."

Kamu masih ingat dengan tulisan di bab pertama pada buku ini? Kalau lupa, biar aku tuliskan lagi.

Ketika tangannya menyentuh tanganku, ada sesuatu terjadi. Bumi seperti berhenti berotasi, tata surya berhamburan. Aku bahkan tidak dapat mendeskripsikan seperti apa rasanya, aku hanya bisa tersenyum, rasanya berbeda, aneh sekali.

Nggak, nggak, aku tidak boleh luluh lagi, apalagi secepat ini.

Aku segera melepas tangannya. "Udah deh, cepet!"

Dia malah tersenyum melihat wajahku cemberut. Nyebelin.

Aku semakin mempercepat langkahku, dan sesampainya aku langsung duduk tanpa bersuara apa-apa. "Bu, dua ya. Minumnya es teh manis dua tapi gulanya setengah sendok saja."

"*Enggeh*, Mas."

Dia masih ingat es teh manis kesukaanku.

"Ann harus makan yang banyak. Supaya yang sakit pasiennya saja, dokter cantiknya nggak boleh ikutan sakit. Ya?"

Aku tetap diam. Padahal bibir ini ingin sekali senyum mendengar perkataannya barusan.

Pesanan kami datang. "Suwun, Bu," katanya ke ibu penjual nasi, sedangkan aku masih bungkam.

"Selama enam bulan terakhir, aku menghabiskan waktuku untuk terapi, Ann," katanya lagi sambil sesekali menyuapkan nasi ke mulutnya.

"Terapi berjalan dan bicara. Karena kata dokter, ada besar harapan untukku bisa kembali sembuh, asalkan aku mau melakukan terapi setiap hari."

"Awalnya aku tidak mau melakukan itu, tapi akhirnya aku setuju sama dokter untuk terapi. Ann mau tahu tidak kenapa?"

Pertanyaannya selalu berhasil membujuk suaraku keluar. "Kenapa?"

"Karena kata Eyang, kamu berhasil sembuh. Bukan cuma sembuh dari penyakitmu, tapi juga sembuh dari rasa sedih yang kamu rasakan. Rasa sedihnya karena aku, kan?"

"Itu sudah berlalu, lagi pula aku juga sudah mengikhlaskan semuanya," jawabku pelan.

Dia malah tersenyum. "Kamu ingat waktu di Berlin aku menuliskan surat yang bilang kalau aku sudah mengikhlaskan semuanya?"

Aku mengangguk. "Iya, ingat."

"Tahu nggak kenapa aku bilang begitu?"

"Nggak."

"Karena aku nggak bisa ikhlas."

Aku langsung tersenyum mendengarnya. "Iya?"

"Iya. Aku kira dengan pura-pura ikhlas, aku bisa seterusnya ikhlas, padahal nggak."

"Geez...."

"Aku senang mendengar namaku keluar lagi dari mulutmu."

Aku tertegun. Mau sebesar apa pun rasa sakit yang ia berikan, ia pasti bisa menyembuhkannya. Rasanya sulit sekali untuk percaya aku bisa semudah ini memaafkannya.

"Tapi aku masih nggak ngerti, kamu harus jelasin semuanya sama aku," ucapku berubah serius.

"Yang mana yang kamu nggak ngerti?" tanyanya lembut.

"Kenapa waktu itu kamu minta aku pulang?"

"Karena kalau kamu masih ada di Berlin, pasti kamu hanya akan menghabiskan waktumu untuk merawatku. Akan hancur program koasmu di Yogya, dan aku tidak akan pernah bisa membiarkan itu terjadi. Itu, kan, mimpimu."

"Tapi caranya sangat keterlaluan, apa tidak bisa dengan kalimat yang lebih lembut?"

"Kalau aku pakai kalimat yang lembut, kamu akan semakin tidak tega untuk meninggalkanku."

"Geez...."

"Maaf ya, Geez selalu buat Ann sedih. Tapi pasti kamu tahu kan, maksudku tidak pernah seperti itu."

"Jangan diulangin lagi, ya."

"Ya... nggak tahu kalau nanti aku ditabrak lagi."

"Geez!" ketusku sambil menggerutu.

Dia menggenggam kedua tanganku, "Sekarang Ann percaya, kan, kalau aku akan pulang?"

Aku mengangguk sambil tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca. "Enam bulan yang semesta berikan itu untuk kita beristirahat, karena kita akan melanjutkan petualangan ini ke rintangan yang lebih besar. Ann mau, kan? Berpetualang lagi sama Geez? Cerita ini akan selalu berjudul Geez & Ann, bukan?"

Aku langsung memeluknya. "Jawabannya selalu sama."

Ia membalas pelukanku, "Terima kasih, ya, peri kecil."

"Terima kasih untuk apa?"

"Sudah mau hidup bersamaku."

Aku berubah bingung, "Aku, kan, belum bilang mau! Kamu nanya saja juga belum!!"

"Mau kamu bilang atau tidak, kamu sudah telanjur membagi hidupmu denganku, Ann."

Aku semakin bingung, "Maksudmu?"

"Ginjal yang ada di tubuhmu? Kamu tidak benar-benar berpikir aku akan diam saja melihat kamu sakit, bukan?"

Aku melepas pelukannya, "Geez?!"

Dia tersenyum sambil membelai rambutku, "Abangmu ke Berlin hanya sebagai pendamping, karena operasi baru bisa dilakukan kalau ada pihak dari keluargamu yang menemanimu."

Aku tak kuasa menahan air mataku yang akan langsung turun deras. Dia mengeluarkan cincin pemberiannya sewaktu ulang tahunku ke-16, yang waktu itu aku kembalikan padanya di Berlin, dan ia pasangkan di jari manisku. "Aku sudah tahu akan menikahimu sejak

kali pertama aku memanggilmu dengan nama Ann. Dan kini, aku akan mewujudkan mimpi besarku, yaitu hidup bersamamu. Menikah sama aku ya, Ann?"

Aku mengangguk. dan dia mengecup keningku.

"Aku tidak sabar membaca cerita kita, dan membuat cerita-cerita yang baru dengan Ann kecil atau Geez kecil. *Thanks*, Ann, kamu sudah menjadi kebahagiaan terbesarku. Alasan aku ingin menjadi manusia terbaik di dunia ini. Jangan bersedih lagi ya, walaupun aku tetap akan menutup semua toko es krim kalau kamu berani menangis."

Dia adalah Geez. Dewa kejutannya peri kecil yang akhirnya berhasil mewujudkan semua rencananya untuk membuatku bahagia.

Mendadak aku menyadari sesuatu. "Tapi kamu nggak pergi lagi, kan?!"

"Aku akan di Yogya sampai koasmu selesai. Setelah itu kamu ikut aku ke Berlin. Bawa semua barang-barangmu yang ada di Yogya, tapi jangan bawa Bayu, ya? Soalnya, hatiku masih suka nyeri mengingatnya."

"Ish!"

"Pokoknya, sekarang Geez nggak akan ke mana-mana."

Aku tidak perlu memintanya berjanji, aku sudah percaya itu tanpa mendengar janjinya.

"Oh iya, Geez, kok, kamu nggak nanya aku ngapain aja di Poznan?"

"Kamu juga nggak bener-bener berpikir di Poznan tidak ada teropongku, kan?"

"Jadi di Poznan ada teropongmu juga? *But, how?!*"

"Kamu sudah tahu semua jawabannya, Ann."

Iya, aku tahu.

Karena kamu Geez.